

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa pembahasan mengenai ilmu penerjemahan yang pernah dibahas oleh beberapa penerjemah dan ahli bahasa dalam beberapa karya dan buku-buku.

Penelitian tentang terjemahan atau karya terjemahan sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Para ahli bahasa di seluruh dunia telah melahirkan banyak buku maupun karya yang di dalamnya membahas tentang ilmu terjemahan. Penulis akan menguraikan tentang ilmu penerjemahan berikut penelitiannya dari buku-buku yang berbahasa Arab dan non-Arab.

Penulis mengambil bahasa selain bahasa Arab dalam bab II ini agar mendapatkan pandangan tentang penerjemahan dan aplikasi teorinya dari sudut yang berbeda tetapi sama pada tujuannya. Buku non-Arab yang akan dipaparkan di sini adalah buku yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia penulis pilih karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang masuk ke dalam ruang lingkup penelitian penulis (Bsa).

2.2 Linguis Arab

2.2.1 Umar (1982)

Dalam bukunya yang berjudul *‘Ilmu Ad-Dala:lati (علم الدلالة)* dijelaskan tentang ranah makna. Jenis-jenis makna antara lain:

1. *Al-ma`na: al-’asa:si; al-ma’na: al-’awwal (المعنى الأساسي أو المعنى الأول)* makna dasar adalah makna yang menjadi konsep dasar dari pemahaman akan suatu objek. Perumpamaan denotatif (sebenarnya) terhadap fungsi dasar bahasa dimaksudkan untuk memahami dan mentransformasi ide-ide yang dikemukakan. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

Kata *‘daddy’* dan *‘father’* dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama, yaitu seorang laki-laki dewasa yang memiliki tanggung jawab yang besar.

Dalam bahasa Arab, kata **أب** /'abun/ yang berarti 'ayah' dan **والد** /wa:lidun/ yang juga berarti 'ayah', memiliki makna yang sama, yaitu seorang laki-laki dewasa.

2. *Al-ma`na: al-'idha:fi;* (المعنى الإضافي) makna tambahan/sekunder adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata dengan mengemukakan makna sekunder dari makna dasarnya. Sebagai contoh : kata **امرأة** /'imra'atun/ memiliki komponen makna (+ manusia laki-laki + dewasa) makna tersebut adalah makna yang denotatif, akan tetapi kata tersebut memiliki beberapa makna sekunder. Makna-makna tersebut diperoleh karena kesamaan konsep yang ada pada kata **امرأة** /'imra'atun/ 'wanita', seperti **استخدام البكاء** /'istikhda:mu al-bika:/' 'mudah menangis', **عاطفية** /'a:tifiyyatun/ 'penuh cinta kasih', **إجادة غير منطقية** /ghairu manthiqiyyah/ 'tidak rasional', **إجادة الطبخ** /'ija:datu ath-thabakhi/ "pandai memasak"
3. *Al-ma`na: al-'uslu:bi* (المعنى الأسلوبي) atau makna gaya bahasa yaitu salah satu jenis makna yang digunakan atas dasar fungsinya dalam suatu kelompok masyarakat atau berdasarkan daerah geografis tempat berkembangnya bahasa tersebut. Sebagai contohnya : kata 'father' dan 'daddy' memiliki makna dasar yang sama akan tetapi kata yang kedua ('daddy') pemakaiannya terbatas untuk kalangan lebih berbudi. Dalam bahasa Arab adalah kata **أبوي** /'abu:ya/ maknanya sama seperti makna kata 'daddy' dan 'father' yang tertera di atas.
4. *Al-ma`na: an-nafsi:* (المعنى النفسي) atau makna psikologis yaitu makna yang diperoleh secara semantis pada setiap individu yang tercakup dalam satu kata. Makna tersebut tampak karena adanya suatu pengalaman pribadi penuturnya. Contohnya: bagi orang yang sering bepergian dengan menggunakan jasa penerbangan, maka ia akan memaknai "perjalanannya" dengan kata 'terbang'.
5. *Al-ma`na: al-'i:ha:'i:* (المعنى الإيحائي) atau makna isyarat adalah makna yang terdapat pada kata-kata yang secara khusus mampu mendatangkan makna-makna selainnya karena keterkaitannya. Contohnya kata 'meong' atau **مواء** /miwa:/' bermakna **القطعة** /al-qiththatu/ atau 'kucing'.

Dari keterangan di atas, dapat diambil benang merah bahwa ranah makna atau semantik sangat dekat hubungannya dengan penerjemahan. Karena sesuai dengan tujuan terjemahan yaitu untuk mentransfer makna, ide, dan gagasan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2.2.2 Khalushi (1986)

Dalam karyanya yang berjudul *Fan At-Tarjamatu* (فن الترجمة) dituliskan tentang dua cara penerjemahan yang umum dipakai. Cara yang pertama adalah cara yang dikemukakan oleh Ibn Bathri:q yaitu dengan cara melihat semua kata dari teks yang menggunakan huruf latin, lalu mencarikan padanan kata-kata tersebut ke dalam bahasa Arab yang kemudian dirangkai menjadi suatu kalimat dalam bahasa Arab tanpa mengurangi kesesuaian dan kesejajaran bentuk dan maknanya. Jenis terjemahan ini bisa disebut sebagai terjemah harfiah.

Cara yang kedua adalah cara yang dikemukakan oleh Hunain Ibn Ishaq yaitu dengan cara membaca keseluruhan kalimat yang kemudian dipahami makna dari kalimat itu untuk segera ditransfer maknanya ke kalimat dalam bahasa yang lain atau bisa disebutkan sebagai terjemah kontekstual. Dari dua cara terjemahan ini dapat diambil penengah yaitu terjemah *harfiyatun ma'nawiatun* (حرفية معنوية).

Di dalam bukunya ini juga dijelaskan dan dideskripsikan tentang penerjemahan pada pelbagai jenis teks yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, ataupun sebaliknya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Di dalam buku ini beliau lebih menekankan soal metode yang harus digunakan dalam menerjemahkan teks-teks yang berbeda jenis dan juga tujuan dari teks tersebut.

Adapun jenis-jenis penerjemahan teks tersebut adalah:

1. Penerjemahan puisi (ترجمة الشعر) /*tarjamatu as-syi'ri*/
2. Penerjemahan prosa lirik (ترجمة النثر الايقاعي) /*tarjamatu an-nasyri al-iqa:'i*/
3. Penerjemahan surat (ترجمة الرسائل) /*tarjamatu ar-rasa:'il*/
4. Penerjemahan naskah ekonomi dan hukum (ترجمة النصوص التجارية) (والقانونية) /*tarjamatu an-nushu:si at-tija:riyyati wa al-qanu:niyyati*/
5. Penerjemahan parafrase (ترجمة التفسيرية) /*tarjamatu at-tafsi:riyyati*/

Adapun contoh yang penulis gunakan adalah penerjemahan parafrase. Penerjemahan parafrase atau penerjemahan bebas adalah penerjemahan yang lebih condong kepada bahasa sasaran daripada ke bahasa sumber, terjemahan ini tidak menuntut penerjemah untuk menerjemahkan dengan bahasa yang sederhana saja, tetapi menuntut untuk memberikan pemahaman yang rasional dengan menambahkan kosakata-kosakata dalam bahasa tersebut berikut dengan ketepatan diksinya. Berikut di bawah ini adalah contoh penerjemahan parafrase dari bahasa Inggris ke bahasa Arab:

(1) *When those who take part in the government of a country are corrupt and vicious, honourable men prefer to live as private citizens.*

عندما يصبح المساهمون في حكم دولة ما متفسخين ملوثين بالذائل يرجح الافاضل من الناس أن يحيوا (حياة العزلة الخاصة) كمواطنين اعتياديين.

/indama: yusbihu al-musahimu:na fi: hukmi daulatin ma: mutafasikhi:na mulawwitsi:na bi ar-radza:'il yarjahu al-afa:dhil min an-na:s 'an yuhyu: (haya:tu al-'uzlati al-kha:shati) kamuwa:thi:ni 'i'tiya:diyyi:n/

2.3 Linguis non-Arab

2.3.1 Hasibuan (1990)

Dalam bukunya yang berjudul *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* dipaparkan secara gamblang tentang penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Di dalam buku ini juga diberikan pelatihan-pelatihan atau praktik menerjemahkan. Buku ini lebih khusus membahas tentang bentuk-bentuk kalimat dan tata bahasa dalam bahasa Inggris yang akan dipadankan ke dalam bentuk-bentuk kalimat dan tata bahasa bahasa Indonesia, serta tentang ranah makna (semantik) dalam terjemahan.

Beliau mengambil kesimpulan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pakar-pakar penerjemah, bahwa yang bisa diandalkan dalam menerjemahkan, adalah pemindahan maknalah yang bisa diandalkan, bukan terjemahan *kata demi kata*. Berikut di bawah ini akan diuraikan tentang pembahasan yang di atas:

1. Bentuk-bentuk Kalimat dalam Bahasa Inggris

1.a. Kalimat Tunggal – *The Simple Sentences*

Kalimat tunggal adalah kumpulan kata-kata yang mengandung makna tuntas dan mempunyai satu subjek dan satu predikat. Dalam predikat terdapat satu kata kerja utama (*main verb*). Seperti yang telah disebut di atas kalimat tunggal bisa pendek yaitu terdiri dari dua atau tiga kata, tetapi bisa juga panjang karena subjeknya diperluas dan kata kerjanya diberi beberapa keterangan. Selain daripada itu, kalimat tunggal bisa juga terdiri dari dua subjek tetapi satu kata kerja, dan yang bisa terdiri dari satu subyek dan dua kata kerja.

Contohnya:

(2) “*In the dense forest of Central Kalimantan a snake attacked a man trying to hunt food for his hungry family.*” (kalimat tunggal – subyek,

Universitas Indonesia

“snake,” dan kata kerja “attacked”).

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia :

‘Di sebuah hutan belantara di Kalimantan tengah, seekor ular menyerang seorang pria yang sedang mencari makanan untuk kelurganya yang sedang lapar.’

Perhatian bahwa dalam terjemahannya ke bahasa Indonesia, kalimat tunggal telah menjadi kalimat bertingkat dengan perluasan objek karena kalimat tersebut panjang. Dalam teori terjemahan hal yang demikian digolongkan pada teori perubahan struktural.

1.b. Kalimat Majemuk Setara – *The Coumpound Sentences*

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari kalimat tunggal dengan menggunakan kata gabung seperti, dan (*and*), tetapi (*but*), atau (*or*), sebaliknya (*yet*), tidak pula (*nor*), maka (*so*). Berikut ini adalah contoh kalimat dalam bahasa Inggris yang menggunakan kata gabung:

(3) *Her father is a doctor, and her mother is a teacher.*

(4) *It is raining, but she still goes to school.*

(5) *You can stay in the class, or you can wait outside.*

Dalam bahasa Inggris kata gabung tersebut bisa lebih rumit bentuknya dan bisa disebut sebagai kata-kata transisi atau “*transitional expressions*”. Sebagai contoh:

(6) *Therefore, Nina married the man for his money although she did not love him.*

‘Jadi, dia menikahi pria itu untuk uangnya walaupun dia tidak mencintainya.’

(7) *Moreover, he is lazy and does not want to do anything.*

‘Lagipula, dia pemalas dan tidak mau berbuat apapun.’

Dari contoh dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat dalam bahasa asli dari bahasa sumber dan bahasa penerima berikut dengan tata bahasa yang baku harus ditekankan agar penerjemah tidak membuat kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam struktur bahasa.

Kesalahan struktur kalimat dan tata bahasa akan meragukan pembaca apakah penerjemah telah benar-benar memindahkan makna yang sebenarnya dari bahasa asal ke bahasa penerima atau tidak. Tambah pula, kalimat yang salah susunan kata-katanya juga akan mengubah juga makna kalimat itu sendiri.

Universitas Indonesia

2. Semantik dalam Penerjemahan

Selain tata bahasa dan bentuk kalimat, yang penting dikuasai oleh penerjemah adalah ranah makna dari kata-kata atau disebut juga ranah semantik. Semantik adalah satu cabang ilmu bahasa yang menekankan pengertian atas makna dari kata-kata. Di dalam kajian ini Hasibuan menarik suatu analisis bahwa kajian semantik tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perbendaharaan kata atau leksis.

Semantik menekankan makna-makna menurut tata bahasa, suasana penggunaannya dan nuansa-nuansa makna, sedangkan leksis atau perbendaharaan kata memfokuskan arti kata sebagaimana adanya dalam kamus atau bahasa yang baku. Namun, keduanya, yaitu leksis dan semantik sama pentingnya dalam terjemahan. Selain leksis dan semantik, tata bahasa dalam kalimat (sintaksis) dan lingkungan yang berbeda (semotaksis) juga mempengaruhi makna, contoh:

- (8) *The villagers drink **water** from well.*
Orang-orang desa minum **air** sumur.
- (9) *Many foreign ship sail in Indonesian **waters**.*
Banyak kapal asing berlayar di **perairan** Indonesia.
- (10) *The plane **landed** safely in the stormy weather.*
Pesawat mendarat dengan selamat dalam cuaca buruk.
- (11) *The **land** is not fertile.*
Lahan itu tidak subur.

Kata “*water*” dalam contoh (8) dan (9) digunakan sebagai kata benda, namun dalam contoh (9) suasana yang berbeda memberi “*water*” arti yang berbeda pula. Dalam contoh (9), arti ‘*waters*’ adalah ‘perairan’. Pada contoh (10) dan (11) ‘*landed*’ dipakai sebagai kata kerja (sintaksis) dan ‘*land*’ sebagai kata benda juga (sintaksis), tetapi karena lingkungan yang berbeda maka ‘*land*’ dalam contoh (11) digunakan, maka artinya berbeda pula. ‘*Land*’ dalam contoh (10) artinya ‘mendarat’, dan ‘*land*’ dalam contoh (11) maknanya ‘lahan’. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua bidang tersebut –sintaksis dan semotaksis– dikategorikan dalam bidang semantik karena masih dalam ranah makna kata-kata.

Hal menarik lagi dalam bidang semantik adalah ungkapan idiomatik. Seperti contohnya :

- (12) *I take **pity** on the sick old man.*
Saya merasa kasihan pada orang tua yang sakit itu.

- (13) *Sports take up most of his time.*
Olahraga menyita sebagian besar waktunya.
- (14) *I got in touch with him on the phone.*
Saya menghubunginya melalui telepon.
- (15) *Look out! A train is coming from the another direction.*
Hati-hati! Kereta datang dari arah lain.

Dapat disimpulkan bahwa idiom lazimnya disadur dari kata kerja asal. Dengan menambahkan partikel pada kata kerja tersebut, maka ia menjadi idiom atau ungkapan khas. Idiom masuk ke dalam ranah semantik karena tidak bisa diartikan kata demi kata tetapi harus dimaknai secara menyeluruh. Ungkapan ini harus ditulis apa adanya juga tidak boleh dikurangi partikel katanya. Apabila dipecah maka akan memiliki arti yang berbeda sama sekali, umpamanya kata 'take' yang dijelaskan dalam kamus mempunyai arti 'mengambil'. Dengan adanya partikel atau kata depan, makna kata tersebut berubah.

Jadi, penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus menguasai tata bahasa, struktur kalimat, dan semantik. Tanpa penguasaan ketiga hal tersebut proses penerjemahan dan hasilnya tidak akan pernah bisa memuaskan.

2.3.2 Hollander (1995)

Dalam karyanya *Penerjemahan Suatu Pengantar* yang merupakan terjemahan dari bahasa Belanda, Hollander memuat tentang penerjemahan Serat Wedhatama. Serat Wedhatama adalah kitab yang membahas persoalan rohani dan pedoman untuk menjalani hidup secara sederhana. Serat Wedhatama menjadi populer dan kemudian menjadi bacaan acuan bagi sebagian orang Jawa dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka.

Berikut adalah teks Serat Wedhatama, Pupuh (Metrum) 1, Bait (Stanza) 1:

Mingkar-mingkur ing angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung

Kang kumrap ing tanah jawa

Agama ageming aji

Terjemahan Sujadi Pratomo (1):

(Sang pujangga) jauhkan diri berpaling tinggalkan nafsu angkara. Sebab gemar (terdorong di hati) membimbing mengasuh anak didiknya. Syarak dirangkum ajaran dirangkai di syair indah (seda dibaca). Sarat dihias dan dibungai (jalinan sajak pilihan kata). Semoga langsung pahala abadi ajaran agama (dikaji merata). (Segenap rakyat tentram dan damai) di tanah Jawa (Indonesia umumnya). Suri mulia syarak terpuji (dijunjung tinggi norma susila).

Terjemahan S.Z Hadisutjipto (2):

Menjauhan diri dan menyingkiri sifat-sifat mementingkan kepentingan pribadi. Sebabnya ialah karena ingin memperoleh kepuasan dari hasil mendidik anak. Yang dirangkai dalam sebuah kidung yang mengasyikkan; digubah dengan baik dan seindah mungkin. Tujuannya adalah supaya budi pekerti yang berlandaskan ilmu yang tinggi dan mulia diterapkan di pulau Jawa; yakni; agama, yang menjadi pegangan raja dapat terlaksana sebaik-baiknya.

Bentuk Serat Wedhatama adalah puisi terikat (tembang) yang terdiri dari sejumlah metrum, yang masing-masing tersusun oleh pola tertentu. Terjemahan Serat Wedhatama dalam bahasa Indonesia di atas memperlihatkan bahwa bentuknya sudah berbeda, tidak berbentuk puisi lagi, melainkan berbentuk prosa.

Seorang penerjemah tidak akan bisa menerjemahkan jika memaksakan untuk tetap setia kepada bahasa sumber. Jika dipaksakan, hasilnya tidak dapat dikatakan sebagai hasil karya terjemahan, tetapi sebuah kerja sia-sia yang tidak berarti karena dalam beberapa kasus, penerjemahan *kata demi kata* (penerjemahan harfiah) tidak dapat dilakukan mengingat dalam beberapa teks terdapat ungkapan idiomatis yang – disamping sangat sulit untuk dipahami – saling berkaitan dengan konteks kalimat dalam wacana.

Dari kedua terjemahan bahasa Indonesia yang tertera di atas, terjemahan (2) dapat dikatakan relatif lebih baik daripada terjemahan (1). Berikut di bawah ini beberapa alasannya:

1. Penerjemah (2) melakukan penerjemahan teks Serat Wedhatama lebih belakangan daripada penerjemah (1) sehingga ada kesempatan untuk menghasilkan sebuah terjemahan yang relatif lebih teliti dan lebih baik dibandingkan terjemahan terdahulu. Penerjemah (1) menerjemahkannya pada tahun 1959, sedangkan penerjemah (2) menerjemahkannya pada tahun 1975; berbeda 16 tahun antara keduanya. Perlu diketahui bahwa

bahasa Indonesia pada tahun 70-an sudah mengalami perkembangan yang pesat bila dibandingkan dengan masa 50-an.

2. Penerjemah (2) tidak membuat kesalahan penafsiran dalam menginterpretasi tokoh yang sedang berbicara dalam teks Serat Wedhatama, ialah aku liris (aku yang abstrak, sedangkan penerjemah (1) menginterpretasikan tokoh tersebut adalah pujangga (Mangkunagara IV)
3. Penjelasan konsep-konsep Jawa dalam terjemahan (2) relatif lebih sesuai dengan maksud teks Serat Wedhatama. Konsep *angkara murka* dalam *mingkar-mingkuring angkara*, misalnya pada terjemahan (1) hanya diberi penjelasan dengan nasfu angkara yang kurang mengena maknanya. Sementara itu maksud *angkara* dalam konteks bersifat khusus yakni berkenaan dengan sifat negatif seseorang yang selalu mementingkan atau mendahulukan kepentingan sendiri tanpa ingin mengetahui kepentingan orang lain atau masyarakat.
4. Beberapa frase bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada terjemahan (1) dipandang menyimpang dari makna asal. Frase *kang tumrap*, yang seharusnya bermakna *bagi, untuk, atau diterapkan*, oleh penerjemah (1) diterjemahkan menjadi *dikaji merata*. Sudah barang tentu, pengertian *dikaji merata* ini berbeda maknanya dengan *bagi, untuk, atau diterapkan*

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa baik atau tidaknya suatu karya terjemahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang penerjemah dalam memahami Bsa dan Bsu. Selain daripada itu, masa atau zaman juga sangat mempengaruhi berterima atau tidaknya hasil terjemahannya itu, sebagaimana sifat bahasa yang selalu berkembang (dinamis) seiring dengan berkembangnya kebudayaan di masyarakat tertentu.

2.3.3 Hoed, ed. (1993)

Dalam karya mereka yang berjudul *Lintas Bahasa, Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan* menjelaskan secara komprehensif tentang metode penerjemahan yang termuat di dalam bab III. Mereka menjelaskan bahwa di dalam metode penerjemahan ada dua prosedur yang sangat memegang peranan

penting dalam menentukan kesempurnaan hasil terjemahan. Namun demikian, prosedur penerjemahan ini bukan suatu peraturan yang merupakan keharusan. Ia hanyalah cara, yang dapat membantu penerjemah mencari padanan.

Adapun dua prosedur itu adalah transposisi dan modulasi. Transposisi menurut Newmark adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatika dari Bsu ke Bsa, sedangkan modulasi adalah prosedur penerjemahan yang menyangkut pencarian padanan dan pengaturan variasi melalui pengaturan atau pengubahan sudut pandang, perspektif ataupun perubahan kategori pemikiran. Berikut di bawah ini adalah pemaparan lebih dalam mengenai transposisi dan modulasi :

1. Transposisi

Transposisi dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1.a. Transposisi jenis pertama wajib dilakukan dalam mencari padanan ungkapan-ungkapan berikut:

- kata benda jamak dalam Bsu menjadi tunggal dalam Bsa, contoh:
 - (16) ikan-ikan itu = *'the fish'*
 - (17) (memberi) saran-saran = *'(to give) advice'*
- pengulangan kata sifat yang bermakna variasi yang tersirat dalam kata sifat, menjadi penjamakan kata benda itu sendiri, contoh:
 - (18) rumah di jakarta bagus-bagus = *'the houses in jakarta are nice'*
- adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat, contoh :
 - (19) *beautiful woman* = *'wanita (yang) cantik'*

Semua contoh transposisi di atas adalah prosedur yang harus dilakukan dalam penerjemahan yang melibatkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Jika bahasa yang terlibat menyangkut bahasa lain, sudah barang tentu transposisi yang diperlukan akan lain pula. Misalnya dalam menerjemahkan kalimat imperatif (perintah) negatif dari bahasa Inggris ke bahasa Arab, seorang penerjemah harus melakukan transposisi dalam bentuk verbanya : *look* = انظر /*unzhur*/, tetapi *don't look* = لا تنظر /*la: tanzhur*/ (bukan لا انظر *la: unzhur* seperti analogi dalam bahasa Inggrisnya).

1.b. Transposisi jenis kedua dilakukan apabila struktur gramatikal dalam Bsu

tidak ada dalam Bsa, contohnya:

- Topikalisasi objek dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, contoh:

(20) Tritura perlu kita peringati
'*We should (need to) commerate Tritura*'

- Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, contoh:

(21) berbeda penjelasannya
'*the explanation differs*'

- Penerjemahan beberapa jenis *gerund* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi struktur kalimat biasa dengan mempertimbangkan hubungan *gerund* tersebut dengan kata lain dalam kalimat, contoh:

(22) *Jane's receiving the commision is wrong*
'penerimaan komisi oleh Jane itu...'

1.c. Tranposisi jenis ketiga terjadi apabila suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa melalui cara gramatikal, tetapi padanannya kaku dalam Bsa, contoh:

- Nomina Frase nominal dalam Bsu menjadi verba dalam Bsa, contoh:

(23) *train intellectual man for the pursuits of an intellectual life*
'melatih seseorang intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual'

- Kata penghubung dalam Bsu menjadi leksikon biasa dalam Bsa, contoh:

(24) *there is no alternative but no treat them as...*
'tidak ada alternatif lain selain memperlakukannya sebagai...'

- Suatu frase benda bentukan dengan *of* dalam Bsu menjadi klausa atau frase benda bisa dalam Bsa, contoh:

(25) *...something of a paradoks*
'sesuatu yang merupakan paradoks atau suatu paradoks (bukan sesuatu daripada paradoks)'

- Kata sifat bentukan + kata frase benda dalam Bsu menjadi frase benda + benda dalam Bsa. Anak kalimat dalam bentuk participle dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa, contoh:

(26) *the approval signed by the doctor is valid*

‘Persetujuan yang ditandatangani oleh...’

(27) *The cells carrying the germ are dangerous*
 ‘Sel-sel yang membawa/mengandung’

- Frase benda dengan kata sifat bentukan dari verba (tak) transitif dalam Bsu menjadi kata benda + klausa dalam Bsa, contoh:

(28) *Lending bank* = ‘bank yang memberikan pinjaman’

(29) *Thinking person* = ‘orang yang berpikir’

- Subjek dalam bentuk klausa (diawali dengan verba) dalam Bsu diubah menjadi frase benda dengan *gerund* atau klausa dengan infinitif dalam Bsa.

1.d. Transposisi jenis keempat ini dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal (termasuk perangkat gramatikal yang mempunyai fungsi tekstual seperti /-lah/, /-pun/) dalam Bsa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal. Berikut adalah beberapa contoh :

- Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam Bsu yang dinyatakan dengan konstruksi gramatikal dalam Bsa, contoh:

(30) perjanjian inilah yang diacu
‘it is this agreement which is referred to’

- Verba pelapor berawalan /di-/ dalam Bsu yang sering dipakai dalam jenis laporan yang isinya lebih dipentingkan daripada pelapor atau sumber isi. Dalam Bsa (Bahasa Inggris) umumnya dinyatakan melalui kalimat *impersonal passive*. contoh:

(31) dinyatakan bahwa...
‘It was stated that... (memakai kala lampau karena verba asalnya mengandung keaspekan imperfektif)’

2. Modulasi

Konsep modulasi yang dipergunakan di sini didasarkan atas pandangan Newmark (1988 : 88). Pembahasan mengenai modulasi menyangkut: **modulasi wajib** dan **modulasi bebas**. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa, sehingga perlu ditambahkan atau diciptakan.

- Pasangan kata-kata dalam Bsu yang hanya salah satunya saja ada padanannya dalam Bsa. Contoh : kata-kata *lessor* dan *lessee* dalam bahasa

Inggris. Biasanya kata *lessee* diterjemahkan sebagai ‘penyewa’ tetapi padanan untuk kata *lessor* tidak ada. Maka, padanannya dapat dicari dengan mengubah sudut pandangnya atau dicari kebalikannya: ‘orang atau pihak yang menyewakan’ atau ‘pemberi sewa’.

- b. Struktur aktif dalam Bsu menjadi aktif dalam Bsa dan sebaliknya. Konstruksi pasif nol dalam bahasa Indonesia menjadi konstruksi aktif dalam bahasa Inggris. Contoh: Laporan itu akan saya sampaikan besok pagi = ‘*i will submit the report tomorrow morning.*’
- c. Struktur subjek yang dibelah dua dalam bahasa Indonesia perlu modulasi dalam bahasa Inggris. Contoh : ikan yang akan diasin dibersihkan isi perut dan sisiknya.

Modulasi dapat dilakukan dengan menyatukan subjek: ‘isi perut dan sisik ikan yang akan diasin’ dibersihkan dan diterjemahkan menjadi (alternatif) ‘*the guts and scales of the fish (which are going) to be salted are removed*’. Sebagai alternatif padanan dapat pula menambahkan kata depan penanda batas verba ‘*the fish are cleaned from their guts and scales*’. Namun padanan dapat juga dilakukan dengan transposisi jenis tiga ‘*the fish are gutted an scaled*’ (dari nomina menjadi verba), yang lebih idiomatik.

Modulasi wajib juga terjadi pada penerjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diekspresikan dalam Bsa, yaitu dari makna bernuansa khusus ke umum. Contoh : penerjemahan kata-kata ganti nama dalam bahasa Indonesia seperti saudara, bapak, kamu (bernuansa khusus) menjadi ‘*you*’ (umum).

Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan non-linguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa, atau mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, contoh kasus:

- a. menyatakan secara tersurat dalam Bsa apa yang tersirat dalam Bsu.
(32) *environmental degradation* = ‘penurunan mutu lingkungan’ (konsep mutu tersirat dalam Bsu)
- b. bentuk negatif dalam Bsu menjadi positif dalam Bsa.
(33) Konflik militer tak urung terjadi juga = ‘*military conflicts are bound to occur (surely occur)*’

(34) *it is not impossible that ...* = ‘adalah mungkin bahwa...’

Dari contoh-contoh yang terdeskripsi di atas dapat diketahui bahwa prosedur modulasi melibatkan interpretasi terhadap lingkungan dalam teks (*co-teks*). Namun, ada kalanya dalam penerjemahan diperlakukan acuan ke konteks (lingkungan luar teks), seperti dalam contoh berikut:

Apabila kalimat “buatlah bubur dari separuh alpukat yang matang” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kita perlu melihat konteks : Bidang kosmetika? Makanan? Apabila bidangnya kosmetika, misalnya untuk masker pembersih wajah, maka kata bubur tidak dapat diterjemahkan menjadi *porridge* (untuk dikonsumsi).

Dengan demikian, konteks merupakan hal penting dalam penerjemahan.

2.4 Sintesa

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan oleh para linguis Arab dan non Arab di atas, dapat diketahui bahwa penerjemahan sangat erat kaitannya dengan ilmu sintaksis atau gramatika dan juga ilmu semantik atau ranah makna. Umar (1982) sebagai linguis Arab melihat penerjemahan dari sudut pandang relasi makna. Bukunya yang berjudul *العلم الدلالة* /*al-`ilm ad-adala:lah/* mengupas secara tuntas tentang ranah makna atau ilmu semantik. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, beliau mengklasifikasikan makna menjadi lima jenis. *أنواع المعنى* /*'anwa:'u al-ma`na:*/ atau jenis-jenis makna tersebut antara lain adalah *المعنى الأساسي* /*al-ma`na al-asa:si:*/ atau makna dasar, *المعنى الإضافي* /*al-ma`na: al-idha:fi:*/ atau makna tambahan/sekunder, *المعنى الأسلوبى* /*al-ma`na al-'uslu:bi:* atau makna gaya bahasa, *المعنى النفسى* /*al-ma`na an-nafsi:* atau makna psikologis, dan yang terakhir adalah *المعنى الأيحاءى* /*al-ma`na al-'iha:'i:* atau makna isyarat. Makna-makna yang tersebut di atas berfungsi untuk membantu penerjemah dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dari Bsu ke Bsa agar makna yang dipadankan tidak berubah sama sekali atau bahkan dipertajam atau diperjelas.

Khalusi (1986) memandang penerjemahan dari jenis-jenis terjemahan teks. Pembagian penerjemahan teks-teks tersebut di antaranya adalah teks puisi, teks prosa lirik, teks ekonomi dan hukum, dan terjemah parafrase. Teks-teks yang menjadi objek penerjemahan tidaklah sama dalam metodenya. Dari semua jenis teks yang tertulis di atas, Khalusi (1986) mengungkapkan bahwa ada tiga metode

umum dalam menerjemahkan. Yang pertama adalah الترجمة الحرفية /*at-tarjamatu al-harfiyyatu*/ atau metode penerjemahan harfiah, yang kedua adalah الترجمة المعنوية /*at-tarjamatu al-ma`nawiyyat*/ atau penerjemahan kontekstual, dan yang terakhir adalah kombinasi keduanya yaitu الترجمة الحرفية المعنوية /*at-tarjamatu al-harfiyyatu al-ma`nawiyyat*/ atau penerjemahan komunikatif. Umar dan Khalusi sependapat bahwa penerjemahan suatu teks harus disesuaikan dengan budaya dari Bsa, dan hasil terjemahan yang baik adalah terjemahan yang lebih condong kepada Bsa.

Hasibuan (1990) memaparkan tentang penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Secara umum, ada dua hal penting yang menjadi fokus dalam penerjemahan, yaitu bentuk-bentuk kalimat dan ranah semantik. Bentuk kalimat dalam bahasa Inggris dapat berubah jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ada dua bentuk umum, yaitu kalimat tunggal atau *the simple sentences* dan kalimat majemuk setara atau *the compound sentences*. Kedua bentuk kalimat di atas, akan mengalami transformasi jika dipadankan ke bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Ranah makna atau semantik juga tidak bisa dilepaskan dari penerjemahan. Makna semantik sangat dipengaruhi oleh struktur gramatika (sintaksis) dan juga lingkungan yang berbeda (semotaksis).

Di dalam kajian semantik ada satu bagian yang menarik yaitu ungkapan idiomatik atau ungkapan khas. Ungkapan idiomatik masuk ke dalam ranah semantik karena tidak dapat diterjemahkan kata per kata (secara leksikal), melainkan harus dimaknai secara menyeluruh. Setiap budaya dan bahasa memiliki pengungkapan idiomatik masing-masing, tetapi sama pada makna yang dikandungnya. Ungkapan idiomatik dalam bahasa Inggris umumnya berasal dari saduran kata kerja yang ditambah partikel di awal atau di akhir katanya.

Dalam hal komparasi dua hasil terjemahan –yakni terjemahan serat Wedhatama- , Hollander (1995) menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang membuat terjemahan tersebut dikatakan baik atau tidak, di antaranya adalah kemampuan penerjemah menguasai Bsu dan Bsa, masa atau waktu penerjemah itu menerjemahkan, dan pemilihan diksi yang tepat. Hollander mengatakan bahwa perubahan bentuk naskah lazim dilakukan –dalam hal ini bentuk puisi ke bentuk prosa- agar makna yang ingin disampaikan jelas dan tidak mengurangi kekuatan maknanya.

Hoed, ed (1993) menegaskan bahwa ada dua prosedur penting dalam penerjemahan yaitu transposisi atau perubahan bentuk gramatika dan modulasi

atau pergeseran nilai kebudayaan. Ada beberapa faktor yang menuntut agar transposisi dilakukan yaitu jika ada perbedaan bentuk kalimat dari Bsu ke dalam Bsa, tidak ada padanan gramatika Bsu dalam Bsa, bentuk yang kaku dalam penerjemahan suatu ungkapan dan yang terakhir adalah mengisi kensenjangan leksikal dalam Bsa. Modulasi menurut pandangan Newmark dibagi menjadi dua yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas. Modulasi wajib, dilakukan apabila suatu kata, frase atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa, sehingga perlu ditambahkan atau diciptakan, sedangkan modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena hal non-linguistik seperti untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam Bsa, dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa.

Dari semua yang telah diuraikan dari para linguis di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan yang baik dan berterima adalah hasil terjemahan yang tidak mengurangi sedikitpun isi atau makna yang ingin disampaikan dari Bsu ke dalam Bsa. Terdapat banyak sekali perbedaan pada tata bahasa, bentuk kalimat, pemakaian diksi, atau bahkan penambahan kata yang tadinya tidak ada dalam Bsu menjadi ada di Bsa. Namun demikian, hal tersebut tidaklah menjadi masalah selama ide, pesan, esensi, gagasan, ataupun makna dasar yang ingin disampaikan tidak berubah sama sekali.

Selain daripada itu, penerjemahan teks mengharuskan penerjemahnya memiliki penguasaan yang komprehensif terhadap Bsu dan Bsa. Ditambah penerjemah juga diharuskan memiliki wawasan ilmu khususnya linguistik yang luas dan juga tentang budaya yang dimiliki oleh pengguna Bsa, agar pemilihan diksi dari kata yang akan ditransfer dari Bsu ke dalam Bsa tepat dan berterima.

BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis terjemahan buletin *Al-Arkhabi:l* yang bertujuan agar didapatkan gambaran yang jelas sebelum penelitian lebih lanjut pada bab IV. Landasan teori yang akan diuraikan ini terdiri dari teori utama dan teori pendukung. Seperti yang telah dibahas di dalam bab II bahwa dewasa ini buku-buku yang membahas tentang teori terjemahan sudah banyak sekali jumlahnya. Teori utama yang penulis gunakan untuk dasar analisis skripsi ini diangkat dari intisari bab II.

Selain teori utama, penulis juga akan memakai beberapa teori pendukung. Teori-teori pendukung yang penulis sertakan dalam analisis skripsi ini, bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Teori pendukung yang penulis gunakan di antaranya adalah teori jurnalistik. Penulis menjadikan bidang jurnalistik sebagai rujukan karena buletin *Al-Arkhabi:l* adalah satu bentuk karya jurnalistik dari *Ma`had LIPIA*.

3.2 Proses Penerjemahan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, penerjemahan dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dengan bahasa sasaran (Machali, 2000:5). Kata ‘mengganti’ dalam konteks kalimat di atas dapat dimaknai dengan menjembatani makna yang ingin disampaikan dari Bsu ke Bsa. Namun, jika diamati lebih dalam dari prosesnya, penerjemahan tidak hanya sekadar alih-bahasa. Menurut Khalushi (1986) proses terjemahan diklasifikasikan menjadi dua, *pertama* adalah proses yang di ungkapkan oleh Ibn Bathriq, yaitu dengan melihat setiap kata yang terdapat dalam اللغة منه */al-lughatu minhu/* atau Bsu yang kemudian memaknainya dengan sesuai dengan padanannya dalam اللغة إليه */al-lughatu 'ilaihi/*. *Kedua* adalah

proses yang diungkapkan Hunain Ibn Ishaq yaitu dengan cara membaca keseluruhan kalimat yang terdapat di dalam teks *اللغة منه* /*al-lughatu minhu*/, kemudian dipahami makna dari kalimat tersebut untuk segera diterjemahkan maknanya ke kalimat dalam *اللغة إليه* /*al-lughatu 'ilaihi*/.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Nida dan Taber (1974: 33-34). Yaitu bahwa proses penerjemahan ada tiga tahap yaitu :

- (1) Analisis (*analysis*) : mempelajari teks sumber, baik bentuk maupun isinya
- (2) Pengalihan (*transfer*) : mengganti unsur Bsu dengan unsur Bsa yang sepadan
- (3) Penyerasian (*restructuring*) : menyerasikan hasil penerjemahan yang mungkin masih 'kaku' dengan kaidah dan calon pembaca Bsa.

Proses (1) – (2) – (3) tidak harus terjadi sekali. Dalam prakteknya, penerjemah akan melakukan 'loop' pada beberapa bagian proses itu yang harus berakhir pada (3), misalnya (1) - (2) - (1) - (2) - (1) - (2) - (3) - (1) - (2) - (3)... Di dalam mengikuti proses itu, penerjemah perlu selalu memperhatikan hakikat teks, baik teks sumber maupun teks sasaran (Hoed 1993:4-5).

3.2.1 Analisis

Pada kenyataannya sebuah teks tidaklah muncul dalam suatu ruang yang kosong, tanpa disertai maksud penulis, gaya penulis, maupun budaya dan konvensi yang diikuti penulis. Ketika penulis menuliskan sesuatu, di dalamnya pasti terkandung suatu maksud, yakni menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Hal ini juga berlaku pada teks ekspresif (perwujudan perasaan) seperti puisi (Machali, 2000:33). Dengan demikian, setiap teks tentunya bukan hal yang steril (Hoed, 1993). Maka dari itu, suatu teks bahasa perlu dianalisis terlebih dahulu sebelum diterjemahkan.

Pada tahap awal ini, penerjemah mempelajari teks bahasa sumber baik dari segi bentuk maupun isinya. Oleh karena sistem Bsu dan Bsa berbeda, fokus penerjemah harus diarahkan pada tata bahasa Bsu dan mencari padanannya dalam Bsa. Urutan kata yang berbeda saja sudah dapat membedakan makna. Sebaliknya struktur yang sama belum tentu menyatakan makna yang sama. Jadi, penerjemah harus pula melihat hubungan makna antarkata dan hubungan kata. Ia juga harus melihat makna kata dan gabungan kata tersebut, baik makna 'asli', makna 'kias',

Universitas Indonesia

maupun ‘nilai’ kata itu sendiri. Hal ini juga yang diungkapkan oleh Khalusi (1996) yang melihat penerjemahan dari relasi makna yang kemudian mengklasifikasikan makna-makna tersebut berdasarkan kajian علم الدلالة / *ilm dala:lah* ‘semantik’. Ada tiga hal yang mendorong analisis perlu untuk dilakukan.

1. Untuk mengetahui maksud pengarang menuliskan teksnya. Dalam hal ini bertujuan untuk eksposisi, narasi, argumentasi, ataukah persuasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana penulis menyampaikan maksud tersebut. Seperti menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung ajakan atau tegas. Atau dengan penyampaian fakta dan bukti, dan apakah ia menggunakan makna denotatif saja atau digabungkan dengan makna konotatif.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengarang mewujudkan maksud tersebut dalam pemilihan kata, frase, dan juga kalimat.

Dari ketiga tujuan dasar analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama analisis adalah agar penerjemah memahami benar-benar pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber serta cara pengungkapannya secara kebahasaan (Hoed, 1993:12).

3.2.2 Pengalihan

Setelah memiliki gambaran yang jelas tentang teks yang akan diterjemahkan yakni analisis lengkap yang mencakup aspek gramatikal dan semantik, penerjemah dapat memulai tahap selanjutnya yaitu mengalihkan teks sumber tersebut ke dalam teks sasaran. Proses ini pada awalnya masih terjadi di dalam pikiran penerjemah. Pengalihan dari Bsu ke Bsa tidak boleh dilakukan dalam kalimat-kalimat pendek yang tidak tampak hubungan maknanya. Hubungan tersebut harus mencakup hubungan ruang, waktu dan logis. Kata-kata yang memperlihatkan relasi-relasi itu, baik dalam kalimat maupun antar kalimat harus sudah mendapat perhatian dan dialihkan (Hoed, 1993:12).

Dalam tahap pengalihan dari Bsu ke Bsa, penerjemah harus mempertahankan isi atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan bentuk sifatnya sekunder, kecuali untuk kasus tertentu seperti puisi. Dalam puisi, rima

irama sering harus diperhatikan karena memiliki 'makna' juga. Terkadang, perubahan bentuk perlu dilakukan untuk mempertahankan isinya. Hal ini terjadi pada kasus penerjemahan Serat Wedhatama yang dilakukan oleh Sujadi Pratomo dan S.Z Hadisutjipto. Pada awalnya serat Wedhatama berbentuk puisi terikat atau tembang, tetapi setelah mengalami pengalihan bentuknya berubah menjadi prosa. Hal ini dilakukan agar pembaca Bsa dapat mengerti maksud dari serat Wedhatama tersebut secara lebih mudah (Hollander:1995).

3.2.3 Penyerasian

Setelah tahap analisis dan pengalihan dikerjakan tahap berikut yang harus dilakukan adalah tahap penyerasian. Pada tahap ini penerjemah dapat menyesuaikan bahasanya yang masih terkesan kurang berterima untuk disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran. Menurut Machali (2003) bahwa dalam satu bahasa selalu ada paling sedikit tiga tingkatan utama yaitu:

- (1) Ragam profesional atau bidang, yang dipakai oleh kalangan profesional di dalam bidangnya.
- (2) Ragam sehari-hari, yang dipakai oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari
- (3) Ragam populer, yang biasa dikenal semua orang tetapi tidak dipakai ditempat yang sesuai.

Bila unsur di atas sudah diketahui maka seorang penerjemah harus dapat menempatkan hasil terjemahan pada ragam-ragam di atas, dan tidak diperkenankan ragam Bsu berubah setelah diterjemahkan ke dalam Bsa.

Dalam tahap ini seorang penerjemah harus pula mampu menjadi seorang penulis profesional, penyunting, dan juga korektor. Namun, akan lebih baik apabila tahap penyerasian dilakukan oleh orang lain. Ada dua motif yang melandasi hal ini:

- (1) Penerjemah pada umumnya merasa sulit jika mengoreksi pekerjaannya sendiri, karena secara psikologis ia akan beranggapan terjemahannya sudah bagus, peristilahannya sudah tepat, bahasanya sudah cukup alamiah, dan wajar.

- (2) Penerjemahan sebaiknya merupakan pekerjaan suatu tim. Dalam hal ini, penerjemah *melulu* yang menerjemahkan, sedangkan kegiatan penyerasian dilakukan oleh orang lain. Selain daripada itu kerja tim dapat membantu penerjemah dalam menguasai isi pesan dan mengalihkannya serta menyerasikannya menjadi teks Bsa yang tepat sasaran.

3.3 Metode Penerjemahan

Permasalahan pokok dalam penerjemahan selama ini adalah pemilihan metode yaitu antara penerjemahan harfiah atau penerjemahan bebas. Alasan pemilihan antara keduanya telah berlangsung lama sekali, yakni sebelum masehi (Newmark, 1998:45). Namun, alasan pemilihan metode yang dikemukakan pada zaman itu bersifat teoritis; pentingnya hal-hal yang berkenaan dengan tujuan penerjemahan, khalayak pembaca dan jenis teks tidak diperhatikan. Pada zaman sekarang, permasalahan telah berubah, sekalipun pada dasarnya tetap sama (Hoed, 1993:17).

Newmark (1998) mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber; dan (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran. Dalam metode jenis yang pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual teks bahasa sumber, meskipun banyak dijumpai hambatan sintaktis dan semantis pada teks bahasa sasaran (yakni hambatan dalam bentuk dan makna). Dalam metode kedua, penerjemah berupaya dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan penulis asli terhadap pembaca versi Bsu (Machali, 2000:49).

Lebih lanjut, Newmark menggambarkan kedua metode terjemahan tersebut pada diagram V berikut.

SL Emphasis

Word-for-word translation

Literal Translation

Faithful Translation

Semantic Translation

(Newmark, 1988:45)

TL Emphasis

Adaptation

Free Translation

Idiomatic Translation

Communicative Translation

Keterangan : SL= Bsu, TL= Bsa

Dapat dilihat dari bagan di atas, bahwa metode yang memberikan tekanan pada Bsu adalah:

(1) Penerjemahan Kata Demi Kata (*Word-for-word Translation*)

Penerjemahan jenis pertama ini adalah penerjemahan yang paling dekat dengan Bsu. Di metode ini urutan kata dalam teks Bsu tetap dipertahankan, kata-kata diterjemahkan dengan makna dasarnya tidak dengan makna kontekstual. Kata-kata yang bersifat kultural (misalnya, kata tempe) dipindahkan apa adanya.

Kegunaan terjemahan kata demi kata adalah untuk memahami mekanisme Bsu atau untuk menafsirkan teks yang sulit sebagai proses awal terjemahan. Umumnya metode ini digunakan sebagai tahap pra-penerjemahan (sebagai *gloss*).

Contoh:

(1) صَلَّى عَلِي فِي الْمَسْجِدِ

/shalla `ali: fi: al-masjidi/
'shalat Ali di masjid'

(2) كَتَبَ مُحَمَّدُ الدَّرْسَ

/kataba muhammadun ad-darsa/
'menulis Muhammad pelajaran'

(3) ذَهَبَ مِقْدَادٌ إِلَى الْجَامِعَةِ

/dzahaba miqda:d ila: al-ja:mi`ati/
'pergi Miqdad ke universitas'

(2) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Struktur gramatikal dalam Bsu dicarikan padanannya yang terdekat dalam Bsa, sedangkan kata-kata diterjemahkan di luar konteks. Contoh penerjemahan harfiah adalah penerjemahan kalimat: *It's raining cats and dogs* dalam bahasa Inggris, menjadi 'hujan kucing dan anjing' dalam bahasa Indonesia.

Adapun contohnya dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

(4) يَبْحَثُ مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِيهِ

/yabhatsu muhammad `an `abi:hi/
'Muhammad membahas tentang ayahnya'

(5) قَامَ الطَّلَابُ بِدَوَاءِ اللُّغَةِ

/qa:ma ath-thulla:b bi nadwati al-lughati/
 ‘mahasiswa berdiri di seminar bahasa’

(6) خرج عارف على إحسان
/kharaja `a:rif `ala: ihsa:n/
 ‘Arief keluar kepada Ihsan’

Penerjemahan yang lepas konteks semacam ini, selain menghasilkan versi Tsa yang tak bermakna (kucing dan anjing tidak dapat berjatuh dari langit), juga menghasilkan versi Tsa yang tidak lazim. Akan tetapi, sebagai proses penerjemahan awal, penerjemahan harfiah dapat membantu melihat masalah yang harus di atasi.

(3) Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Penerjemahan setia mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikal Bsu. Metode ini sedikit lebih bebas daripada metode (2), tetapi versi Bsa-nya masih terasa kaku karena kesetiaan tersebut di atas mengabaikan kewajaran penyampaian dalam Bsa. Contoh: *Ben is too well aware that he is naughty* (kebetulan tanpa muatan budaya) menjadi ‘Ben menyadari terlalu baik bahwa ia nakal’. Meskipun maknanya sangat dekat (setia) dengan makna dalam Tsu versi Tsa-nya terasa kaku, dan akan terasa lebih wajar kalau *dipoles* lagi dengan tahap penyerasian serta disesuaikan dengan kaidah Tsa menjadi ‘Ben sangat sadar bahwa ia sangat nakal’. Adapun dalam contoh bahasa Arab adalah sebagai berikut:

(7) يبحث محمد عن أبيه
/yabhatsu muhammad `an abi:hi/
 ‘mencari Muhammad ayahnya’

(8) قام الطلاب يندوة اللغة
/qa:ma ath-thulla:bu bi nadwati al-lughati/
 ‘mengadakan mahasiswa seminar bahasa’

(9) خرج عارف على إحسان
/kharaja `a:rif `ala: ihsa:n/
 ‘berkelahi Arief kepada Ihsan’

(4) Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

Penerjemahan semantis berbeda dengan penerjemahan setia, karena harus

lebih memperhitungkan unsur estetika (antara lain: keindahan bunyi) teks Bsu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Bila dibandingkan dengan penerjemahan setia, penerjemahan ini lebih fleksibel, sedangkan penerjemahan setia lebih terikat oleh Bsu. Contoh: ‘*He is a book-worm*’ yang diterjemahkan menjadi ‘dia (laki-laki) adalah orang yang suka sekali membaca’. Hasil terjemahan tersebut bersifat fungsional (dapat dimengerti dengan mudah, atau pada kalimat berikut ini:

حسني مبارك هو رجل الأعمال
/husni muba:rak huwa rajulu al-`a`ma:li/
‘Husni Mubarak adalah seorang pekerja’

فاطمة هي امرأة الحديدية
/fa:thimatu hiya `imraatu al-hadi:diyyati/
‘Fatimah adalah seorang wanita yang tangguh’

Selain metode yang berorientasi pada Bsu seperti yang dijelaskan di atas, adapula metode penerjemahan yang berorientasi pada Bsa, yaitu:

(5) Saduran (*Adaptation*)

Metode saduran merupakan bentuk penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan Bsa. Metode ini biasanya dipakai dalam penerjemahan drama atau puisi. Karena pada penerjemahan drama atau puisi tema, karakter, dan plot dipertahankan, namun dalam penerjemahannya terjadi peralihan budaya Bsu ke budaya Bsa dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan kepada Bsa. Contoh: penyaduran drama Shakespeare berjudul *Macbeth* yang disadur oleh W.S. Rendra dan dimainkan di TIM, Jakarta, 1994. Rendra mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga dipertahankan tetapi dialognya sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Indonesia.

(6) Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Metode penerjemahan ini merupakan metode penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks Bsu. Biasanya metode ini berbentuk suatu parafrase yang dapat lebih panjang ataupun lebih pendek dari aslinya. Metode ini sering dipakai oleh kalangan media massa, mereka

menyebutnya metode oplosan (Suharno, 1990). Disebut demikian karena biasanya (baik bentuk retorik maupun bentuk kalimat teks Bsa sudah berubah sama sekali misalnya pada plot. Contoh berikut menunjukkan penerjemahan judul berita secara bebas.

Bsu: (*Time*, May 28, 1990): *Hollywood Rage for Remakes*.

Bsa: (*Suara Merdeka*, 15 Juli 1990) Hollywood Kekurangan Cerita Lantas *Rame-Rame Bikin Film Ulang*.

Atas penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di sini versi Tsa lebih banyak daripada versi Tsu, tetapi bagian isi berita justru lebih pendek daripada aslinya (Suharno, 1990). Mungkin yang disebut oplosan dalam kasus ini adalah dimasukkannya beberapa kalimat dari unsur isi berita ke dalam judul berita sehingga membuatnya lebih panjang dari aslinya. Sebagai metode penerjemahan, penggunaan dan kegunaan metode ini sangat khusus dan bertujuan khusus pula.

(7) Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Metode ini bertujuan mereproduksi pesan dalam Bsu, tetapi sering menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Contoh: *he is a worm book*. Diterjemahkan menjadi ‘dia (laki-laki) adalah seorang kutu buku’.

Padanan budaya bagi kata ‘worm’ adalah ‘cacing’, tapi dalam konteks ini adalah ‘kutu’. Atau pada ungkapan

(12) صباح الخير

/shaba:hu al-khair/

‘selamat pagi’

(13) مع السلامة

/ma`a sala:matu/

‘sampai jumpa’

Atau seperti contoh peribahasa bahasa Arab berikut ini

(14) أنت تأكل التمر وأرجم بالنوى

/`anta ta`kulu tu,u:r wa `arjamu bi an-nawa:./

<kau yang makan kurma, aku yang kena rajamnya>

→ ‘kau yang makan nangka, aku yang kena getahnya’

Jika peribahasa tersebut diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah akan menjadi ‘kau yang makan kurma, aku yang kena rajamnya’. Akan tetapi jika diterjemahkan dengan penerjemahan idiomatis, peribahasa di atas akan menjadi ‘kau yang makan nangka aku yang kena getahnya’.

(8) Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode ini berusaha menyampaikan makna kontekstual dari Bsu sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya berterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca Bsa. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Contoh: penerjemahan kata ‘*spine*’ dalam *thorns spines in old reef sediments*. Apabila kata tersebut diterjemahkan untuk para ahli atau kalangan biologi, maka padanannya adalah *spine* (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk khalayak pembaca umum, maka kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi ‘duri’ (dari Lokakarya Penerjemahan III bidang Iptek, atas Kerjasama Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan Pusat Bahasa, 1993). Selain daripada contoh di atas, ada juga contoh dalam bahasa Arab seperti penerjemahan kalimat berikut,

حب الأم لا يموت أبداً
/hubbu al-'ummu la: yamu:tu 'abadan/
‘kasih ibu sepanjang jalan.

لا إله إلا الله
/laa 'ila:ha 'illa Allah/
‘hanya Allah-lah Tuhan itu’

Dari kedelapan metode di atas, ada yang bersifat umum, tetapi adapula yang bersifat khusus. Metode yang bersifat khusus, khusus pula penggunaan dan tujuan penggunaannya. Dari metode-metode yang bersifat umum, hanya metode (4) dan (8) saja yang memenuhi tujuan utama penerjemahan yaitu demi ketepatan dan efisiensi suatu teks. Metode (4) sering digunakan untuk penerjemahan teks yang ekspresif, sedangkan metode (8) sering digunakan untuk teks yang informatif atau vokatif.

3.4 Prosedur Penerjemahan

Hoed (1993) di dalam bukunya lintas bahasa pengetahuan dasar tentang penerjemahan menjelaskan secara ringkas tentang prosedur penerjemahan yang umum dilakukan. Menurut *The Macquarie Dictionary*, "a procedure is the act or manner of proceeding in any action or process" 'prosedur adalah perbuatan atau cara kerja dalam segala tindakan atau proses'. Perbedaan antara metode dan prosedur terletak pada satuan penerapannya. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan). Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frase, dan kata.

3.4.1 Transposisi

Transposisi dapat didefinisikan secara singkat sebagai pergeseran bentuk atau sudah sejak lama oleh Catford (1965) disebut '*shift*'. Pergeseran bentuk yang dimaksud adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal Bsu ke Bsa (Machali, 2000: 62-63). Ada empat jenis transposisi yaitu:

(1) Transposisi wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem kaidah bahasa. Penerjemah tidak punya pilihan lain selain melakukannya.

Contoh:

a. Beberapa nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia seperti:

(17) *a pair of glasses* = 'sebuah kacamata'

(18) *a pair of scissors* = 'sebuah gunting'

Atau sebaliknya nomina jamak dalam bahasa Indonesia menjadi nomina tunggal dalam bahasa Inggris seperti:

(19) ikan-ikan itu = '*the fish*'

(20) domba-domba tersebut = '*the sheep*'

Ada juga contohnya dalam bahasa Arab:

(21) القوم هم يعيشون في جزيرة العربية

/al-qaumu hum ya`i:syu:na fi al-jazi:rati al-`arabiyyati/
Kaum tersebut tinggal di Arab

Seperti yang telah diketahui secara leksikal, bahwa kata *القوم* */al-qaum/* memiliki makna tunggal ‘kaum’, akan tetapi dalam kalimat diatas kata *القوم* */al-qaum/* dimaknai jamak. Padahal kata kaum mempunyai kata jamak yaitu *الأقوام* */al-`aqwa:m/*.

Seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an berikut:

(22) لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين

/la: yattakhidzu al-mu`minu:na al-ka:firi:na `auliya:’a min du:ni al-mu`mini:n/
‘Janganlah orang-orang mu`min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu`min’. (Ali ‘Imran:28)

(23) وءاتوا اليتامى أموالهم

/wa `a:tu: al-yata:ma: `amwa:lahum/
‘Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka’. (an-Nisa: 2)

(24) وءاتوا النساء صدقاتهن نحلة

/wa `a:tu an-nisa:’ shadiqa:tihinna nihlatan/
‘Berikanlah *maskawin* (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan’. (an-Nisa: 4).

Pada contoh (22), (23), dan (24) di atas penerjemah mengubah dan mentransposisikan Tsu yang berbentuk jamak ke dalam bentuk tunggal dalam Tsa yaitu pada *أولياء* */`auliya:’/*, *أموالهم* */`amwa:lahum/*, dan *صدقاتهن* */shadiqatihinna/* yang di transposisikan menjadi ‘wali’, ‘harta’, dan ‘maskawin’ berbentuk tunggal.

b. Pengulangan kata sifat dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam kata sifat menjadi penjamakan nominanya dalam bahasa Inggris. Contoh:

(25) Rumah di jakarta bagus-bagus = *the Housses in jakarta are built beautifully*

c. Adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat contoh:

(26) *Beautiful woman* = wanita (yang) cantik.

Transposisi wajib ini, bukan hanya berlaku pada bahasa Inggris saja. Tetapi,

juga berlaku pada bahasa Arab, contohnya pada transposisi dalam bentuk verba. Kata kerja imperatif ‘Pergi!’ = اذهب! /idzhab!/, tetapi ‘jangan pergi’ = لا تذهب! /la: tazdhab!/ (bukan لا اذهب la: idzhab seperti analogi dalam bahasa Indonesianya).

(2) Transposisi jenis kedua dilakukan jika suatu struktur gramatikal dalam Bsu tidak ada dalam Bsa. Contoh:

- Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur bahasa Inggris, seperti kalimat:

(27) Buku itu harus kita bawa = ‘*we must bring the book*’

- Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif. Contohnya seperti kalimat berikut:

(28) berbeda penjelasannya = ‘*the explanation differs*’.

(3) Transposisi jenis ketiga terjadi apabila suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa melalui cara gramatikal, akan tetapi padanannya kaku dalam Bsa. berikut adalah contoh-contohnya

- Nomina/frase nominal dalam Bsu menjadi verba dalam Bsa, contoh dalam frase:

(29) *train intellectual man for the pursuits of an intellectual life* = ‘melatih seseorang intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual’

(30) أنا ذاهب /’ana: dza:hibun/ = ‘saya pergi’

- Kata penghubung dalam Bsu menjadi leksikon biasa dalam Bsa contoh:

(31) *there is no alternative but no treat them as...* = ‘tidak ada alternatif lain selain memperlakukannya sebagai...’

- Kata sifat bentukan + kata frase benda dalam Bsu menjadi frase benda + benda dalam Bsa. contoh:

(32) *engineering technique* = ‘rekayasa teknik’

(33) *medical student* = ‘mahasiswa kedokteran’

- Anak kalimat dalam bentuk *participle* dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa. Contoh:

(34) *the approval signed by the doctor is valid*
‘Persetujuan yang ditandatangani oleh...’

(35) *The cells carrying the germ are dangerous*

‘Sel-sel yang membawa/mengandung’

- Frase benda dengan kata sifat bentukan dari verba (tak) transitif dalam Bsu menjadi kata benda + klausa dalam Bsa. Contoh:

(36) *Lending bank* = ‘bank yang memberikan pinjaman’

(37) *Thinking person* = ‘orang yang berpikir’

(4) Tranposisi jenis keempat dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal (termasuk perangkat gramatikal yang mempunyai fungsi tekstual seperti /-lah/, /-pun/) dalam Bsa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal, contoh:

- Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam Bsu yang dinyatakan dengan konstruksi gramatikal Bsa, seperti pada kalimat:

(38) Perjanjian ini telah diacu = ‘*it is the agreement which is referred to (not anything else)*’

Pergeseran unit dalam istilah Catford (1965) termasuk dalam transposisi atau pergeseran bentuk jenis ini, yaitu misalnya dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa. Berikut adalah contoh dari kata menjadi frase atau sebaliknya:

(39) *adept* = ‘sangat terampil’

(40) *amenity* = ‘sikap ramah tamah, tata krama, sopan santun’

(41) *deliberate* = ‘dengan sengaja, tenang dan berhati-hati’

(42) *interchangeability* = ‘keadaan dapat saling dipertukarkan’

(43) الفطور /*al-futhu:r*/ = ‘sarapan pagi’

(44) نهارك سعيد /*naha:ruka sa`i:dun*/ = ‘selamat siang’

(45) رجال الأعمال /*rija:[u al-`a`ma:li*/ = ‘pengusaha’

3.4.2 Modulasi

Berdasarkan konsep Newmark modulasi adalah prosedur penerjemahan yang menyangkut pencarian padanan dan pengaturan variasi melalui pengaturan atau pengubahan sudut pandang, perspektif, segi maknawi yang lain ataupun perubahan kategori pemikiran. Konsep modulasi yang dipergunakan di sini berdasarkan atas pandangan Newmark (1988). Pembahasan modulasi disini menyangkut modulasi wajib dan modulasi bebas.

Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu dimunculkan. Berikut adalah beberapa jenis modulasi wajib:

a. Pasangan kata dalam Bsu yang hanya salah satunya saja ada padanannya dalam Bsa. Contoh:

(46) kata-kata *lessor* dan *lessee* dalam bahasa Inggris.

Pada umumnya kata *lessee* diterjemahkan sebagai ‘penyewa’ tetapi padanan untuk kata *lessor* tidak ada. Oleh karena itu, padanannya dapat dicari dengan mengubah perspektifnya atau dicari kebalikannya yaitu menjadi ‘orang/pihak yang menyewakan’ atau ‘pemberi sewa’.

b. Struktur aktif dalam Bsu menjadi pasif dalam Bsa dan sebaliknya. Contoh: *infinitive of purpose* dalam bahasa Inggris:

(47) *The problem is hard to solve* = ‘masalah itu sukar untuk dipecahkan’

(48) الكلب ضربه أحمد /*al-kalbu dharabahu ’ahmad*/ = ‘anjing itu dipukul oleh Ahmad’

Atau seperti dalam ayat berikut:

(49) فأصابهم سيئات ما عملوا

/*fa ’asha:bahum sayyi’a:tu ma: `alimu:!*

‘Maka mereka *ditimpa* oleh (akibat) *kejahatan* perbuatan mereka’ (an-Nahl: 34).

Pada contoh yang tertera di atas tampak gejala perubahan konstruksi aktif menjadi pasif, yaitu kata أصابهم /*’asha:bahum*/ yang aktif dimodulasikan menjadi pasif, *ditimpa*.

c. Struktur subjek yang dibelah dua dalam bahasa Indonesia perlu modulasi dalam bahasa Inggris. Contoh:

(50) buku tersebut telah disahkan penggunaannya oleh DIKTI = ‘*the use of the book has been approved by DIKTI*’.

Modulasi wajib juga terjadi pada penerjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diungkapkan dalam Bsa, yaitu dari makna yang bernuansa khusus ke makna yang bernuansa umum seperti dalam contoh berikut ini:

(51) *society* = ‘masyarakat’ (hubungan sosialnya, dsb)

(52) *community* = ‘masyarakat’ (kelompok orangnya)

Atau seperti ayat-ayat berikut:

(53) قال ما خطبكن إذ راودتن يوسف عن نفسه قلن حاش لله ما علمنا عليه من سوء

/qa:la ma khatbukunna idz rawadtunna yu:suf `an nafsih qulna ha:sya lillah ma: `alimna: `alaihi min su: `in/

‘Raja berkata (kepada wanita-wanita) itu: “Bagaimana keadaan *kamu* ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukan dirinya (kepadamu)”. Mereka berkata: “Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. (Yusuf: 51)

قال هل علمتم ما فعلتم يوسف وأخيه إذ أنتم جاهلون (54)

/qa:la hal `alimtum ma: fa`altum bi yu:suf wa akhi:hi idz antum ja:hilu:n/

‘Yusuf berkata: “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudara ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu” (Yusuf:89)

Pada kedua contoh ayat di atas tampak gejala penyamaan antara kata ganti untuk maskulinum dan kata ganti femininum. Kata ganti femininum pada *خطبكن* */khatbukunna/*, *راودتن* */rawadtunna/*, dan *قلن* */qulna/* diterjemahkan menjadi ‘kamu’ yang lebih umum dan dalam bahasa Indonesia dapat berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Adapun modulasi bebas, adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan non-linguistik, seperti untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, dsb. Contoh:

a. Menyatakan secara tersurat dalam Bsa apa yang tersirat dalam Bsu.

(55) *environmental degradation* = ‘penurunan mutu lingkungan’ (konsep mutu tersirat dalam Bsu).

b. Bentuk negatif dalam Bsu menjadi positif dalam Bsa.

(56) Konflik militer tak urung terjadi juga = *military conflicts are bound to occur (surely occur) it is not impossible that ...* = adalah mungkin bahwa...

c. Frase preposisional sebab-akibat dalam Bsu menjadi klausa sebab akibat dalam Bsa.

(57) *We all suffer from the consequences of environmental degradation* = ‘kita semua menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan’.

Adapun contoh modulasi di bidang idiomatik adalah pada peribahasa bahasa Arab berikut:

أنت تأكل التمر وأرجم بالنوى (58)

/`anta ta`kulu tumu:r wa `urjamu bi an-nawa: /

‘kau yang makan nangka aku yang kena getahnya’.

3.4.3 Pemadanan Berkonteks

Pemberian konteks atau *contextual conditioning* adalah penempatan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi atau berita (Nida, 1982:109). Dalam penerjemahan, sangat penting diperhatikan prinsip komunikasi bahwa semakin kaya konteks suatu berita (yang terwujud dalam kalimat), semakin kecil salah informasi (Jakobson, 1996:264). Berikut adalah contoh yang dapat menunjukkan bahwa kegiatan penerjemahan perlu memperhatikan konteks.

a. Ungkapan *selamat malam* dalam bahasa Indonesia tidak selalu dapat diterjemahkan menjadi ‘*good night*’. Padanannya dalam bahasa Inggris bergantung pada konteks: jika pengucapannya dilakukan pada saat awal pertemuan maka padanannya adalah ‘*good evening*’, akan tetapi jika pengucapannya dilakukan ketika berpisah maka padanannya adalah ‘*good night*’ (Machali, 2000:71-72).

b. Ungkapan-ungkapan yang erat kaitannya dengan budaya setempat. Contoh:

(1) Kalimat *the mustang was the fastest in the race* lebih baik diterjemahkan dengan menyertakan konteksnya bahwa mustang adalah sejenis kuda, dan diterjemahkan menjadi ‘kuda mustang itu adalah yang tercepat dalam pacuan tersebut’.

(2) Penerjemahan percakapan tentang orang yang meninggal seperti berikut ini.

A : Mengapa ada banyak orang di rumah Ibu Mina

B : Hari ini adalah empat puluh harinya Ibu Mina

Frase ‘empat puluh hari’ tidak dapat diterjemahkan menjadi ‘*the fortieth day*’ tanpa menyertakan konteksnya, yaitu ‘*of her mother’s death*’ (Machali, 2000:72).

Demikian juga dengan penerjemahan ungkapan-ungkapan dasar seperti *selamat makan*, *selamat belajar*, yang konsepnya tidak ada di dalam bahasa Inggris. Newmark menyebutnya (1998) ungkapan seperti ini sebagai ungkapan kultural atau adaptasi. Contoh lainnya adalah penerjemahan salam seperti *dear sir* diterjemahkan menjadi ‘dengan hormat’ dalam bahasa Indonesia bukan ‘tuan yang terhormat’ (Hoed, 1993:27). Atau seperti ungkapan *في أمان الله* /fi: ‘*ama:nillah*’ dalam bahasa Arab tidak diterjemahkan menjadi ‘dalam

Universitas Indonesia

perlindungan Allah’, akan tetapi diterjemahkan menjadi ‘sampai jumpa’.

(3) Di dalam bahasa Indonesia dikenal dan dipahami secara meluas ‘Sholat Subuh’. Namun tidak demikian halnya dengan di bahasa Arab. Di bahasa Arab ‘Sholat Subuh’ ini dikenal dengan sebutan *صلاة الفجر* /*shala:tu al-fajri*/. Contoh lain juga terdapat pada kata *رَبَّة* /*rabbatun*/ yang secara leksikal diartikan sebagai ‘dewi’ atau ‘dewata’, akan tetapi kata *رَبَّة* /*rabbatun*/ jika disandingkan dengan kata *البيت* /*al-baitu*/ yakni *رَبَّة البيت* /*rabbatu al-baiti*/ maknanya akan menjadi ‘ibu rumah tangga’.

3.4.4 Pemadanan Bercatatan

Pemadanan bercatatan dilakukan apabila seluruh prosedur penerjemahan di atas seperti transposisi, modulasi, pemadanan berkonteks atau adaptasi telah dilakukan, tetapi tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan. Hal ini berlaku misalnya dalam penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya tidak ada dalam Bsa seperti kata *sarung* dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dapat langsung dipakai di dalam Bsa dengan diberi catatan penjelasan. Oleh karena itu, prosedur ini disebut pemadanan bercatatan (dapat berupa catatan kaki atau *foot note* maupun catatan akhir). Contoh:

Teks Bsu: *Doodgeridoo is a traditional musical instrument used by the aborigines*

Teks Bsa: *Doodgeridoo* adalah alat musik tradisional yang digunakan oleh suku aborijin.

(Catatan: *Doodgeridoo* adalah alat musik yang bentuknya seperti seruling panjang, dengan ujung yang melengkung, dan mengeluarkan sirine kapal laut yang akan berangkat)

3.5 Bahasa Jurnalistik Pers

Di antara berbagai fungsi bahasa, fungsi informatif adalah salah satu fungsi yang paling utama. Inti dari fungsi informatif adalah situasi eksternal: ungkapan yang disampaikan berorientasi pada fakta suatu topik bahasa atau realita di luar bahasa, termasuk teks laporan tentang gagasan atau teori tertentu. Teks jenis ini biasanya menggunakan gaya bahasa kontemporer, non-regional, non-kelas. Dari

segi gaya bahasa, gaya akrab cenderung tampak dalam penulisan teks ini. Seperti halnya dalam dunia jurnalistik, dengan kalimatnya yang pendek-pendek dan tanda baca yang tidak konvensional. Seringkali, teks-teks jenis informatif ini ditulis untuk mengejar waktu, atau dari sudut pandang linguistik sebagai *asal jadi*. Oleh karena itu seorang penerjemah seringkali perlu membetulkan kalimat-kalimatnya sebelum diterjemahkan (Hoed: 1993,28).

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan setiap hari (sumadiria, 2005:2). Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensi dengan baik. Secara leksikal, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk mempersiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaf, 1983:9). Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan, bahwa jurnalistik adalah mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita untuk surat kabar, majalah, dan media masa lainnya seperti radio dan televisi (Kridaklasana, 1977:44).

Menurut *Ensiklopedia Indonesia*, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dengan bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta, jurnalistik adalah kegiatan tentang hal karang-mengarang dalam surat kabar; kewartawanan; persuratkabaran. Dari pengertian yang telah dijabarkan di atas maka jurnalistik dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin, atau berkala lainnya seperti radio, televisi, dan media *on-line* internet. Namun demikian, tidak semua surat kabar disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar : (1) berita (*news*), (2)

Universitas Indonesia

opini (*views*), (3) iklan (*advertising*). Dari tiga kelompok besar itu, hanya berita (*news*) dan opini (*views*) saja yang termasuk ke dalam produk jurnalistik. Iklan bukanlah produk jurnalistik walaupun teknis yang digunakannya merujuk pada teknik jurnalistik.

Kelompok berita (*news*) meliputi antara lain berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*), berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigate news*), berita khas bercerita (*features news*), berita gambar (*photo news*).

Sumadiria (2005, 2006) dalam dua bukunya yaitu *Bahasa Jurnalistik* dan *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* menuliskan bahwa bahasa jurnalistik memiliki beberapa ciri, diantaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pemilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai ciri-ciri bahasa jurnalistik tersebut:

a. Sederhana

Pengertian sederhana di sini adalah selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca. Kalangan pembaca sangat heterogen baik itu dilihat dari tingkat intelektualitas, karakteristik demografis dan aspek psikografisnya seperti status sosial ekonomi, profesi, tempat tinggal, suku bangsa, agama, dan budaya.

b. Singkat

Dalam hal ini berarti langsung kepada pokok permasalahan (*to the point*), tidak *bertele-tele*, tidak berputar-putar, tidak membuang-buang waktu pembacanya.

c. Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik adalah sarat dengan informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk

Universitas Indonesia

khalayak pembaca.

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufisme atau penghalusan kata atau kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan penyimpulan atau konklusi.

e. Jelas

Jelas disini berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam dan putih. Hitam adalah warna yang jelas dan putih juga merupakan warna yang jelas. Ketika kedua makna itu disandingkan, maka terdapat perbedaan yang jelas mana yang disebut hitam, mana pula yang disebut putih.

f. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Menurut pakar komunikasi, jernih berarti senantiasa mengembangkan pola pikir positif (*positive thinking*), hanya dengan pola pikir positif kita akan dapat melihat semua fenomena dan persoalan yang terdapat dalam masyarakat dan pemerintah dengan kepala dingin, hati jernih, dan lapang dada.

g. Menarik

Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik dalam arti mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, bahkan dapat membuat orang yang sedang tertidur menjadi terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip menarik, benar dan baku.

h. Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa sunda dan bahasa jawa. Bahasa

Universitas Indonesia

jurnalistik memperlakukan siapapun, baik itu presiden, guru, karyawan, maupun tukang becak, pengemis dan pemulung secara sama.

i. Populis

Populis berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apapun yang terdapat dalam dunia jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat.

j. Logis

Logis berarti apapun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*). Bahasa jurnalistik harus dapat diterima dan sekaligus mencerminkan nalar.

k. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertai.

l. Menghindari Kata Tutur

Kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan di warung kopi, terminal, bus kota, atau di pasar. Kata tutur ialah kata yang hanya menekankan pada pengertian sama sekali tidak memperhatikan masalah struktur dan tata bahasa.

m. Pilihan Kata (diksi) yang Tepat

Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektifitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektifitas.

Universitas Indonesia

Artinya, setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pilihan kata atau diksi yang tidak tepat dalam setiap kata jurnalistik bisa menimbulkan akibat fatal.

Dalam bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan, antara lain, masalah pemakaian: kata-kata bersinonim, kata-kata yang bernilai rasa, kata-kata konkret, kata-kata abstrak, kata-kata umum, kata-kata khusus, dan kata lugas. (Sumadiria, 2006:30)

n. Mengutamakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Contohnya seperti pada kalimat ‘Presiden mengatakan’, bukan ‘dikatakan oleh Presiden’. Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya dan kuat maknanya (*clear and strong*). Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman. Kalimat pasif sering menyesatkan pengertian dan membingungkan tingkat.

o. Menghindari Kata atau Istilah Teknis

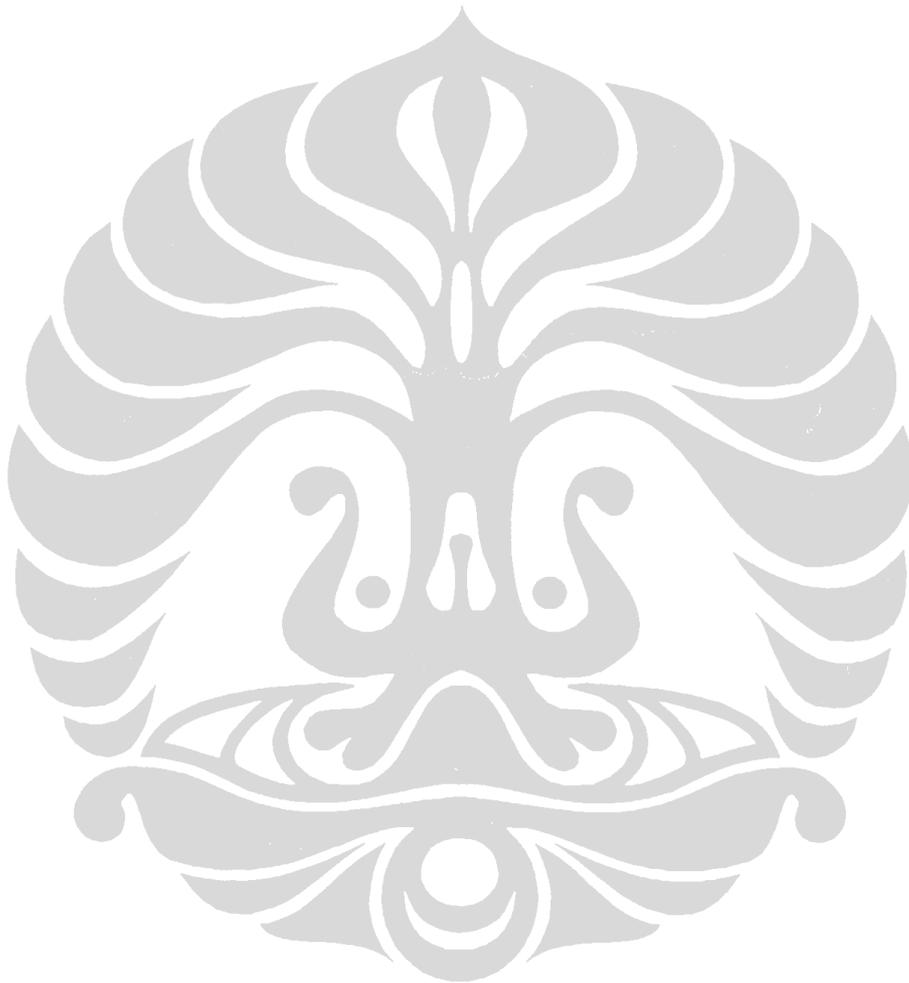
Karena ditujukan untuk umum, maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, dan ringan dibaca. Salah satu cara untuk itu ialah dengan menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis. Bagaimanapun, kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang bersifat homogen.

p. Tunduk Kepada Kaidah dan Etika Bahasa Baku.

Salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik (*to educate*). Fungsi ini bukan saja harus tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikelnya, melainkan juga harus tampak pada bahasanya. Bahasa pers merujuk kepada bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.

Dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, kata-kata vulgar, kata-kata yang berisi sumpah-serapah, kata-kata hujatan,

dan makian yang sangat jauh dari norma sosial budaya agama, atau dengan sengaja menggunakan pilihan kata pornografi dan berselera rendah lainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual khalayak pembaca.



BAB IV

ANALISIS PENERJEMAHAN BULETIN *AL-ARKHABI:L*

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas analisis penerjemahan buletin *Al-Arkhabi:l*. Analisis yang akan dilakukan adalah analisis penerjemahan terhadap Tsu (bahasa Arab) yang telah dipadankan maknanya ke dalam Tsa (bahasa Indonesia). Adapun analisis di dalam bab ini, mengacu kepada kalimat Bsu (bahasa Arab) yang secara umum dibagi menjadi dua kalimat yaitu *kalimat verbal* (جملة فعلية) /jumlah fi'liyyatun/ dan *kalimat non-verbal* (جملة اسمية) /jumlah ismiyyatun/. Selain itu, analisis ini juga mengacu kepada aspek semantik dari kedua teks (bahasa Arab dan bahasa Indonesia), berdasarkan atas teori terjemahan yang diutarakan oleh Newmark mengenai proses penerjemahan yang di dalamnya ada berbagai proses dari transposisi, modulasi dan yang lainnya, dan juga melihat dari sisi pemilihan diksi dalam Tsa untuk memadankan kata dalam Tsu.

Pemerolehan data yang dianalisis, dilakukan dengan cara acak atau *random*. Penulis mengambil dan menganalisis beberapa artikel yang ada di rubrik-rubrik dalam buletin *Al-Arkhabi:l*. Namun, tidak semua rubrik yang berbahasa Arab di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun rubrik-rubrik yang diterjemahkan oleh penerjemah LIPIA adalah rubrik السلام عليكم /as-sala:mu `alaikum/, من أخبار المعهد /min `akhbari al-ma`had/ dan من فتاوى العلماء /min fata:wa: al-`ulama:'. Penulis memilih analisis penerjemahan pada tingkat kalimat karena kalimat merupakan tingkatan tertinggi dalam unit pembentukan sebuah teks yang mana di dalam suatu kalimat terdapat subunit-subunit seperti kata, frase, dan juga klausa. Landasan teori di dalam bab III akan diaplikasikan oleh penulis seoptimal mungkin dalam melakukan analisis terhadap teks-teks atau artikel-artikel yang telah dipilih.

4.2 Penerjemahan Struktur Verbal (*Jumlah Fi'liyyah*)

Kalimat struktur verbal atau جملة فعلية /jumlatun fi'liyyatun/ adalah kalimat

yang awali oleh verba atau فعل */fi`il/*. Adapun unsur-unsur pembentuknya adalah verba (sebagai predikat) dan فاعل */fa`il/* atau نائب الفاعل */na`ib al-fa`il/* (sebagai subjek) (El-Dahdah, 1990: 2). Kalimat verbal diklasifikasikan berdasarkan kepada jenis-jenis kata kerja yang digunakannya didalamnya. Pada pembahasan selanjutnya, akan dibahas mengenai pengklasifikasian tersebut beserta analisis terjemahan terhadap kalimat-kalimatnya.

4.2.1 Penerjemahan Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang predikat verbalnya tidak mempunyai sasaran dan tidak memiliki objek (Kridalaksana, 1987: 220). Dalam linguistik Arab, istilah ini dikenal dengan الفعل اللازم */al-fi`lu al-la:zim/*. الفعل اللازم */al-fi`lu al-la:zim/* adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek (مفعول به */maf`u:l bih/*) (Ash-Shinniy, 1990: 20). Berikut adalah contoh kalimat verbal intransitif dalam bahasa Arab.

جاء الغلام
/ja:’a al-ghula:mu/
‘Pemuda itu datang’

نام الطفل مبكرا
/na:ma ath-thiflu mubakkiran/
‘Anak itu tidur lebih cepat’

رجع الطلاب
/raja`a ath-thulla:bul/
‘Para mahasiswa pulang’

Jumlah kalimat verbal intransitif di dalam buletin ini tidak variatif. Dari penelusuran teks yang telah penulis lakukan terhadap 18 artikel di dalam 6 buletin *Al-Arkhabi:l*, penulis menemukan 15 kalimat verbal intransitif. Jumlah ini sudah sangat representatif untuk dijadikan sebagai sampel analisis. Berikut adalah beberapa data kalimat verbal intransitif dalam Tsu dan Tsa beserta analisisnya:

(1) وتم البحث خلالها عن أطر التعاون (Ar. Vol 5)
/wa tamma al-bahtsu khilalaha: `an `athri at-ta`a:wuni/
‘telah Ø dibahas kerangka kerjasama’

(2) هل تجوز أم تبطل (Ar. Vol 11)

/hal taju:zu 'am tubthilu?/
 'Sahkah?'

(3) فصل وحدك ولا تجذب أحدا ولا تتقدم للصلاة مع الإمام (Ar. Vol 11)
/fa shalli wahdaka wa la: tajdzab 'ahadan wa la: tataqaddam li ash-shala:ti ma`a al-ima:m/

'maka hendaklah anda mengerjakan shalat sendirian di belakang shaf dan tidak perlu menarik seseorang dari barisan shaf tersebut –untuk menemani anda- atau maju untuk shalat bersama imam'

Verbal intransitif pada data (1), adalah kata تم */tamma/*. Secara harfiah kata تم */tamma/* dapat diterjemahkan 'menjadi penuh', 'utuh', 'selesai', 'terpenuhi', 'terjadi'. Akan tetapi, dalam hal ini penerjemah tidak menuliskan padanan kata تم */tamma/* secara harfiah dalam Tsa, akan tetapi diterjemahkan menjadi 'telah'. Dalam Tsu, kalimat pada data (1), merupakan kalimat verbal yang tidak terdapat objek di dalamnya, namun demikian dalam kalimat tersebut ada preposisi عن */`an/* yang menjelaskan tentang البحث */al-bahtsu/* 'pembahasan'. Dalam padanannya dalam Tsa, kalimat tersebut berubah bentuk menjadi kalimat verbal pasif. Hal ini dapat diketahui dari bentuk kalimatnya 'telah dibahas kerangka kerjasama'. Jika pada Tsu, frase عن أطر التعاون */`an 'athri at-ta`a:wuni/* merupakan frase berpreposisi, maka dalam Tsa, bentuk tersebut berubah menjadi subjek ('kerangka kerjasama'). Hal ini terjadi karena proses modulasi wajib yang mana struktur aktif dalam Tsu diterjemahkan menjadi pasif dalam Tsa. Penerjemahan pada data (1) ini sudah ekuivalen, akan tetapi akan lebih baik jika makna harfiah kata تم */tamma/* juga ikut disertakan dalam Tsa menjadi 'telah dibahas secara menyeluruh, kerangka kerjasama'.

Selain itu, proses transposisi juga terjadi pada perubahan nomina البحث */al-bahtsu/* menjadi verba ('dibahas'). Proses penerjemahan yang dilakukan terhadap data (1), oleh penerjemah, termasuk pada proses transposisi yang dilakukan apabila suatu ungkapan atau kata dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah/leksikal ke dalam Bsa, akan tetapi padanannya tidak berterima dalam Bsa.

Klausa verbal intransitif pada data (2) adalah kalimat tanya هل تجوز أم تبطل */hal taju:zu 'am tubthil?/*. تجوز */taju:zu/* dan تبطل */tubthil/* merupakan verbal intransitif. Tidak dituliskan objek dalam susunan kalimatnya. Jika diterjemahkan dengan metode terjemahan harfiah maka terjemahannya menjadi 'apakah diizinkan atau dilarang?'. Akan tetapi di dalam penerjemahannya dalam buletin *Al-Arkhabi:l* padanannya menjadi 'sahkah'. Penerjemahan ini dapat

dikategorikan dalam penerjemahan parafrase. Dalam penerjemahan parafrase, prosesnya membuat hasil terjemahannya menjadi lebih pendek atau yang tadinya menggunakan dua kalimat, هل تجوز أم تبطل /*hal taju:zu am tubthil?*/ akan tetapi dalam padanannya hanya menggunakan satu kalimat ‘sahkan’, proses ini dapat dikategorikan ke dalam proses transposisi yang dilakukan jika diterjemahkan secara harfiah maka hasilnya akan kurang berterima atau kurang efisien dalam Bsa. Walaupun hasil terjemahannya lebih pendek, sudah terjadi kesepadanan makna antara dua kalimat tersebut.

Pada data (3), verba intransitif yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata تتقدم /*tataqaddam*/. Verba تتقدم /*tataqaddam*/ diterjemahkan secara harfiah oleh penerjemah menjadi ‘maju’. Kata تتقدم /*tataqaddam*/ dalam Tsu merupakan bentuk kata kerja perintah فعل الأمر /*fi`il al-`amr*/, yang juga diterjemahkan menjadi kata kerja perintah. Akan tetapi dalam konteks kalimat tersebut, kata تتقدم /*tataqaddam*/ diawali oleh negasi لا /*la:*/ yang berarti ‘tidak’ atau ‘jangan’, sehingga kalimatnya adalah ‘jangan maju’. Penerjemahan pada contoh (3) ini sudah ekuivalen, namun demikian terjemahan tersebut dapat disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku sehingga menjadi ‘maka sepatutnya anda mengerjakan shalat sendirian di belakang shaf dan tidak perlu menarik seseorang dari barisan shaf tersebut –untuk menemani anda- atau maju untuk shalat bersama imam’.

Kata ‘hendaklah’ dapat diganti dengan ‘sepatutnya’ karena isi dari kalimat tersebut adalah tentang tata cara beribadah (fikih) yang menuntut suatu keharusan dan kepastian. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi sangat bergantung kepada konteks kalimat tersebut.

Dari pengamatan dan penelitian penulis terhadap setiap data yang telah dianalisis, proses transposisi wajib terjadi di dalam penerjemahan kalimat verbal intransitif ini. Hal ini dapat diketahui dari peletakan verba di latar depan kalimat yang sangat lazim di dalam kaidah bahasa Arab (Bsu) berubah letaknya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Bsa), karena peletakan verba di latar depan suatu kalimat sangat tidak lazim dalam kaidah bahasa Indonesia.

4.2.2 Penerjemahan Klausa Semitransitif

Kalimat verbal semitransitif dapat dikatakan sebagai kalimat verbal yang dapat memiliki objek atau tidak memiliki objek. Kalimat ini jumlahnya relatif sedikit. Begitu pula di dalam buletin *Al-Arkhabi:l*, kata-kata kerja semitransitif

yang seringkali muncul di dalam buletin ini hanya beberapa kata seperti *يُصَلِّي* /*yushalli*/ atau ‘sholat’, *يَسْتَمِعُ* /*yastami`u*/ atau ‘mendengar’ yang hanya berubah derivasinya. Berikut adalah data-data kalimat verbal semitransitif yang penulis jadikan sampel analisis dalam Tsu dan Tsa beserta analisisnya:

(4) *ضمن خطتها لنشر الكتب المفيدة* (Ar. Vol 9)

/*dhamana khiththatuha: li nasyri al-kutubi al-mufi:dati*/

‘Di antara program Departemen Terjemah LIPIA, adalah menerjemahkan buku-buku yang bermanfaat agar dapat ditelaah dan diambil manfaatnya’

Kata *ضمن* /*dhamana*/ pada data (4) di atas adalah verba semitransitif yang tidak memiliki objek. Adapun kata *ضمن* /*dhamana*/ yang tidak memiliki objek adalah sebagai berikut:

ضمن الفقير ضعيفا

/*dhamana al-faqi:ru dha`i:fan*/

‘Orang fakir termasuk kepada golongan orang-orang yang lemah’

(5) *ثم بعد فراغه يصلي تحية المسجد* (Ar. Vol 9)

/*tsumma ba`da fara:ghihi yushalli: tahiyyata al-masjidi*/

‘kemudian setelah adzan baru shalat tahiyat masjid’

Kata *يُصَلِّي* /*yushalli*/ pada data nomor (5) di atas adalah verba semitransitif yang tidak memiliki objek. Adapun yang memiliki objek adalah sebagai berikut:

يُصَلِّي عارف المغرب

/*yushalli `a:rifu al-maghriba*/

‘Arif sedang shalat maghrib’

(6) *ويستمع للخطبة* (Ar. Vol 11)

/*wa yastami`u li al-khuthbati*/

‘memperhatikan khutbah’

Kata *يَسْتَمِعُ* /*yastami`u*/ pada data (6) di atas, tidak memiliki objek karena adanya preposisi *لـ* /*li*/. Adapun yang memiliki objek adalah sebagai berikut:

يستمع إحسان الخطبة

/*yastami`u `ihsa:nu al-khutbata*/

‘Ihsan mendengarkan khutbah’

(7) *وصلوا بالليل* (Ar. Vol 11)

/*wa shallu: bi al-laili*/

‘dirikanlah pada malam hari’

Kata صَلُوا /shallu/ pada data (7) di atas adalah verba semitransitif yang tidak memiliki objek dalam penyusunan kalimatnya. Adapun yang memiliki objek adalah sebagai berikut:

صَلُوا سُنَّة

/shallu: sunnatan/

‘Shalat sunnah lah’

(8) ثم استمع معاليه إلى بعض التساؤلات المقدمة من طلاب المعهد (Ar. Vol 11)
/tsumma istama`a ma`a:li:hi ila: ba`dhi at-tasa:’ula:ti al-muqaddamati min
thulla:bi al-ma`hadi/
‘Kemudian beliau menanggapi beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa mahasiswa’

Kata استمع /istama`a/ pada data (8) di atas adalah verba semitransitif yang tidak memiliki objek dalam penyusunan kalimatnya karena peranan objeknya digantikan oleh preposisi إلى /ila:/. Adapun contoh kalimat yang memiliki objek adalah sebagai berikut:

استمع الأستاذ التساؤلات من الطلاب

/istama`a al-usta:dzu at-tasa:ula:ti min ath-thulla:bi/

‘Guru menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa’

Pada data (4), verba semitransitif yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah kata ضمن /dhamana/. Secara harfiah, kata ضمن /dhamana/ bermakna ‘meliputi’, ‘memasukan’, dan ‘menyertakan’. Dalam kalimat Tsu kata ضمن /dhamana/ memiliki objek, dan dalam padanannya kalimat tersebut tetap menjadi kalimat transitif. Kalimat:

ضمن خطتها

/dhamana khiththatuha:/'

dapat diterjemahkan menjadi ‘program yang tercakup di dalam Departemen Terjemah LIPIA’. Namun demikian, penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘Di antara program Departemen Terjemah LIPIA’, yang juga merupakan kalimat transitif. Dapat diketahui bahwa penerjemah menggunakan makna leksikal yaitu ‘di antara’ dalam menerjemahkannya. Menurut penulis, penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah LIPIA pada data (4) sudah ekuivalen, namun akan

lebih baik jika penerjemahannya mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga menjadi ‘Program Departemen Terjemah LIPIA memiliki beberapa program, di antaranya adalah menerjemahkan buku-buku yang bermanfaat’.

Pada alternatif terjemahan di atas, tampak peletakan subjek di latar depan kalimat lebih terlihat lazim jika peletakannya berada di tengah kalimat. Selain daripada itu, terjemahan yang penulis ungkapkan di atas, sama sekali tidak mengubah isi/ pesan yang ingin disampaikan dari Tsu ke dalam Tsa. Selain dari pada itu frase ‘memiliki beberapa program’ juga sama sekali tidak mengurangi kekuatan makna dari kata *ضمن* /*dhamana*/.

Pada data (6), dan (8) kata *يستمع* /*yastami`u*/ dan *استمع* /*istama`a*/ diterjemahkan di buletin ini berturut-turut menjadi ‘memperhatikan’ dan ‘menanggapi’. Jika diterjemahkan secara harfiah, kata *يستمع* /*yastami`u*/ dan *استمع* /*istama`a*/ memiliki persamaan makna yaitu ‘mendengarkan’. Akan tetapi pada data (6), kata *يستمع* /*yastami`u*/ diterjemahkan menjadi ‘memperhatikan’. Apabila dalam kalimat tersebut kata *يستمع* /*yastami`u*/ diterjemahkan menjadi ‘mendengarkan’, maka makna yang ingin disampaikan tidak akan sempurna, seperti berikut ini ‘mendengarkan khutbah’.

Seandainya penerjemah menerjemahkan *يستمع للخطبة* /*wa yastami`u li al-khuthbati*/ pada data (6) menjadi ‘mendengarkan khutbah’, maka makna yang sampai hanyalah ‘mendengarkan’, yang belum tentu di dalam kegiatannya itu ada nilai-nilai memahami dan mengerti akan apa yang didengar. Akan tetapi, lain hal jika penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘memperhatikan khutbah’ seperti yang berada di dalam terjemahan buletin tersebut. Karena ‘memperhatikan’ adalah kegiatan mendengarkan dengan seksama, yang disertai dengan pemahaman.

Hal serupa juga terjadi dengan data (8), kata *استمع* /*istama`a*/ diterjemahkan menjadi ‘menanggapi’. Penerjemah memadankan kata *استمع* /*istama`a*/ dengan ‘menanggapi’ karena objeknya adalah ‘pertanyaan’. ‘Pertanyaan’ adalah kata yang memiliki pasangan yaitu ‘jawaban’. Jika makna yang digunakan oleh penejemah adalah makna harfiahnya ‘mendengar’, maka kalimat tersebut merupakan kalimat yang ganjil, yang mana ada berbagai pertanyaan akan tetapi tidak ada jawaban-jawaban untuk berbagai pertanyaan itu. Seperti contohnya ‘Kemudian beliau mendengarkan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa mahasiswa’. Atas dasar hal inilah penerjemah LIPIA menerjemahkannya

Universitas Indonesia

menjadi ‘menanggapi’, yang merupakan bentuk komunikasi dua arah. Kata ini juga memiliki makna yang sama dengan kalimat *سمع الله لمن حمده* /*sami`a alla:hu li: man hamidahu*/. Kata *سمع* /*sami`a*/ dalam kalimat ini dapat dimaknai dengan ‘memaknai’ atau ‘menjawab’ yang merupakan harapan atau doa ketika sedang beribadah.

Pada data (8) dalam Tsu, terdapat preposisi *لـ* /*li*/. Akan tetapi dalam padanannya di dalam Tsa preposisi itu tidak diterjemahkan. Preposisi *لـ* /*li*/ memiliki makna harfiah ‘untuk’, ‘kepada’. Tampak bahwa tim penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantik. Jika tim penerjemah tetap menerjemahkan preposisi *لـ* /*li*/ tersebut, maka terjemahannya akan menjadi ‘memperhatikan kepada khutbah’. Jelas sekali bahwa kalimat dalam Bsa tersebut adalah kalimat yang tidak efektif. Kata ‘memperhatikan’ sudah pasti tertuju kepada suatu hal, dan tidak lagi diperlukan preposisi untuk menunjukkan maksudnya.

Kata *يُصلي* /*yushalli*/ pada data (5) dan kata *صلوا* /*shallu*/ pada data (7) diterjemahkan berturut-turut menjadi ‘shalat’, dan ‘dirikanlah’. Kata *يُصلي* /*yushalli*/ pada data (5) diterjemahkan menjadi ‘shalat’. Kata *يُصلي* /*yushalli*/ pada data (5) adalah verbal semitransitif yang memiliki objek, adapun objeknya adalah *تحية المسجد* /*tahiyata al-masjidi*/. Di dalam Tsu *يُصلي* /*yushalli*/ merupakan verba bentuk kini, yang jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘mengerjakan shalat’. Tetapi dalam Tsa penerjemah LIPIA melesapkan kata ‘mengerjakan’ sehingga yang dituliskan hanya kata ‘shalat’. Frase *تحية المسجد* /*tahiyata al-masjidi*/ adalah nomina yang berperan sebagai objek. Namun demikian *يُصلي تحية المسجد* /*yushall:i tahiyata al-masjidi*/ tidak diterjemahkan sebagaimana dalam Tsu, melainkan menjadi frase nominal ‘shalat tahiyatul masjid’.

Pada penerjemahannya susunan kata/pola kalimat dalam Bsu maupun Bsunya tidak berubah sama sekali.

(5) ثم بعد فراغه يصلي تحية المسجد
 (1) (2) (3)
 /*tsumma ba`da fara:ghihi yushall:i tahiyata al-masjidi*/
 ‘kemudian setelah adzan baru shalat tahiyat masjid’
 (3) (2) (3)

Penerjemahan setia dilakukan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan

ini. Hal ini dapat dilakukan karena hasil penerjemahan dalam Bsa, gagasan dan pesannya sudah dapat dipahami dengan sangat baik. Namun demikian akan lebih baik jika hasil terjemahannya mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku sehingga menjadi ‘kemudian, setelah adzan dirikanlah shalat tahiyat masjid’

Hal serupa tidak terjadi pada penerjemahan kalimat data (7), yang mana kata *صلوا* /*shallu*/ yang merupakan kata kerja perintah atau *فعل الأمر* /*fi`il al-`amr*/ dalam Tsu dan memiliki makna harfiah ‘shalatlah’ diterjemahkan menjadi ‘dirikanlah (shalat)’. Dalam proses ini penerjemah melepaskan kata ‘shalat’. Karena secara pragmatik kata perintah ‘dirikanlah’ yang dikerjakan di waktu malam hari adalah mendirikan shalat. Pada dasarnya, terjemahan tersebut sudah ekuivalen, namun demikian wawasan dan pengetahuan pembaca sangat bervariasi. Akan terlihat lebih baik jika makna harfiah *صلوا* /*shallu*/ juga ikut disertakan dalam terjemahannya sehingga menjadi ‘dirikanlah shalat pada malam hari’.

4.2.3 Penerjemahan Klausa Verbal Berpreposisi (Idiomatis)

Kalimat verbal berpreposisi adalah kalimat verbal yang memiliki idiom. Menurut Al-Khuli (1982: 125) idiom adalah konstruksi kata yang maknanya secara keseluruhan berbeda dengan makna masing-masing unsurnya. Kata kerja di dalam kalimat ini akan berubah maknanya jika di dalam susunan kalimatnya di tambahkan preposisi. Kosakata seperti ini dikenal dengan kosakata idiomatis. Makna yang muncul akan sangat berbeda dengan *المعنى الأساسي* /*al-ma`na al-asa:si:*/ atau makna dasarnya. Namun demikian, tidak semua kata kerja dalam bahasa Arab akan berubah maknanya apabila ditambahkan preposisi di dalam susunan kalimatnya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menggunakan kalimat verbal berpreposisi/idiomatis beserta dengan makna terjemahannya dan terjemahan harfiahnya.

قام الطلاب يندوة في الجامعة

/*qa:ma ath-thulla:bu bi nadwatin fi: al-ja:mi`ati*/

<Para mahasiswa berdiri dengan seminar di Universitas>

→ ‘Para mahasiswa mengadakan seminar di Universitas’

خرج مقدار على إحسان

/*kharaja miqda:du `ala ihsa:ni*/

<Miqdad keluar atas Ihsan>

→ ‘Miqdad berselisih paham dengan Ihsan’

رغبت عن درس الرياضيات

/raghibtu `an darsa ar-riya:dhiyya:ti/

<Saya menginginkan tentang pelajaran matematika>

→ ‘Saya tidak menyukai pelajaran matematika’

Dalam penulisan buletin ini, penggunaan kata kerja idomatis tidak banyak diaplikasikan. Karena memang, penyusunan buletin ini lebih banyak menggunakan kata-kata kerja yang maknanya merupakan *المعنى الأساسي* /*al-ma`na: al-`asa:si:/* atau makna dasar. Perbendaharaan kata verba berpreposisi yang ada di dalam buletin ini tidak variatif, akan tetapi penulis mengambil beberapa contoh yang berbeda sebagai sampel analisis. Berikut adalah beberapa data kalimat verbal berpreposisi beserta dengan padanannya dalam Tsa dan juga makna harfiahnya:

(9) كما قام مدير المعهد بزيارة للمعهد المذكور (Ar. Vol 5)

/kama: qa:ma mudi:ru al-ma`hadi bi ziya:rati li al-ma`hadi al-madzku:ri/

<Direktur LIPIA pun telah berdiri dengan kunjungan ke Pondok Modern Gontor>

→ ‘Direktur LIPIA pun telah mengadakan kunjungan ke Pondok Modern Gontor’

(10) وأشاد فضيلته بالدور الكبير للمملكة (Ar. Vol 6)

/wa `asya:da fadhi:latuhu bi ad-daury al-kabi:ri li al-mamlakati/

<Direktur LIPIA juga membangun dengan peran besar dan kepedulian Kerajaan Saudi Arabia>

→ ‘Direktur LIPIA juga memuji peran besar dan kepedulian Kerajaan Saudi Arabia’

(11) وفي ختام الزيارة عبر سعادة السفير عن سروره البالغ (Ar. Vol 10)

/wa fi: khita:mi az-ziya:rati `abbara sa`ada:tu as-safi:ri `an suru:rihi al-ba:lighi/

<Pada kunjungannya duta besar melewatkan tentang kegembiraan>

→ ‘Pada kunjungannya duta besar menyatakan kegembiraan’

(12) وفي ختام الزيارة أعرب المدير العام لرعاية المعاهد عن شكره وتقديره للمعهد (Ar. Vol 10)

/wa fi: khita:mi az-ziya:rati `a`raba al-mudi:ru al-`a:mmu li ri`a:yati al-ma`a:hidi `an syukrihi wa taqdi:rihi li al-ma`hadi/

<Di akhir pertemuan, Dirjen Pembinaan pesantren mengarabkan tentang terima kasih dan penghargaan kepada LIPIA>

→ ‘Di akhir pertemuan, Dirjen Pembinaan pesantren menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada LIPIA’

Kata kerja berpreposisi/idiomatis yang seringkali digunakan dalam bahasa

Arab adalah kata قام */qa:ma/* yang diikuti dengan preposisi بـ */bi/*. Kata قام */qa:ma/* jika hanya berdiri sendiri, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka maknanya adalah ‘berdiri’, ‘bangun’, dan ‘naik’. Akan tetapi jika kata قام */qa:ma/* diikuti dengan preposisi بـ */bi/*, maka maknanya akan berubah menjadi ‘melaksanakan’, ‘mengadakan’, ‘menyelenggarakan’.

Pada data (9), kata قام */qa:ma/* yang diikuti dengan preposisi بـ */bi/* diterjemahkan menjadi ‘mengadakan’ dan ‘menerjemahkan’. Pada data (9) penerjemah menerjemahkan kata verbal berpreposisi بـ قام */qa:ma bi/* dengan ‘mengadakan’. Dalam data (9) yang berbunyi:

كما قام مدير المعهد بزيارة للمعهد المذكور
/kama: qa:ma mudi:ru al-ma`hadi bi ziya:rati li al-ma`hadi al-madzku:ri/

Penerjemah tidak menerjemahkannya secara harfiah. Jika penerjemah menerjemahkan kalimat di atas secara harfiah, maka terjemahannya akan menjadi <Direktur LIPIA mendirikan dalam kunjungannya ke Pondok Modern Gontor>.

Dari pengamatan penulis, hasil terjemahan pada contoh (9) sudah ekuivalen. Akan tetapi, akan lebih baik jika penerjemah melepaskan ‘mengadakan’ ke dalam kata ‘kunjungan’, dan mengubahnya menjadi ‘berkunjung’. Karena ‘mengadakan kunjungan’ dan berkunjung memiliki makna yang sama. Sehingga hasilnya akan menjadi ‘Direktur LIPIA pun telah berkunjung ke Pondok Modern Gontor’

Alternatif terjemahan di atas, tampak lebih singkat kalimatnya. Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers yaitu, singkat dalam arti langsung kepada pokok permasalahan, dan lugas yang berarti tegas dan tidak ambigu, serta menimbulkan kesan ‘keakraban’ terhadap para pembaca.

Pada data (10), kata أشاد */'asya:da/* jika berdiri sendiri tanpa diikuti oleh preposisi bermakna ‘membangun’, ‘mendirikan’. Akan tetapi kata أشاد */'asya:da/* jika diikuti dengan preposisi بـ */bi/* maka maknanya akan berubah menjadi ‘memuji’, ‘menyanjung’. Pada data (10), penerjemah menerjemahkan بـ أشاد */'asya:da bi/* dengan ‘memuji’. Dalam data (10) yang berbunyi:

وأشاد فضيلته بالدور الكبير للمملكة
/wa 'asya:da fadhi:latuhu bi ad-dauri al-kabi:ri li al-mamlakati/

Penerjemah juga tidak menerjemahkannya secara harfiah. Jika diterjemahkan

secara harfiah, maka hasilnya akan menjadi kalimat yang tidak jelas gagasannya dan juga ambigu, berikut adalah hasil jika data (10) diterjemahkan secara harfiah <Direktur LIPIA mendirikan dengan peran besar dan kepedulian Kerajaan Saudi Arabia>

Menurut pengamatan penulis, penerjemahan data (10) dapat disesuaikan dengan konsep bahasa kontemporer dengan mengganti frase ‘peran besar’ dengan kata ‘kontribusi’ serta di sesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia baku, sehingga hasilnya akan menjadi ‘Direktur LIPIA memuji kontribusi dan kepedulian kerajaan Arab Saudi’.

Pada contoh alternatif di atas, tampak bahwa pemilihan diksi ‘kontribusi’ lebih singkat dan ringkas, sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers yang menganjurkan penggunaan diksi yang langsung kepada sasaran (*to the point*). Penulis menemukan beberapa data dalam Tsa dari buletin Al-Arkhabil perihal penulisan nama negara *Saudi Arabia* yang merupakan padanan dalam Bahasa Inggris. Tim penerjemah LIPIA seharusnya menggunakan kaidah bahasa Indonesia baku dalam menuliskannya, yaitu *Arab Saudi*. Sehingga dalam alternatif terjemahan yang penulis tuliskan di atas, nama negara *Saudi Arabia* penulis ubah dengan *Arab Saudi*.

Pada data (11). Kata *عبر* /‘*abbara*/ di dalam kalimat tersebut diterjemahkan menjadi ‘menyatakan’. Hal ini terjadi karena kata tersebut diikuti dengan preposisi *عن* /‘*an*/. Jika kata tersebut berdiri sendiri tanpa diikuti oleh preposisi apapun, maka maknanya adalah ‘menyeberang’, ‘menyilang’, ‘berpindah’, ‘lewat’, ‘berlalu’. Penerjemahan pada data (11) sudah ekuivalen, dan terjadi kesepadanan makna antara Tsu dan Tsa. Akan tetapi akan lebih baik jika kata *البالغ* /*al-ba:ligh*/ yang memiliki makna ‘yang amat’ atau ‘sangat’ juga dituliskan padanan maknanya sebagai keterangan *سروره* /*suru:rahu*/ dan kalimat tersebut menjadi ‘pada kunjungannya duta besar menyatakan bahwa ia sangat gembira’

Hal serupa juga terjadi dengan data (12). Kata *أعرب* /‘*a`raba*/ yang berarti ‘pengaraban’, diterjemahkan dalam Tsa menjadi ‘menyampaikan’ karena diikuti oleh preposisi *عن* /‘*an*/. Karena secara leksikal, verbal idiomatis *أعرب عن* /‘*a`raba..`an*/ bermakna ‘menyatakan’, ‘mengungkapkan’, dan ‘mengucapkan’. Penerjemahan pada data (12) pada dasarnya sudah terjadi kesepadanan makna,

akan tetapi di dalamnya ada pemilihan diksi yang kurang efektif yaitu ‘menyampaikan ucapan terima kasih’. Diksi tersebut dapat diringkas menjadi ‘mengucapkan terima kasih’ dan digunakan kedalam kalimat sehingga menjadi ‘Di akhir pertemuan, Dirjen Pembinaan pesantren mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada LIPIA’

Semua proses penerjemahan yang terjadi terhadap data-data klausa verbal idiomatis di atas, termasuk kedalam proses transposisi wajib, dan otomatis yang disebabkan oleh sistem kaidah bahasa. Selain daripada itu untuk menerjemahkan kalimat verbal berpreposisi, metode penerjemahan yang harus dilakukan adalah metode penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran atau paling tidak, yang muatannya lebih dekat kepada bahasa sasaran. Seperti penerjemahan semantis, komunikatif, idiomatis, dan metode penerjemahan bebas.

Seandainya penerjemah menggunakan metode-metode yang mengarah kepada bahasa sumber, seperti penerjemahan harfiah atau setia maka hasilnya tidak akan mencapai kesepadanan makna. Seperti pada contoh di atas yang padanan-padanannya diterjemahkan secara harfiah. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi proses penerjemahan (analisis-pengalihan-penyerasian), tahap penyerasian hanya dilakukan satu kali saja. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesesuaian bentuk antara Bsu dengan Bsa, yang juga diikuti dengan kesepadanan makna, pemilihan diksi yang kurang efektif, dan juga pemilihan padanan yang tidak berterima. Ditinjau dari prosedur, dan metode penerjemahan, penerjemahan yang dilakukan oleh tim penerjemah terhadap klausa verbal berpreposisi ini sudah ekuivalen.

4.2.4 Penerjemahan Klausa Ekatransitif

Kalimat verbal ekatransitif adalah sebuah kalimat verbal yang hanya memiliki satu objek. Di dalam bahasa Arab, istilah linguistik ini umum disebut sebagai *الفعل المتعدي* /*al-fi`lu al-muta`addiy*/ yaitu kata kerja yang berfungsi untuk *merafa`kan* vokal pada subjek (nominatif) dan *menasabkan* vokal pada objek (akusatif) (ash-shinniy, 1990: 20). Berikut adalah contoh-contoh *الفعل المتعدي* /*al-fi`lu al-muta`addiy*/:

ضرب أحمد الكلب
/dharaba 'ahmadu al-kalba/
'Ahmad memukul anjing itu'

فتح محمد الباب

/fataha muhammadun al-ba:ba/

‘Muhammad membuka pintu’

لعِب الأولاد كرة القدم

/la`iba al-`aula:du kurata al-qadami/

‘Anak-anak itu bermain sepak bola’

Jumlah kalimat verbal ekatransitif dalam buletin *Al-Arkhabi:l* ini mendominasi. Karena secara umum, sebuah wacana yang memuat isi berita dapat dipastikan di dalamnya ada pelaku atau subjek, kemudian ada kegiatan yang dilakukan (predikat) dan yang terakhir ada objeknya. Dari penelusuran teks yang telah penulis lakukan pada enam buletin *Al-Arkhabi:l*, penulis mengambil 67 kalimat verbal ekatransitif sebagai sampel dari keseluruhan kalimat verbal ekatransitif yang ada di dalam buletin tersebut, karena jumlah tersebut sudah sangat representatif. Berikut adalah beberapa data kalimat verbal ekatransitif pada buletin *Al-Arkhabi:l* dalam Tsu dan Tsa beserta analisisnya:

(13) قال الأئمة الأربعة (Ar. Vol 11)

/qa:la al-`a`immatu al-`arba`atu/

‘Empat imam mazhab yakni Syafi’i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad –dalam satu pendapat yang diriwayatkan darinya- , mereka menyatakan bahwa...’

(14) استقبل المعهد في بداية الفصل الدراسي الأول 1421-1322 هـ 56 معلما من
مختلف المعاهد والجامعات الإندونيسية (Ar. Vol 10)

/'istaqbalu al-ma`hadu fi: bida:yati al-fashli ad-dira:si: al-`awwali 1421-1422 h 56 mu`alliman min mukhtalifi al-ma`a:hidi wa al-ja:mi`ati al-`indu:ni:siyyati/

‘LIPIA pada semester pertama tahun 1421H- 1422H menerima 56 guru dan dosen dari berbagai Pesantren dan Perguruan Tinggi di Indonesia’

(15) وزعت فيه الجوائز على المتفوقين (Ar. Vol 6)

/wuzi`at fi:hi al-jawa:’izu `ala: al-mutafawwiqu:na/

‘Dalam acara ini juga dibagikan hadiah bagi peserta yang berprestasi’

(16) يغيرون أماكنهم لأداء صلاة السنة (Ar. Vol 12)

/yughayyiru:na ama:kinahum li `ada:’i shala:ti as-sunnati/

‘mereka mengubah tempat duduk untuk melaksanakan shalat sunat’

(17) أشرف عليها الدكتور عبد الكريم بن محمد الحميد (Ar. Vol 6)

l'asyrafa `alaihā: ad-duktur `abdu al-kari:mi ibn muḥammad al-ḥami:di/
 ‘dengan bimbingan Dr.Abdul Karim bin Muhammad Al-Hamid’

عقد المعهد دورة التربية في ماليزيا بالتعاون مع الإدارة الدينية في ولاية
جوهور في الفترة 9-16/1/1417 هـ (Ar. Vol 5)

l'`aqada al-ma`hadu daurata at-tarbiyyati fi: ma:layzia: bi at-ta`a:wuni ma`a al-`ida:rati ad-di:niyyati fi: wila:yati ju:hu:r fi al-fatrati 9 – 16/1/1417 H/
 ‘LIPIA bekerja sama dengan Direktorat Urusan Agama wilayah Johor, Malaysia, telah menyelenggarakan penataran dari tanggal 9 s/d 16 Muharram 1417H’

(19) وألقى فضيلة مدير المعهد كلمة رحب فيها بالدارسين (Ar. Vol 10)

l/wa `alqa: fadhi:latu mudi:ru al-ma`had kalimatan rahhaba fi:ha bi ad-da:risi:na/
 ‘Direktur LIPIA memberikan sambutan dan ucapan selamat datang kepada para peserta program’

Pada data (13), kata *قال* /qa:la/ merupakan verbal ekatransitif dalam susunan kalimatnya. Secara harfiah kata *قال* /qa:la/ yang merupakan verba bentuk lampau /fi`lu al-ma:dhi:/ bermakna ‘berkata’, ‘berbicara,’. Dalam Tsa penerjemah menerjemahkan kata *قال* /qa:la/ dengan verba ‘menyatakan’. Verba ‘menyatakan’ dalam bahasa Indonesia juga verba transitif. Tampak bahwa tidak ada perubahan pada penerjemahan verba yang ada pada data (13). Akan tetapi, dalam penerjemahan kata lainnya, terjadi beberapa perubahan yang disertai dengan penambahan. *الأئمة الأربعة* /al-`a`immatu al-`arba`atu/ diterjemahkan menjadi ‘empat imam mazhab, yakni Syafi’i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad’. Penambahan nama-nama dari empat imam mazhab tersebut dilakukan karena wawasan pembaca yang bervariasi. Kemungkinan di antara pembaca ada yang belum mengetahui siapa empat imam mazhab yang dimaksud dalam Tsa. dalam penerjemahan data (13), penerjemah telah menerjemahkan kalimatnya dengan ekuivalen.

Pada data (14), kata transitif yang terdapat di dalamnya adalah kata *استقبل* /`istaqbal/. Secara harfiah kata *استقبل* /`istaqbal/ bermakna ‘menerima’. Dalam penerjemahannya dalam Tsa, penerjemah menerjemahkannya dengan menggunakan makna harfiahnya. Yaitu ‘menerima’. Baik di dalam Tsu maupun Tsa. Verba ekatransitif *استقبل* /`istaqbal/ atau ‘menerima’, memiliki objek, *56 معلم* /56 mu`alliman/ atau dalam padanannya yaitu ‘lima puluh enam guru dan dosen’. Pada dasarnya penerjemahan pada contoh (14) sudah ekuivalen. Namun demikian, penerjemahannya dapat menjadi lebih berterima jika

disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku sehingga menjadi ‘LIPIA menerima 56 pengajar dari berbagai Pesantren dan Perguruan Tinggi di Indonesia pada semester pertama tahun 1421H- 1422H’. Pada alternatif yang penulis tawarkan di atas, tampak di dalam kalimat tersebut pola yang digunakan adalah pola yang umum dipakai dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia yaitu subjek - predikat - objek - keterangan waktu. Dalam Tsa, penerjemah LIPIA tidak mengubah susunan kalimat dari Tsu. yang mana keterangan waktu diletakkan setelah subjek. Penerjemahan alternatif yang penulis tawarkan di atas, terjadi kesepadanan makna dan juga kesepadanan bentuk.

Dalam data (15) verba transitif yang ada di dalam susunan kalimatnya adalah verba pasif transitif.

وزعت فيه الجوائز على المتفوقين

/wuzi`at fi:hi al-jawa:’izu `ala: al-mutafawwqi:na/

Verba *وزعت* */wuzi`at/* dalam Tsu merupakan bentuk pasif. Dalam padanannya dalam Tsa pun, penerjemah juga menerjemahkannya dengan bentuk pasif transitif yaitu ‘dibagikan’. Secara harfiah kata *وزع* */waza`a/* bermakna ‘mendistribusikan’, ‘mengirim’, ‘menyerahkan’, ‘membagikan’. Jika penerjemah menerjemahkan dengan bentuk aktif, maka yang menjadi objek dalam kalimat tersebut adalah ‘hadiah’. Namun dalam penulisannya dalam kalimat pasif kata ‘hadiah’ merupakan subjek. Dalam penerjemahan data (15) ini, terjadi transposisi pergeseran bentuk yang diungkapkan oleh Catford, dari bentuk kata yaitu *متفوقين* */mutafawwqi:na/* menjadi frase ‘peserta yang berprestasi’. Penerjemahan pada data (15) ini sudah ekuivalen, akan tetapi pemilihan diksi ‘hadiah’ yang merupakan padanan dari *الجوائز* */al-jawa:’iz/*, dirasa kurang representatif untuk disandingkan dengan *متفوقين* */mutafawwqi:na/* ‘peserta yang berprestasi’. Akan lebih berterima dan lebih kuat maknanya apabila kata ‘hadiah’ diganti dengan kata ‘penghargaan’, sehingga kalimat tersebut menjadi ‘Dalam acara ini juga dibagikan penghargaan bagi peserta yang berprestasi’.

Penerjemahan verba pada data (16), dilakukan secara harfiah oleh penerjemah. Verba *يغيرون* */yughayyiru:na/* merupakan verba yang diperuntukan untuk menjelaskan nomina *plural* atau jamak, sehingga dapat diterjemahkan menjadi ‘mereka mengubah’. Dalam Tsa, penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘mereka mengubah’. dalam proses penerjemahannya kata *يغيرون* */yughayyiru:na/* yang hanya satu suku kata diterjemahkan menjadi dua suku kata ‘mereka

mengubah'. Proses ini dapat dikategorikan sebagai proses transposisi wajib. Jelas terlihat bahwa baik dalam Tsu dan Tsa, kalimat ini merupakan kalimat transitif. Selain daripada itu terjadi pergeseran bentuk dari nomina jamak dari Tsu ke dalam nomina tunggal dalam Tsa. Seperti dalam kata *أماكنهم* /'ama:kinahum/ menjadi 'tempat duduk'. Jika proses tersebut tidak dilakukan maka maknanya akan menjadi 'tempat duduk-tempat duduk'. Penerjemahan pada data (16) sudah ekuivalen, makna dari Tsu ke Tsa telah disampaikan dengan berterima.

Verba transitif pada data (17) adalah *أشرف* /'asyrafa/. Kata *أشرف* /'asyrafa/ secara harfiah dapat dimaknai 'membimbing, menunjukkan'. Akan tetapi kata *أشرف* /'asyrafa/ yang merupakan bentuk verba dalam Tsu diterjemahkan menjadi bentuk nomina berpreposisi yaitu 'dengan bimbingan'. Hal ini masuk kepada kategori modulasi wajib. Jika proses tersebut tidak dilakukan maka terjemahan dari *أشرف عليها* /'asyrafa `alaihah/ akan menjadi 'membimbing kepadanya'. Jika dilihat dari kesesuaian kaidah bahasa Indonesia, penerjemahan data (17), sudah ekuivalen. Namun demikian penerjemahan data (17) dapat di buat lebih berterima dengan mengubah frase 'dengan bimbingan' dengan 'yang dibimbing oleh' sehingga menjadi 'yang dibimbing oleh Dr.Abdul Karim bin Muhammad Al-Hamid'.

Pada penerjemahan data (18). Kata verba transitif yang ada di dalam susunan kalimatnya adalah *عقد* /`aqada/. Secara harfiah, verba *عقد* /`aqada/ bermakna 'mengadakan', 'melaksanakan', 'menyelenggarakan'. Penerjemah menerjemahkan *عقد* /`aqada/ ke dalam Tsa, dengan menggunakan makna harfiahnya yakni 'telah menyelenggarakan'. *عقد* /`aqada/ dalam bahasa Arab merupakan verba bentuk lampau atau yang sudah dilakukan. Dalam padanannya penerjemah menambahkan kata 'telah' yang juga menginformasikan bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan. Jadi, sama sekali tidak ada perubahan dalam menerjemahkan verba transitif /`aqada/ baik itu dari segi pemaknaan maupun bentuk kata itu sendiri. Namun demikian ada perubahan pada peletakan keterangan subjek. Jika di dalam Tsu keterangan subjek:

بالتعاون مع الإدارة الدينية في ولاية جوهور

/bi at-ta`a:wuni ma`a al-'ida:rati ad-di:niyyati fi: wila:yati ju:hu:r/

Terletak di akhir kalimat, di dalam padanannya yaitu bahasa Indonesia, letaknya

bersanding dengan subjek yaitu ‘LIPIA bekerja sama dengan Direktorat Urusan Agama wilayah Johor’. Hal ini sangat relevan dilakukan oleh penerjemah, karena jika keterangan subjeknya mengikuti dengan susunannya dalam Tsu, hasil terjemahannya akan menjadi tidak baku, dan menjadi ‘LIPIA telah menyelenggarakan penataran dari tanggal 9 s/d 16 Muharram 1417H’ bekerja sama dengan Direktorat Urusan Agama wilayah Johor, Malaysia.

(19) وألقى فضيلة مدير المعهد كلمة رحب فيها بالدارسين (Ar. Vol 10)
 /wa 'alqa: fadhi:latu mudu:ru al-ma`had kalimatan rahhaba fi:ha bi ad-da:risi:na/
 ‘Direktur LIPIA memberikan sambutan dan ucapan selamat datang kepada para peserta program’

Pada data (19), terdapat dua verba transitif yaitu ألقى /'alqa:/ dan /rahhaba/. Verba ألقى /'alqa:/ bermakna ‘memberikan’, ‘menyuguhi’. Dalam penerjemahannya penerjemah menggunakan makna harfiah yaitu ‘memberi’. Kata رحب /rahhaba/ di dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna ‘menerima dengan baik’, ‘menyambut dengan gembira’ karena adanya preposisi ب /bi/. Jika verba رحب /rahhaba/ hanya berdiri sendiri maka maknanya adalah ‘luas’, ‘lapang’. Verba jenis ini dapat dikategorikan kepada verba berpreposisi atau idomatis yang telah dibahas di subbab 4.2.3. Dalam padanannya dalam Tsu verba رحب /rahhaba/ diterjemahkan menjadi ‘ucapan selamat datang’ yang merupakan nomina dalam Tsu. Hal ini dilakukan karena kata kerja sebelum kata رحب /rahhaba/ yaitu kata ألقى /'alqa:/ telah mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh subjek فضيلة مدير المعهد /fadhi:latu mudu:ru al-ma`had/, yaitu memberikan sambutan, oleh karena itu, kata رحب /rahhaba/ tidak perlu lagi diterjemahkan menjadi kata kerja dalam Tsu. Ada alternatif penerjemahan yang juga memiliki ekuivalensi tanpa mengubah bentuk verba menjadi nomina yaitu ‘Direktur LIPIA memberikan sambutan dan mengucapkan selamat datang kepada para peserta program’

Dalam proses penerjemahannya, proses tranposisi wajib telah dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat verbal dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti contohnya adalah penerjemahan pada kalimat yang kata

kerjanya terletak di latar depan kalimat dalam Tsu akan tetapi hal itu tidak lazim digunakan didalam Tsa. Dalam hal ini *جملة فعلية* /jumlatun fi`liyyatun/ meletakkan kata kerja di latar depan, hal ini tidak lazim di dalam bahasa Indonesia. hal ini dapat dilihat dari hampir semua kalimat struktur verbal yang terdapat di dalam penulisan buletin ini. Tampak bahwa kata kerja yang letaknya di latar depan dalam Tsu (bahasa Arab), di transformasikan bentuknya menjadi predikat (tidak lagi di latar depan) kedalam Tsa (bahasa Indonesia).

Sebagai buletin yang memuat tentang berita-berita seputar LIPIA dan juga berita umum, penggunaan pola kalimat aktif lebih dianjurkan daripada penggunaan pola kalimat pasif, hal ini juga sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers. Di dalam Tsu (bahasa Arab) penggunaan pola kalimat aktif sebagian besar telah diterapkan di dalam buletin ini, walaupun masih ada beberapa kalimat yang menggunakan pola kalimat pasif seperti pada data (15).

4.2.5 Penerjemahan Klausa Dwitransitif

Kalimat verbal dwitransitif dapat dikatakan sebagai kalimat verbal yang di dalamnya membutuhkan dua objek. Jika hanya satu objek saja yang diungkapkan, maka kalimat tersebut belum menjadi satu kalimat sempurna. Istilah ini, di dalam bahasa Arab dikenal dengan *الفعل المتعدي لمفعولين* /al-fi`lu al-muta`addiy limafu:laini/ (verba yang membutuhkan dua objek). Verba dwitransitif dalam bahasa Arab dikategorikan menjadi dua macam. Pertama, verba dwitransitif yang masuk kepada susunan *مبتدأ خبر* /mubtada' khabar/. Kedua, verba dwitransitif yang tidak dapat masuk kepada susunan *مبتدأ خبر* /mubtada' khabar/ (Ash-Shinni, 1990: 27). Jumlah kalimat verbal dwitransitif di dalam buletin ini relatif sedikit penulis hanya menemukan tiga klausa. Karena memang di dalam bahasa Arab sendiri, *الفعل المتعدي لمفعولين* /al-fi`lu al-muta`addiy limafu:laini/ atau kata-kata kerja yang membutuhkan dua objek, sangat terbatas jumlahnya. Berikut adalah data-data kalimat verbal dwitransitif baik Tsu dan Tsa yang terdapat di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* beserta analisisnya:

(20) *وأن يجعل أعماله تلك في موازين حسناته* (Ar. Vol 6)
/wa 'an yaj`ala 'a'ma:lahu tilka fi: mawa:zi:ni hasana:tihi/
'dan menjadikan amal beliau tersebut termasuk dalam timbangan amal baiknya'

(21) *فإن أسرة الأرخبيل تهنئه وتسال الله أن يوفقه أدام مهمته* (Ar. Vol 11)
/fa 'inna 'usrata al-'arkhabi:li tuhanni'uhu wa tas'alu alla:ha 'an yuwaffiqahu

'ada:ma muhimmatihi/

'Dan memohon kepada Allah Ta'ala agar memberinya taufik di dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.'

أرى البعض يؤدي تحية المسجد حتى ولو كان وقت نهي ويقضي سنة الفجر (22)
بعد الصلاة مباشرة فهل يجوز ذلك؟ (Ar. Vol 12)

/^ʔara: al-ba`dha yu`addi: tahiyyata al-masjidi hatta: walau ka:na waqtun nahyun wa yaqdhī: sunnata al-fajri ba`da ash-sha:lati muba:syaratan fa hal yaju:zu dza:lika?/

'Saya perhatikan sebagian orang melaksanakan tahiyyatul masjid meskipun dalam waktu larangan, dan mengqadha sholat sunnat fajar langsung setelah shalat, apakah hal yang sedemikian itu boleh dilakukan?'

Pada data (20) المفعول الأول /al-mafu:l al-'awwal/ (objek pertama) yang diungkapkan adalah أعماله /a'ma:luhu/ atau dalam padanannya yaitu 'amal beliau' dan المفعول الثاني /al-mafu:l ats-tsa:ni:/ (objek kedua) adalah في موازين حسناته /fi: maw:azini ḥasana:tihī/ atau dalam padanannya dalam Bsa dalam 'timbangan amal baiknya'. Jika diperhatikan dari kedua susunan kalimat dalam Bsu dan Bsa, tampak bahwa susunan katanya selaras (adanya kesesuaian bentuk), dan juga terjadi kesepadanan makna. Bahkan kata تلك /tilka/ juga ikut diterjemahkan menjadi 'tersebut'. Berikut adalah pola kalimat dalam Tsu dan Tsa:

وأن يجعل أعماله تلك في موازين حسناته

Objek II Objek I Verbal DT

/wa 'an yaj`ala 'a'ma:lahu tilka fi: mawa:zi:ni ḥasana:tihī/

'dan menjadikan amal beliau tersebut termasuk dalam timbangan amal baiknya'

Verbal DT Objek I Objek II

Dapat dikatakan bahwa penerjemah menerjemahkan kalimat ini dengan menggunakan metode penerjemahan setia. Memang terjemahan yang dihasilkan, makna dan pesannya sudah dapat dipahami oleh para pembaca. Hasil terjemahannyapun, tetap menjadi kalimat verbal dwitransitif karena di dalamnya tetap ada dua objek. Namun demikian jika tim penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas dapat dipastikan hasilnya akan lebih baik tanpa harus mengurangi kekuatan makna yang ingin disampaikan. Maka hasilnya akan menjadi 'dan menjadikan amal beliau termasuk sebagai amal shaleh'.

Pada data (21) المفعول الأول /al-mafu:l al-'awwal/ yang ada di kalimat tersebut adalah kata الله /Allah/ yang tetap diterjemahkan menjadi 'Allah' dan المفعول الثاني /al-mafu:l ats-tsa:ni/ adalah أن يوفقه أدام مهمته /an yu:fa:qahu

'*ada:ma muhimmatuhu*' yang padanannya dalam Tsa adalah 'termasuk dalam timbangan amal baiknya'. Dalam data (21) ini, tim penerjemah sudah menerjemahkan kalimat tersebut dengan ekuivalen. Hasil terjemahannya pun tetap sebagai kalimat verbal dwitransitif, dan jika diperhatikan dari kedua susunan kalimat dalam Bsu dan Bsa, tampak bahwa susunan katanya selaras (adanya kesesuaian bentuk), dan juga kesepadanan makna. Berikut adalah pola kalimat dalam Tsu dan Tsa:

وتسأل الله أن يوفقه أدام مهمته

Objek II Objek I Verba DT

/tas'alu alla:ha 'an yuwaqqahu 'ada:ma muhimmatih/

'Dan memohon kepada Allah Ta'ala agar memberinya taufik di

Verba DT Objek I Objek II

dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.'

Objek II

Metode penerjemahan semantis digunakan oleh tim penerjemah dalam menerjemahkan kalimat ini. Kata *يوفقه* */yu:faqqahu/* yang dipadankan menjadi 'memberinya taufik' tidak dipadankan dengan 'memberinya bantuan'. Hal ini dimaksudkan karena kata 'taufiq' adalah sebuah pertolongan yang hanya dapat diberikan oleh Allah SWT, selain itu di dalamnya juga ada makna memberikan petunjuk, bimbingan, yang bermuara kepada kemakmuran dan kesuksesan. Lain halnya dengan kata *يعين* */ya'i:nu/* atau *ينصر* */yanshuru/*. Kata tersebut maknanya juga 'menolong', akan tetapi kata tersebut berlaku untuk siapa saja yang melakukan pertolongan. Akan tetapi ada alternatif terjemahan yang dapat digunakan, yaitu dengan menambahkan kata 'senantiasa' dalam susunan kalimatnya sehingga menjadi 'Dan memohon kepada Allah Ta'ala agar senantiasa memberikan taufik di dalam menjalankan tugas dan kewajibannya'

Pada data (22) *المفعول الأول* */al-maf'u:l al-'awwal/* yang ada di kalimat tersebut adalah *البعض* */al-ba`dha* dan *المفعول الثاني* */al-maf'u:l ats-tsa:ni/* adalah *يؤدي تحية المسجد* */yu'addi: tahiyyata al-masjidi/*. Dalam menerjemahkan data (22) ini, penerjemah menerjemahkannya dengan ekuivalen, dan kalimat tersebut tetap merupakan kalimat tanya. Berikut adalah pola kalimat pada data (22):

أرى البعض يؤدي تحية المسجد حتى ولو كان وقت نهي ويقضي سنة الفجر بعد

Universitas Indonesia

الصلاة مباشرة

فهل يجوز ذلك؟

/ara: al-ba`dha yu`addi: tahiyyata al-masjidi hatta: walau ka:na waqtun nahyun wa yaqdhi: sunnata al-fajri ba`da ash-sha:lati muba:syaratan fa hal yaju:zu dza:lika?/

‘Saya perhatikan sebagian orang melaksanakan tahiyyatul masjid meskipun dalam

Verba DT Objek I Objek II keterangan objek

waktu larangan, dan mengqadha sholat sunnat fajar langsung setelah shalat,

Keterangan objek

apakah hal yang sedemikian itu boleh dilakukan?’

Keterangan objek

Penerjemah menerjemahkan kalimat data (22) yang merupakan klausa verbal dwitransitif dalam Tsu, dengan padanannya dalam Tsa yang juga merupakan klausa verbal dwitransitif. Metode penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan data (22), adalah metode penerjemahan setia. Hal ini dapat dibuktikan dari susunan atau pola kalimat dalam Tsu yang sepadan dengan susunan/pola kalimat dalam Tsa. Sedangkan pada kalimat *فهل يجوز ذلك؟ /fa hal taju:zu dzalika?/*, penerjemah menerjemahkannya menjadi apakah ‘hal yang sedemikian itu boleh dilakukan’, dan di dalam prosesnya ada proses transposisi wajib yang dilakukan.

Hal tersebut dapat diketahui dari peletakan verba yang lazim di awal kalimat dalam Tsu (kata *يجوز /taju:zu/* berada di awal kalimat) tidak lazim dalam Tsa (kata ‘boleh dilakukan’ berada diakhir kalimat). Pada penerjemahannya ada beberapa kata yang tidak efektif digunakan oleh penerjemah dalam penulisannya di dalam kata ‘apakah hal yang sedemikian itu boleh dilakukan’. Akan lebih baik jika kalimat tanya tersebut dibuat lebih ringkas dengan mengganti kata-kata yang bergaris bawah sehingga menjadi:

‘Saya perhatikan, sebagian orang melaksanakan tahiyyatul masjid meskipun dalam waktu yang dilarang, dan mengqadha sholat sunnat fajar langsung setelah shalat, apakah hal tersebut boleh dilakukan?’

Kalimat ‘hal yang sedemikian itu’ dalam Tsa, adalah kalimat yang tidak sesuai dengan kalimat jurnalistik pers, yang menganjurkan agar kalimatnya singkat, dan jelas serta termasuk dalam kategori bahasa Indonesia baku. Maka dari itu disarankan agar meringkas kata tersebut menjadi lebih sederhana dan jelas

menjadi ‘tersebut’ atau ‘itu’.

Pada hakikatnya, dalam bahasa Indonesia peletakan kata kerja di latar depan adalah hal yang tidak lazim. Kata *يجعل* /yaj`alu/, *أرى* /ara:/ dan *تسأل* /tas`alu/ yang letaknya berada di latar depan dalam Tsu, dalam padanannya juga tampak dilatar depan dalam Tsa. Hal ini dapat terjadi apabila sebelumnya sudah ada pekerjaan yang dilakukan oleh subjek. Selain itu penambahan kata ‘dan’ atau konjungsi di awal kalimat pada data (20), dan (21), membuktikan bahwa ada keterkaitan antara kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya (yang lainnya).

4.2.6 Penerjemahan Klausa Adverbial

Dalam kaidah bahasa Arab, klausa adverbial digolongkan dapat menjadi tiga kategori. Yaitu *مفعول مطلق* /maf`u:l mutlaq/, *مفعول لأجله* /maf`u:l li `ajlihi/ dan *الحال* /al-ha:l/. *مفعول مطلق* /maf`u:l mutlaq/ adalah nomina *gerund* akusatif yang terletak setelah verba dan berfungsi untuk menekankan verba, menjelaskan jenisnya, atau menjelaskan kuantitas verba tersebut (ash-shinni, 1990: 36). *مفعول لأجله* /maf`u:l li `ajlihi/ adalah nomina *gerund* akusatif, atau genitif dengan preposisi *ل* /lam/ yang terletak setelah verba berfungsi untuk menjelaskan sebab terjadinya sebuah verba (Ash-Shinni, 1990: 43). Sedangkan *الحال* /al-ha:l/ adalah nomina indefinit akusatif yang menjelaskan keadaan sebuah nomina definit yang terletak sebelum /ha:l/ dalam sebuah kalimat (Ash-Shinni, 1990: 270). Berikut adalah data-data klausa adverbial dalam buletin *Ar-Arkhabi:l* beserta padanannya dalam Bsa dan juga analisisnya.

(23) رفع مدير المعهد الدكتور علي بن محمد الدخيل الله نيابة عن منسوبي المعهد (Ar. Vol 6)
/rafa`a mudiru al-ma`had ad-duktu:r `ali: ibn muhammad ad-dakhi:lulla:h niya:batan `an mansu:bi: al-ma`hadi `asma: `a:ya:ti as-syukri wa al-`irfa:ni li kha:dimi al-haramaini asy-syarifaini/
‘Direktur LIPIA Dr Ali Bin Muhammad Al Dakhilullah atas nama keluarga LIPIA, menghanturkan banyak terima kasih kepada beliau’

(24) عقد المعهد دورة التربية في ماليزيا (Ar. Vol 5)
/`aqada al-ma`hadu daurata at-tarbiyyati fi: ma:laizia:/
‘Penyelenggaraan Penataran di Malaysia’

(25) وتأتي هذه الدورة ضمن تعاون المعهد مع المؤسسات التعليمية اللغة لتطوير (25)

والعلوم الإسلامية في ماليزيا تعليم اللغة العربية (Ar. Vol 5)

/wa ta'ti ha:dzihī ad-dauratu dhamnu ta'a:wuni al-ma'hadi ma'a al-mu'assasa:ti at-ta'limiyyati al-lughati li tathwi:ri ta'li:mi al-lughati al-'arabiyyati wa al-'ulu:mi al-'islamiyyati fi: ma:laizia:/'

'Penataran ini merupakan kerja sama antara LIPIA dan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan Islam di Malaysia'

ضمن خطتها لنشر الكتب المفيدة ليتسنى الاطلاع عليها والاستفاد منها قام (26) المعهد بترجمة مجموعة منتقاة من سلسلة كتب الأطفال وحدة الترجمة في (Ar. Vol 9)

/dhamana khiththatuha: linasyri al-kutuba al-mufi:data li yatasanna: al-'athla:'a 'alaiha: wa al-'istifa:da minha: qa:mat wihdatu at-tarjamati fi: al-ma'hadi bi tarjamati majmu'atan muntaqa:tan min silsilati kutubi al-athfa:l/'

'Di antara program Departemen Terjemah LIPIA, adalah menerjemahkan buku-buku yang bermanfaat agar dapat ditelaah dan diambil manfaatnya. Atas dasar ini maka Departemen Terjemah menerjemahkan buku anak-anak yang dipilih dari serial buku anak-anak terbitan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud'

في إطار خطبته لتأهيل المعلمين في المعاهد والجامعات الإندونيسية (27) استقبل المعهد في بداية الفصل الدراسي الأول تربويا وإعدادهم لغويا وعلمياو 1421-1322 هـ 56 معلما من مختلف المعاهد والجامعات الإندونيسية (Ar. Vol 10)

/fi: itha:ri khuthbatihi li ta'hi:li al-mu'allimi:na fi al-ma'had wa ja:mi'ati al-indu:ni:siyyati wa 'i'daduhum lughawiyyan wa ilmiyyan wa tarbawiyyan istaqbala al-ma'had fi: bida:yati al-fashli ad-dira:si al-awwali 1421-1422 56 mu'alliman min takhtalifu al-ma'a:hidi wa al-jamiati al-indu:ni:siyyati/'

'Dalam rangka peningkatan keahlian para tenaga pengajar, serta pembinaan mereka dari segi bahasa, keilmuan dan pendidikan, LIPIA pada semester pertama tahun 1421H- 1422H menerima 56 guru dan dosen dari berbagai Pesantren dan Perguruan Tinggi di Indonesia'

استقبل فضيلة مدير المعهد الدكتور علي ابن محمد الدخيل الله بمكتبه يوم (28) الثلاثاء

1421 8 11 هـ سعادة سفير المملكة الأردنية الهاشمية في إندونيسيا (Ar. Vol 10)

/'istaqbala fadhi:latu mudi:ru al-ma'hadi ad-duktu:r `ali: ibn muhammad ad-dakhi:lulla:h bi maktabihi yaumi tsala:tsa:'i 11 8 1421 h sa`adatu safi:r al-mamlakati al-'urduniyyati al-hasyimiyyati fi: indu:ni:siyya/'

'Pada hari Selasa 11/8/1421H, Direktur LIPIA Dr Ali Bin Muhammad Al Dakhilullah menerima kunjungan Duta Besar Kerajaan Yordania'

وقد اقترح الطلاب لعلاج هذه المشكلة (29) (Ar. Vol 12)

/wa qad 'iqtaraha at-thulla:bu li `ila:ji ha:dzihī al-musykilatu/'

‘Untuk menangani masalah ini para mahasiswa mengusulkan beberapa hal berikut ini’

نَقَدَ المعهد ثلاث لقاءات لغوية بالتعاون مع معهد كونتور العصري في جاوه (30)
الشرقية

(Ar. Vol 5)

/naffadza al-ma`hadu tsala:tsa liqa:’a:tin lughawiyyatin bi at-ta`a:wuni ma`a ma`hadi ku:ntu:ri al-ashri: fi: ja:wa:h asy-syarqiyati/

‘LIPIA telah tiga kali mengadakan pertemuan bahasa, bekerja sama dengan Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur’

كأن قد فتحت للمسلمين مما أغلق عليهم فتحا (31) (Ar. Vol 11)

/ka`anna qad fatahat li al-muslimi:na mimma: ’aghlaqa `alaihim fathan/

Penerjemahan مفعول لأجله */maf u:l li ’ajlihi/* dapat dilihat dari data (23), (25), (26), (27), dan (29). Pada data (23), kata yang bergarisbawah (نيابة) */niyabatan/* merupakan مفعول لأجله */maf u:l li ’ajlihi/* yang menjelaskan tentang verbal

رفع مدير المعهد الدكتور علي بن محمد الدخيل الله... الشكر والعرفان لخدام
الحرمين الشريفين

/rafa`a mudi:ru al-ma`had ad-duktu:r `ali: ibn muhammad ad-dakhi:lulla:h... as-syukri wa al-`irfa:ni li kha:dimi al-haramaini asy-syarifaini/

‘menghanturkan banyak terima kasih kepada beliau’

Kata نيابة */niya:batan/* yang memiliki makna harfiah ‘perwakilan’, ‘wakil’, ‘agensi’ diterjemahkan menjadi ‘atas nama’. Pada padanannya dalam Tsa, penerjemahan kata نيابة */niya:batan/* ‘atas nama’ juga menjelaskan akan verba ‘menghanturkan banyak terima kasih kepada beliau’. Akan tetapi dalam pola kalimatnya dalam bahasa Indonesia ia hanya menjadi keterangan predikat.

‘Direktur LIPIA Dr Ali Bin Muhammad Al Dakhilullah atas nama keluarga

Subjek

keterangan predikat

LIPIA, menghanturkan banyak terima kasih kepada beliau’

predikat

objek I

objek II

Jelas sekali terlihat, bahwa terjadi pergeseran unit dari bentuk kata (نيابة) */niyaba:tan/* dalam Bsu menjadi frase dalam Bsa (‘atas nama’). Hal ini sangat tepat dilakukan oleh penerjemah karena kata نيابة */niya:batan/* jika dituliskan padanannya dalam makna harfiahnya (‘wakil’), maka kalimat tersebut berubah maknanya, dan kata ‘wakil’ di dalamnya tidak lagi menjelaskan verba melainkan

menjelaskan subjek, dan menjadi ‘Direktur LIPIA Dr Ali Bin Muhammad Al Dakhilullah wakil LIPIA, menghanturkan banyak terima kasih kepada beliau’, hal ini juga termasuk ke dalam proses transposisi yang dilakukan atas dasar ‘keluwesan’ kalimat. Selain daripada itu kalimat dalam Tsu yang hanya memiliki satu objek, dalam Tsa menjadi dua objek. Proses ini terjadi karena kaidah dalam Tsa yang mana verba ‘menghanturkan’, mengharuskan akan adanya dua objek agar menjadi kalimat yang sempurna.

Pada perjemahan data (25), frase *لتطوير* /*li tathwi:ri*/ yang merupakan *مفعول لأجله* /*maf'u:l li 'ajlih*/ diterjemahkan secara harfiah, yaitu ‘untuk mengembangkan’. Sangat terlihat jelas bahwa padanan data (25) yaitu ‘untuk mengembangkan’ berfungsi untuk menjelaskan sebab diadakannya ‘penataran’ yang dituliskan pada data tersebut. Jadi penerjemahan klausa adverbial ke dalam Bsa pada data (25), juga diterjemahkan menjadi klausa adverbial yang menjelaskan tujuan dari dilakukannya verba pada kalimat tersebut. Penerjemah LIPIA, sudah ekuivalen dalam menerjemahkan kalimat tersebut, akan tetapi akan lebih baik jika terjemahannya dibuat lebih efektif sehingga kalimatnya menjadi ‘Penataran ini terselenggara atas kerjasama antara LIPIA dan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan islam di Malaysia’

Hal serupa juga terjadi pada penerjemahan data (26), yang mana *مفعول لأجله* /*maf'u:l li 'ajlihi*/ yang berupa *ليتسنى* /*li yatasanna:/* diterjemahkan menjadi ‘agar dapat ditelaah’ yang menjelaskan tentang sebab dilakukannya kegiatan ‘menerjemahkan’. Penerjemahan klausa adverbial pada data (26) juga menghasilkan klausa adverbial dalam Tsa. Akan tetapi, penerjemah tidak menuliskan makna harfiah dari kata *تسنى* /*tasanna:/* tersebut, sehingga ide atau gagasan yang ingin disampaikan dari Tsu ke Tsa tidak sampai secara sempurna. Kata *تسنى* /*tasanna:/* memiliki makna harfiah ‘menjadi gampang’ atau ‘mudah’, ‘memungkinkan’. Jika penerjemah menuliskan makna harfiahnya, maka kalimat tersebut akan menjadi ‘Di antara program Departemen Terjemah LIPIA, adalah menerjemahkan buku-buku yang bermanfaat agar dapat lebih mudah ditelaah dan diambil manfaatnya. Atas dasar ini maka Departemen Terjemah menerjemahkan buku anak-anak yang dipilih dari serial buku anak-anak terbitan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud’. Namun demikian penerjemahan tersebut belum

termasuk kepada kalimat yang sesuai dengan karakteristik kalimat jurnalistik karena tidak efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sehingga menjadi ‘Departemen Terjemah LIPIA memiliki beberapa program, salah satunya adalah menerjemahkan buku-buku yang bermanfaat agar dapat lebih mudah ditelaah dan diambil manfaatnya. Atas dasar ini maka Departemen Terjemah menerjemahkan buku anak-anak yang dipilih dari serial buku- anak-anak terbitan Universitas Imam Muhammad bin Saud’

Tentu informasi dari kalimat alternatif di atas berbeda jika dibandingkan dengan kalimat yang hanya menggunakan ‘agar dapat ditelaah’ saja di dalam susunan kalimatnya. Jadi dapat ditarik suatu hipotesa, bahwa peranan makna harfiah dalam pemilihan diksi pada proses penerjemahan cukup penting, untuk tetap mempertahankan kekuatan makna atau informasi yang akan diterjemahkan.

Begitu juga pada data (27). *مفعول لأجله لتأهيل* /li ta’hi:li/ yang merupakan *مفعول لأجله* /maf’ul li ‘ajlih/ dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan sebab *استقبل المعهد في بداية الفصل الدراسي الأول* /istaqbala al-ma`had fi: bida:yati al-fashli ad-dira:si al-’awwali/ ‘LIPIA menerima puluhan tenaga pengajar pada semester pertama’. *مفعول لأجله* /maf’u:l li ‘ajlihi/ dalam Tsu, diterjemahkan oleh penerjemah menjadi keterangan sebab dalam Tsa. Hal ini masuk ke dalam proses transposisi yang dilakukan apabila padanannya dalam Bsa terasa tidak berterima dalam penerjemahannya. Pada data (29) *لعلاج* /li `ila:ji/ yang merupakan *مفعول لأجله* /maf’u:l li ‘ajlih/ diterjemahkan secara harfiah, yaitu ‘untuk menangani’, tidak terdapat pula pergeseran bentuk dalam proses penerjemahannya. Dapat dilihat pula *لعلاج* /li `ila:ji/ berperan sebagai frase yang menjelaskan sebab terjadinya kalimat di bawah ini:

وقد اقترح الطلاب
/wa qad iqtaraha ath-thulla:bu/
‘para mahasiswa mengusulkan beberapa hal’

مفعول لأجله /maf’u:l li ‘ajlih/ pada Tsu data (29) terletak di tengah kalimat:

وقد اقترح الطلاب لعلاج هذه المشكلة
/wa qad iqtaraha ath-thulla:bu li `ila:ji ha:dzihi al-musykilatu/

Akan tetapi pada padanannya dalam Tsa, terletak di awal kalimat, demikian

kalimatnya, ‘Untuk menangani masalah ini para mahasiswa mengusulkan beberapa hal berikut ini’

Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena pada kalimat sebelumnya telah dituliskan beberapa masalah yang menjadi sorotan atau berita utama dalam kalimat ini, dan membutuhkan solusi. Penerjemah bisa saja menerjemahkannya menjadi ‘mahasiswa mengusulkan beberapa hal untuk menangani masalah ini, yaitu...’ akan tetapi, alur atau plot dari penceritaan masalahnya akan melompat dan tidak tidak pada jalurnya. Hal ini dilakukan oleh penerjemah semata-mata agar kalimat atau artikel tersebut lebih mudah dibaca, dimengerti, dan dipahami maksudnya.

Penerjemahan *الحال* /*al-ha:l*/ dapat dilihat pada data (24), (28), dan (30). *الحال* /*al-ha:l*/ pada data (24) adalah *في ماليزيا* /*fi: malaiziya:/*, yang merupakan *الحال* /*al-ha:l*/ jenis *شبه جملة* /*syibhu jumlatu/*, dan *صاحب الحال* /*sha:hibu al-ha:l*/ nya adalah *دورة التربية* /*daurata at-tarbiyyati/*. Dalam penerjemahannya *الحال* /*al-ha:l*/ *في ماليزيا* /*fi: ma:laiziya:/* diterjemahkan ke dalam Tsa secara harfiah yaitu ‘di malaysia’, dan menjadi keterangan tempat. Penerjemahan terhadap data (24) ini sudah ekuivalen. Terlebih data (24) tersebut merupakan kalimat yang peruntukannya adalah untuk judul, yang sejatinya mengharuskan penggunaan kalimat yang singkat dan lugas.

عقد المعهد /*‘aqada al-ma`hadu/* pada data (24) yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi ‘LIPIA menyelenggarakan’, dipadankan menjadi ‘penyelenggaraan’ oleh penerjemah LIPIA. Jelas sekali bahwa terjadi pergeseran unit dari frase dalam Tsu menjadi kata dalam Tsa. Proses modulasi bebas juga terjadi pada perubahan dari *عقد المعهد* /*‘aqada ma`hadu/* yang merupakan verba menjadi ‘penyelenggaraan’ yang merupakan nomina dalam Tsa. Penerjemah tampak lebih leluasa dalam menerjemahkan kalimat ini, yang disebabkan karena kalimat ini merupakan judul artikel, yang mana penerjemahan judul memang lebih baik menggunakan metode penerjemahan bebas dalam prosesnya.

. Proses yang berbeda terjadi pada data (28) *في إندونيسيا* /*fi: indu:ni:sia:/* yang merupakan *الحال* /*al-ha:l*/ dari *صاحب الحال* /*sha:hibu al-ha:l*/ *سعادة سفير* /*sa`a:datu safi:ru al-mamlakati al-‘urduniyyati al-ha:syimiyyati/* tidak dipadankan kedalam Tsa (Θ). Makna preposisi *في إندونيسيا*

/fi: indu:ni:siya:/ terdapat secara implisit pada padanan ‘duta besar Kerajaan Yordania’, karena di dalam frase tersebut ‘duta besar’ adalah orang yang ditugaskan di negara yang menjadi tempat ia untuk bertugas. Jadi jika diterjemahkan secara tekstual maka frase tersebut akan menjadi ‘duta besar kerajaan Yordania untuk Indonesia’. Menurut penulis, penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan data (28) ini sudah ekuivalen, namun demikian peletakan keterangan waktu di awal kalimat mengurangi keabsahan suatu kalimat untuk termasuk ke dalam kategori bahasa Indonesia yang baku. Keterangan waktu tersebut dapat diletakkan diakhir kalimat, dan *الحال* /al-*ha:l*/ juga dapat dituliskan padanannya sehingga menjadi ‘, Direktur LIPIA Dr Ali Bin Muhammad Al Dakhilullah menerima kunjungan Duta Besar Kerajaan Yordania untuk Indonesia, pada hari selasa 11/8/1421H’

Dalam data (30) *الحال* /al-*ha:l* yang ada di dalam susunan kalimatnya adalah *في جاوه الشرقية* /fi ja:wa:h asy-syarkiyati/ yang diterjemahkan menjadi ‘jawa timur’. Tampak dalam Tsā, preposisi *في* /fi:/ tidak dituliskan padanannya. Hal ini disebabkan karena perbedaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Jika di dalam bahasa arab, penggunaan preposisi *في* /fi:/ atau *ب* /bi/ sangat lazim digunakan untuk menunjukkan suatu wilayah, akan tetapi di dalam bahasa indonesia, hal tersebut bisa saja tidak dilakukan. Seperti contohnya ‘Universitas Indonesia Depok’, ‘Gunung Gede Puncak’, dan ‘Universitas Muhammadiyah Jakarta’. Proses di atas dapat dikategorikan sebagai proses tranposisi yang dilakukan karena adanya kesenjangan leksikal antara kedua bahasa yang bersangkutan. Selain daripada itu terjadi perubahan dari bentuk nomina dalam Tsā menjadi bentuk verba dalam Tsā. *بالتعاون* /bi at-ta`a:wuni/ yang merupakan nomina dalam Tsā diterjemahkan menjadi ‘bekerja sama dengan’ yang merupakan verba dalam Tsā. Penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah pada penerjemahan data (30) ini sudah ekuivalen dan berterima. Namun demikian, ada alternatif penerjemahan yang dapat digunakan, yaitu dengan meletakkan keterangan ‘bekerja sama dengan...’ bersandingan dengan subjek, sehingga menjadi ‘LIPIA bekerja sama dengan Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur, telah tiga kali mengadakan pertemuan bahasa,’.

Rubrik-rubrik di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* merupakan rubrik-rubrik informatif yang berisikan tentang informasi yang ilmiah ataupun non-ilmiah. Di dalam penulisannya, penulis hanya menemukan satu klausa adverbial yang

termasuk ke dalam kategori *المفعول المطلق* /*al-maf'u:l al-muthlaq*/ yaitu pada data 35 yang berbunyi:

(31) *كأن قد فتحت للمسلمين مما أغلق عليهم فتحا* (Ar. Vol 11)
/ka'anna qad futiḥat li al-muslimi:na mimma: 'aghlaqa `alaihim fathān/

Data tersebut juga tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Karena tidak termasuk kepada rubrik yang diagendakan untuk diterjemahkan oleh penerjemah *Al-Arkhabil*. Oleh karena itu penulis akan menerjemahkan data (31). Jika tahapan analisis (menggunakan metode harfiah) diterapkan dalam penerjemahan data (31) maka hasilnya akan menjadi 'seolah-olah sungguh telah dibuka untuk orang-orang muslim segala sesuatu yang tertutup kepadanya keterbukaan'. Tampak dalam penerjemahan harfiah, kalimat terjemahan tersebut sama sekali tidak termasuk dalam kalimat yang utuh dan tidak memiliki makna yang jelas (ambigu). Dalam penerjemahannya, penerjemah harus menggunakan metode penerjemahan semantik atau yang berorientasi kepada bahasa sumber. Sehingga hasilnya menjadi 'seolah-olah telah sangat terbuka apapun yang tertutup bagi orang muslim'. Dapat dilihat bahwa penerjemahan yang lebih berorientasi kepada bahasa sumber seperti yang penulis jabarkan di atas lebih berterima dan makna atau kandungan pesan dari Tsu tersampaikan dengan baik dalam Tsa. *مفعول مطلق* /*maf'u:l muthlaq*/ pada data (31) adalah kata *فتحا* /*fathān*/. Kata *فتحا* /*fathān*/ adalah *مفعول مطلق* /*maf'u:l muthlaq*/ dari verba pasif *فتحت* /*futiḥat*/. Nomina *فتحا* /*fathān*/ berfungsi untuk menjelaskan verba *futiḥat* yang bermakna 'dibuka', yaitu 'dibuka dengan sangat terbuka'. Oleh karena itu penulis menerjemahkannya menjadi 'sangat terbuka'.

4.3 Penerjemahan Struktur Non-verbal (*Jumlatun Ismiyyatun*)

Struktur non-verbal di dalam bahasa Arab dikenal dengan *جملة اسمية* /*jumlatun ismiyyatun*/ adalah kalimat yang diawali oleh *اسم* /*'isim*/ atau nomina. Unsur-unsur pembentuknya adalah *مبتدأ* /*mubtada'*/ (sebagai subjek) dan *خبر* /*khbar*/ (sebagai predikat). *مبتدأ* /*mubtada'*/ adalah nomina definit yang terletak di awal kalimat, sedangkan *الخبر* /*al-khbar*/ adalah nomina indefinit berfungsi untuk menyempurnakan makna sebuah kalimat.

4.3.1 Penerjemahan Klausa Nominal

Klausa nominal dalam *جملة اسمية /jumlatun ismiyyatun/* adalah kalimat non- verbal yang *الخبر /al-khabar/* atau predikatnya adalah nomina atau kata benda. Berikut adalah data-data klausa nominal dalam buletin *Al-Arkhabi:l* yang penulis ambil untuk dijadikan sampel penelitian dalam Tsu dan Tsa beserta analisisnya:

(32) *فالأفضل إجابة المؤذن* (Ar. Vol 9)

/fa al-'afdhalu 'ija:batu al-mu'adzdzini/

'yang lebih utama menjawab adzan'

(33) *إلا أذان الجمعة الثاني فالأفضل الصلاة وقت الأذان* (Ar. Vol 9)

/'illa: 'adza:na al-jumu`ati ats-tsa:ni: fa al-'afdhalu ash-shala:tu waqta al-'adza:ni/

'kecuali adzan Jum'at yang kedua, maka yang utama shalat pada waktu adzan'

(34) *وذلك يوم الجمعة 1426/7/24 هـ الموافق 2005/5/3 م* (Ar. Vol 11)

/wa dza:lika yauma al-jumu`ati 24/7/1426 h al-muwa:fiq 3/5/2005 M/

'..pada hari Jumat, 27-7-1426H bertepatan dengan 3-8-2005 M'

(35) *والناس نيام* (Ar. Vol 11)

/wa an-na:su niya:mun/

'manusia sedang terlelap tidur'

(36) *فهل لهذا أفضلية؟* (Ar. Vol 12)

/fa hal li ha:dza 'afdhalivyatun/

'apakah hal tersebut memiliki keutamaan?'

(37) *هذا هو المشهور* (Ar. Vol 11)

/wa ha:dza huwa al-masyhu:r/

'yang lebih terkenal'

(38) *وهذا القول الذي اختاره شيخ الإسلام* (Ar. Vol 11)

/wa ha:dza: al-qaulu al-ladzi: ikhta:rahu syaikhu al-islam/

'Pendapat Syaikhul Islam ini juga diambil..'

Pada penerjemahan *جملة اسمية /jumlatun ismiyyatun/*, tim penerjemah cenderung menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan penerjemahan setia. Pola kalimat yang umum di bahasa Indonesia yang mana di awal kalimat selalu terdapat subjek atau pelaku, selaras dengan pola kalimat nomina dalam bahasa Arab.

Pada data (32), (33), (34), dan (36), bisa dilihat bahwa hampir tidak ada

perubahan struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa. Pada Bsu, مبتدأ /*mubtada'*/ atau pelaku/subjek yang berada di awal kalimat, juga diterjemahkan di awal kalimat dalam Bsa.

(32) فالأفضل إجابة المؤذن (Ar. Vol 9)

Objek predikat subjek

/fa al-'afdhalu 'ija:batu al-mu'adzdzini/

'yang lebih utama menjawab adzan'

Subjek predikat objek

(33) إلا أذان الجمعة الثاني فالأفضل الصلاة وقت الأذان (Ar. Vol 9)

Objek predikat subjek

/'illa: 'adza:na al-jumu'ati ats-tsa:ni: fa al-'afdhalu ash-shala:tu waqta al-'adza:ni/

'kecuali adzan jum'at yang kedua, maka yang utama shalat pada waktu adzan'

(35) والناس نيام (Ar. Vol 11)

Predikat subjek

/wa an-na:su niya:mun/

'manusia sedang terlelap tidur'

Subjek predikat

(36) فهل لهذا أفضلية؟ (Ar. Vol 12)

Objek predikat subjek

/fa hal li ha:dza 'afdhaliiyatun/

'apakah hal tersebut memiliki keutamaan?'

Subjek predikat objek

Pada data (32) terjadi perubahan dari bentuk nomina menjadi verba. Yaitu pada nomina إجابة /'ija:batun/ yang diterjemahkan menjadi verba 'menjawab'. Proses ini termasuk kepada proses transposisi wajib yang mana jika penerjemah tidak melakukannya, maka kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang tidak bersesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga menjadi 'yang lebih utama jawaban adzan'

Hal selaras juga terjadi pada penerjemahan nomina مؤذن /*muadzdzin*/. Kata مؤذن /*muadzdzin*/ adalah bentuk اسم فاعل /'ism fa:'il/ atau pelaku, jika diterjemahkan secara harfiah maknanya adalah 'orang yang melakukan adzan', namun demikian penerjemah menerjemahkannya hanya menjadi 'adzan'. Hal ini dapat dikategorikan sebagai proses transposisi yang dilakukan karena kesenjangan

leksikal. Penerjemahan pada data (32) sudah ekuivalen, akan tetapi ada alternatif terjemahan yang dapat lebih mudah dimengerti dengan menambahkan kata ‘yaitu’ atau ‘adalah’ sehingga menjadi ‘yang lebih utama yaitu menjawab adzan’.

Metode penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah pada data (33), dapat dikategorikan sebagai metode penerjemahan harfiah. Satu per satu kata dalam kalimat data (33), diterjemahkan secara harfiah oleh penerjemah, beserta susunan kata-katanya yang sama sekali tidak mengalami perubahan. Begitu pula dengan konjungsi **ف** /*fa*/ yang diterjemahkan menjadi ‘maka’ dalam Tsa. Pada dasarnya, penerjemahan pada data (33) sudah ekuivalen walaupun metode yang digunakan hanya terbatas pada metode penerjemahan harfiah. Namun demikian, terjemahan tersebut dapat dimodifikasi menjadi ‘kecuali ketika adzan jum’at yang kedua, yang lebih utama adalah shalat saat adzan’.

Penulisan kalimat dengan menggunakan **جملة اسمية** /*jumlatun ismiyyatun*/ atau kalimat non-verbal bertujuan agar **مبتدأ** /*mubtada*’/ dari kalimat itu lebih mendapat sorotan dalam esensi dari kalimat tersebut. Dalam kaidah bahasa, hal ini umum disebut sebagai topikalisasi objek. Pada data (35), **نيام** /*niya:mun*/ yang merupakan nomina dalam Bsu, diterjemahkan menjadi ‘sedang lelap tertidur’ yang merupakan verba dalam Bsa. perubahan ini termasuk ke dalam kategori transposisi yang terjadi apabila suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan ke dalam Bsa melalui cara gramatikal, akan tetapi padanannya kaku dalam Bsa. Penerjemahan nomina jamak **الناس** /*an-na:s*/ dalam Tsu menjadi nomina tunggal ‘manusia’ dalam Tsa termasuk kepada proses transposisi wajib. Penerjemahan ini dapat disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku cukup dengan mengubah strukturnya sehingga menjadi ‘ketika manusia sedang tertidur lelap’. Frase tertidur lelap lebih terdengar akrab daripada terlelap tidur.

Begitu juga dengan penerjemahan data (36). Penerjemahan yang dilakukan terhadap kalimat tersebut adalah penerjemahan harfiah. Kata tanya **هل** diterjemahkan secara leksikal menjadi ‘apakah’. Frase **لهذا** /*li hadza*/ juga diterjemahkan menjadi ‘hal tersebut’. Dan yang terakhir kata **أفضلية** /*afdhaliiyyatun*/ diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘memiliki keutamaan’. Namun demikian, terjadi pergeseran unit dari bentuk kata menjadi bentuk frase dalam penerjemahan nomina **أفضلية** /*afdhaliiyyatun*/.

Penerjemahan nomina pada data (34), dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Frase **يوم الجمعة** /*yaumu al-jumu`ati*/ dalam Tsu

diterjemahkan menjadi ‘hari jumat’ dalam Tsa. akan tetapi pada data (37), هو المشهور */huwa al-masyhu:r/* tidak diterjemahkan secara harfiah. Jika diterjemahkan secara harfiah maka maknanya akan menjadi ‘dia lebih terkenal’. Penerjemah melesapkan ضمير */dhami:r/ هو /huwa/* dalam Tsa pada data (37), karena pada awal kalimat sudah ada اسم إشارة */’ism ’isya:ratun/ هذا /ha:dza/*, yang menunjuk kepada هو */huwa/* atau subjek definit. Pada data (34), dan (37), اسم إشارة */’ism ’isyaratun/* pada awal kalimat Tsu, tidak dipadankan secara harfiah dalam Tsa. Maknanya pun dilesapkan kepada keterangan subjek/objeknya. Seperti pada data (34), makna ذلك */dza:lika/* yang berarti petunjuk ‘itu’ maknanya terkandung pada kalimat ‘...pada hari jum’at’. Jika dituliskan secara lengkap maka akan menjadi ‘(kegiatan itu telah dilaksanakan) pada hari jum’at. Pada data (37) اسم إشارة */’ism ’isya:ratun/ هذا /ha:dza:/* tidak diterjemahkan secara leksikal melainkan dilesapkan kedalam kalimat ‘yang lebih terkenal’. Jika dituliskan secara lengkap, maka hasil terjemahannya akan menjadi ‘(ini) yang lebih terkenal’. Pergeseran unit dalam istilah Catford (1965) yang termasuk dalam transposisi atau pergeseran bentuk juga terjadi pada data (37), المشهور */al-masyhu:r/* yang merupakan kata dalam Bsu, pada padanan dalam Bsa bergeser menjadi frase ‘lebih terkenal’.

اسم إشارة */’ism ’isya:ratun/ هذا /ha:dza:/* pada data (38), diterjemahkan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Indonesia yang baku yaitu diletakkan di akhir subjek.’ Pendapat Syaikhul Islam ini juga diambil..’. Pada Tsu kata هذا */ha:dza:/* terletak di awal kalimat, akan tetapi dalam Tsa, padanan kata hadza diletakkan di tengah kalimat.

Klausa:

وهذا القول الذي اختاره شيخ الإسلام

/ wa ha:dza: al-qaulu al-ladzi: ikhta:rahu syaikhu al-islami/

tidak dipadankan dengan metode penerjemahan harfiah atau setia. Jika penerjemah memadankannya dengan menggunakan metode penerjemahan setia maka hasil terjemahannya akan menjadi ‘perkataan ini yang memilih syaikhul islam’ dan hasilnya merupakan sebuah kalimat yang tidak komunikatif, akan tetapi, kata القول */al-qaul/* yang ada di kalimat tersebut, tetap diterjemahkan menjadi nomina ‘perkataan’. Selain daripada itu terjadi pula proses modulasi di mana kata kerja aktif اختاره */ikhta:rahu/* di terjemahkan menjadi ‘dipilih’ yang merupakan kata kerja pasif. Berbagai proses di atas dilakukan oleh penerjemah agar didapatkan hasil terjemahan yang baik, dan pesan, isi atau gagasan dari Tsu

sampai kepada Tsa.

4.3.2 Penerjemahan Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah kalimat non-verbal yang خبر /*khabar*/ atau predikatnya merupakan kata sifat yang mensifati مبتدأ /*mubtada'*/ nya. Jumlah klausa adjektival dalam buletin *Al-Arkhabi:l* tidak mendominasi . Berikut adalah beberapa data klausa adjektival dalam Bsu yang disertai dengan padanannya dalam Bsa dan juga analisisnya.

(39) الشافعي ومالك وأبو حنيفة والإمام أحمد في رواية عنه أن صلاة المنفرد (39)
صحيحة خلف الصف (Ar. Vol 11)

/asy-sya:fi`i: wa ma:lik wa abu: hani:fati wa al-ima:mu ahmad fi: riwa:yatin
 `anhu `anna shala:ta al-munfaridi khalfa ash-shaffi shahi:hatun/

‘..yakni Syafi’i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad –dalam satu pendapat yang diriwayatkan darinya-, mereka menyatakan bahwa shalat tersebut hukumnya sah’

(40) والأمر فيه واسع (Ar. Vol 12)

/wa al-`amru fi:hi wa:si`un/

‘dalam perkara ini terdapat keleluasaan’

(41) وهذا ظاهر وجلي في المعاهد الإسلامية (Ar. Vol 10)

/wa ha:dza: zha:hirun wa jaliyyun fi: al-ma`a:hidi al-islamiyyati/

‘Hal seperti itu nampak sangat jelas di berbagai lembaga pendidikan Islam’

(42) إنه سميع مجيب (Ar. Vol 11)

/`innahu sami: `un muji:bun/

‘Sungguh Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan’

(43) ومناخ إندونيسيا حار ممطر طول العام (Ar. Vol 5)

/wa muna:khu indu:ni:siya: ha:rrun mumthirun thu:la al-`a:mi/

‘Indonesia beriklim tropis, hujan turun sepanjang tahun.’

Sangat terlihat jelas, bahwa klausa adjektival adalah sebuah kalimat non-verbal yang خبر /*khabar*/ nya merupakan kata sifat yang mensifati مبتدأ /*mubtada'*/ nya. Dari ketujuh contoh yang penulis paparkan di atas kata صحيحة /*shahi:hatun*/, واسع /*wa:si`un*/, ظاهر وجليّ /*zha:hirun wa jaliyyun*/, مجيب /*sami: `un muji:bun*/, dan حار /*ha:rrun*/, ممطر /*mumthirun*/, merupakan nomina adjektiva yang mensifati *mubtada`* atau subjeknya.

Pada data (39), kata صحيحة /*shahi:hatun*/ diterjemahkan secara harfiah

menjadi ‘sah’. Makna *صحيحة* /*shahi:h*/ atau /*shahi:hah*/ secara leksikal yaitu ‘sah’, ‘benar’, ‘betul’, ‘tepat’. Dapat dilihat bahwa penerjemah menerjemahkannya secara leksikal dengan menggunakan *المعني الأساسي* /*al-ma`na al-`asa:si:/* ‘makna dasar’, dan sama sekali tidak ada pergeseran bentuk. Dalam terjemahannya pun kata ‘sah’ tersebut berfungsi untuk mensifati ‘shalat tersebut’, sepadan dengan maknanya dalam Tsu.

Pada data (40) dan (42), penerjemah menerjemahkannya hanya dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan kata demi kata. Dapat dilihat dari data (40), kata *والأمر* /*al-`amru*/ yang merupakan nomina definit diterjemahkan menjadi ‘dalam perkara ini’ yang juga definit. Begitu pula pada penerjemahan kata berpreposisi *فيه* /*fi:hi*/ yang juga diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘terdapat’. Nomina *واسع* /*wa:si`un*/ yang menjadi sifat dari nomina *الأمر* /*al-`amr*/ diterjemahkan menjadi ‘keleluasaan’ yang juga merupakan makna dasar dan juga menjadi sifat dari nomina ‘perkara ini’.

Dalam penerjemahan data (42), klausa *إنه سميع مجيب* /*innahu sami:`un muji:bun*/ diterjemahkan dengan metode penerjemahan kata demi kata. Kata *إنه* /*innahu*/ yang merupakan salah satu dari *الأسماء الناسخة* /*al-asma:’u an-nasi:khattu*/ *إن* /*inna*/ yang bermakna ‘sungguh’ dan *ضمير* /*dhami:r/ ٥ /hu*/ yang menyatakan *هو* /*huwa*/ atau pronomina maskulin dipadankan menjadi ‘sungguh Dia’, dan kata *سميع مجيب* /*sami:`un muji:bun*/ dipadankan menjadi ‘Maha mendengar dan mengabulkan’ merupakan makna leksikal. penambahan kata ‘Maha’ otomatis dan wajib diberikan, karena nomina adjektiva tersebut mensifati Allah sebagai Tuhan semesta alam yang Maha Segala-galanya. Namun demikian, hasil terjemahan kalimat di atas sudah cukup baik dan maksudnya tersampaikan.

Penerjemahan klausa adjektival pada data (41) menggabungkan dua kata sifat pada Tsu yang menghasilkan frase pada padanannya dalam Tsa. kata /*zha:hirun*/ memiliki makna ‘terlihat atau nampak’, dalam hal ini terlihat secara kasat mata atau indrawi dan kata *جليّ* /*jaliyyun*/ memiliki makna ‘clear/jelas’. Sehingga kata *ظاهر وجليّ* /*zha:hirun wa jaliyyun*/ jika padanan maknanya digabungkan akan menjadi ‘nampak sangat jelas’, lain hal jika maknanya tidak digabungkan sehingga menjadi ‘nampak dan jelas’. Hal ini tepat dilakukan dan termasuk kepada transposisi yang dilakukan, jika suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa dengan cara gramatikal, akan tetapi padanannya tidak berterima dalam Bsa.

Kata *حار* /*ha:rrun*/ yang mensifati *مناخ إندونيسيا* /*muna:khu indu:ni:siya:/*

atau ‘iklim Indonesia’ pada data (43) dipadankan menjadi ‘tropis’. Makna dasar dari kata حار */ha:rrun/* adalah ‘panas’ atau ‘hangat’ sedangkan kata ‘tropis’ merupakan makna sekunder atau معنى الإضافي */ma`na: al-idha:fi:/*, jika kata حار */ha:rrun/* yang bermakna ‘panas’ atau ‘hangat’ berada dalam konteks kalimat yang menginformasikan tentang iklim, maka sudah pasti ‘iklim panas atau hangat’ yang dimaksud oleh penulis adalah ‘iklim tropis’. Pemilihan makna sekunder oleh penerjemah pada penerjemahan kalimat ini sangat baik dilakukan. Apabila penerjemah memilih untuk menggunakan panas yang merupakan makna dasar, maka hasil terjemahan tersebut belum menjadi kalimat yang informatif dan jelas sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik yang mudah ditangkap maksudnya, tidak *baur* dan kabur. Begitu pula dengan kata ممطر */mumthirun/* yang mensifati ‘iklim tropis di Indonesia’. Nomina ini mengalami pergeseran bentuk menjadi ‘hujan turun’ yang merupakan frase verba. Jika diterjemahkan secara leksikal, ممطر */mumthirun/* memiliki padanan makna yaitu ‘rainy / yang berhujan’. Pada penerjemahannya dalam bahasa Inggris tidak terjadi pergeseran bentuk (*rainy* = yang berhujan, sering hujan). Penerjemahan dalam pencarian ungkapan-ungkapan kata sifat dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia mengharuskan penerjemahnya melakukan proses transposisi.

4.3.3 Penerjemahan Klausa Preposisional

Klausa preposisional dalam kalimat nomina bahasa Arab adalah kalimat nomina atau جملة اسمية */jumlatun `ismiyyatun* yang خبر */khabar/* nya merupakan preposisi. Di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* jumlah klausa preposisional mendominasi. Penulis mengambil sepuluh contoh klausa preposisional. Berikut adalah data-data dalam Bsu yang disertai padanannya dalam Bsa beserta analisisnya.

(44) عقد دورة التربية في ماليزيا (Ar. Vol 5)
/`aqdu daurati at-tarbiyyati fi: ma:laiziya:/
 ‘penyelenggaraan penataran di Malaysia’

(45) اللقاء السابق لأقسام اللغة العربية (Ar. Vol 5)
/al-liqa:’u as-sa:biq li ’aqsa:mi al-lughati al-`arabiyyati/
 ‘pertemuan VII jurusan bahasa Arab di universitas dan institut Indonesia’

(46) الفتح العظيم للدكتور محمد قلعة جي (Ar. Vol 9)
/al-fathu al-azhi:mu li ad-duktu:ri muhammad qal`ah ji:/

‘Penaklukan Besar, oleh Dr Muhammad Qal’ah Gie’

(47) وهو من المعاهد المتميزة في تعليم اللغة العربية. (Ar. Vol 5)

/wa huwa min al-ma`a:hadi al-mutamayyizati fi: ta`li:mi al-lughati al-`arabiyyati/
 ‘salah satu pesantren yang memiliki kelebihan dalam bidang pengajaran bahasa Arab’

(48) وهما من المعاهد التابعة للجمعية المحمدية (Ar. Vol 11)

/wa huma: min al-ma`a:hidi at-ta:bi`ati li al-jam`iyyati al-muhammadiyyati/
 ‘yang keduanya berada di bawah naungan Muhammadiyah.’

لما في ذلك من أثر كبير في الدعوة إلى الله وفي توجيه الأمة إلى ما فيه (49)
 صلاحها وسعادتها (Ar. Vol 11)

/li ma: fi: dza:lika min atsarin kabi:rin fi: ad-da`wati ila alla:hi wa fi: tauji:hi al-ummata ila: ma: fi:hi shala:haha wa sa`a:datuhal/
 ‘karena hal itu mempunyai pengaruh yang besar dalam berdakwah kepada Allah *ta`ala* dan membimbing masyarakat kepada kebenaran dan kebahagiaan’

كان على رأس الحضور في هذا اللقاء بجانب جمع كبير من المسؤولين في (50)
 إندونيسيا (Ar. Vol 11)

/ka:na `ala: ra`si al-hudhu:ri fi: ha:dza: al-liqa:’i bi ja:nibi jam`in kabi:rin min al-mas`u:li:na fi: indu:ni:siya:/
 ‘mengiringi kedatangan para tamu bersama para staff yang bertugas di Indonesia.’

Pada data (44), preposisi *في* /fi:/ diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya yaitu ‘di’ yang menunjukkan keterangan tempat pada contoh pada konteks kalimat tersebut. Makna leksikal preposisi *في* /fi:/ yang lain adalah ‘pada’ yang menunjukkan keterangan waktu. Pada data (46), preposisi *لـ* /li/ juga diterjemahkan sesuai dengan salah satu makna leksikalnya yaitu ‘oleh’. Hal ini sah saja dilakukan karena pola kalimat Tsu pada data (44) dan (46) sepadan dengan pola kalimat Tsa.

(44) عقد دورة التربية في ماليزيا (Ar. Vol 5)

Keterangan subjek predikat

/`aqdu daurati at-tarbiyyati fi: ma:laiziya:/

‘penyelenggaraan penataran di malaysia’

Predikat subjek keterangan

(46) الفتح العظيم للدكتور محمد قلعة جي (Ar. Vol 9)

Predikat+objek subjek

‘Penaklukan Besar, oleh Dr Muhammad Qal’ah Gie’

Subjek

predikat + objek

Namun demikian, pada data (44) terjadi pergeseran bentuk dari Bsu ke dalam Bsa. frase *دورة التربية /daurati at-tarbiyyati/* dipadankan menjadi ‘penataran’ yang merupakan kata dalam Bsa. sebagai kalimat untuk sebuah judul artikel, penerjemahan data (44) sudah ekuivalen.

Preposisi *لِ /li/* pada data (45) tidak dipadankan maknanya dalam Tsa (dilesapkan). preposisi *لِ /li/*. dalam data (45) menyatakan bahwa kegiatan ‘pertemuan ke tujuh’, adalah kegiatan yang dilakukan oleh *أقسام اللغة العربية /'aqsa:mi al-lughati al-'arabiyyati/* atau ‘jurusan bahasa Arab’. Jadi, jika terjemahan makna preposisi *لِ /li/* tersebut diperlihatkan maka akan menjadi ‘pertemuan VII (yang diadakan oleh jurusan bahasa Arab...’. Proses transposisi yang mengubah nomina jamak menjadi nomina tunggal terjadi pada perubahan kata *أقسام /'aqsa:m/* yang merupakan nomina jamak dalam Tsu menjadi ‘jurusan’ yang merupakan nomina tunggal dalam Tsa. Hasil terjemahan dalam Tsa sudah ekuivalen dengan Tsu, akan tetapi terjemahan tersebut dapat dibuat lebih ringkas kalimatnya menjadi ‘pertemuan jurusan bahasa Arab yang ke tujuh di Universitas dan Institut Indonesia’.

Hal yang berbeda terjadi pada data (46). Preposisi *لِ /li/* dalam kalimat tersebut dipadankan secara leksikal menjadi ‘oleh’ dalam Bsa. preposisi *لِ /li/* memiliki banyak makna tergantung kepada konteks kalimat tersebut. Preposisi */li/* secara leksikal bermakna ‘untuk’, ‘kepada’, ‘karena’, ‘sebagai’, dan ‘oleh’. Data (46), adalah kalimat informatif yang memberitahukan bahwa *مببداً /mubtada'/* dari kalimat tersebut adalah judul buku yang diterjemahkan. Jadi, penggunaan metode penerjemahan harfiah pun sudah dapat menghasilkan hasil terjemahan yang baik dan berterima.

Penerjemahan data (47), membutuhkan banyak proses. Preposisi *من /min/* dan nomina jamak *المعاهد /al-ma'a:hid/*, tidak ada padanan kata harfiahnya dalam Tsa. Kalimat *هو من (معهد) المعاهد /huwa (ma`had) min al-ma'a:hid/* sangat tepat jika penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘salah satu pesantren’. Hal ini termasuk kepada jenis transposisi yang terjadi apabila suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa melalui cara gramatikal, akan tetapi padanannya kurang berterima dalam Bsa.

Pada penerjemahan data (48) tampak adanya pergeseran bentuk dari *التابعة /at-ta:bi`atu/* yang merupakan nomina dalam Tsu, menjadi ‘di bawah naungan’ yang merupakan frase preposisional. Preposisi *من /min/* pada data (48), tidak

Universitas Indonesia

diterjemahkan menjadi ‘dari’, ‘sejak’, ‘melalui’, ‘dengan’, dll. Sehingga hasil terjemahannya menjadi ekuivalen. Apabila penerjemah menerjemahkan kalimat tersebut dengan memadankan preposisi *من* /*min*/ secara harfiah, maka hasilnya akan menjadi ‘yang keduanya dari pesantren yang dinaungi oleh Muhammadiyah’. Kalimat ini bukanlah kalimat yang efektif dan sangat berlarut-larut dalam pemilihan diksinya, rumit, serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa jurnalistik pers yang lebih mengutamakan kalimat yang sederhana dan jelas.

Pada penerjemahan data (49), preposisi *في* /*fi*:/ yang pertama diterjemahkan menjadi ‘karena hal itu’. Makna harfiah preposisi *في* /*fi*:/ yaitu ‘di’ dilesapkan ke dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut jika dibedah lebih dalam lagi, bentuknya akan menjadi ‘karena (di dalam) hal itu’. Penerjemah menerjemahkannya dengan ekuivalen dan sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers yaitu singkat yang berarti langsung kepada pokok permasalahan. Pada frase *في الدعوة إلى الله* /*fi: da`wati ila: alla:h*/ preposisi *في* /*fi*:/ diterjemahkan secara leksikal yaitu ‘dalam berdakwah kepada Allah’. Hal selaras juga terjadi pada penerjemahan data (50). Preposisi *في* /*fi*:/ tidak dituliskan padanan makna harfiahnya. Namun demikian, hal tersebut sama sekali tidak mengubah ataupun mengurangi kekuatan yang ingin disampaikan dari Tsu kepada Tsa.

Penerjemahan klausa preposisional juga tidak mengharuskan penerjemahnya untuk selalu memadankan makna preposisi tersebut dengan makna leksikalnya. Terkadang makna yang harus diungkapkan berbeda dengan makna leksikalnya atau bahkan makna tersebut tidak dituliskan padanan katanya (dilesapkan), tergantung kepada konteks kalimat tersebut.

4.3.4 Penerjemahan Klausa Verbal

Klausa verbal dalam *جملة اسمية* /*jumlaturun 'ismiyyaturun*/ atau kalimat non-verbal, adalah kalimat nomina yang *خبر* /*khobar*/ atau predikatnya merupakan kata kerja. Penggunaan klausa verbal di dalam buletin *Al-Arkhabi:l* sebagian besar menjadi judul artikel. Hal ini dimaksudkan agar topikalisasi objek benar-benar tertuju pada pelaku atau *فاعل* /*fa'il*. Penggunaan *جملة اسمية* /*jumlaturun 'ismiyyaturun*/ dalam penulisan judul tidak menjadi prioritas dalam penyusunan buletin *Al-Arkhabi:l* ini. Berikut adalah data klausa verbal dalam Tsu dan Tsa beserta dengan analisisnya.

خادم الحرمين الشريفين يهدي 5 آلاف نسخة من القرآن الكريم وترجمات (51)
 العلوم الإسلامية والعربية في إندونيسيا معانيه لمعهد (Ar. Vol)

/kha:dimu al-haramaini asy-syarifaini yuhdi: khamsata ala:fin nuskhatan min al-qur'a:ni al-kari:mi wa tarjama:ti ma'a:nihi li ma'hadi al-'ulu:mi al-'isla:miyyati wa al-'arabiyyati fi:' indu:ni:siya:/

'pelayan dua tanah suci menghadiahkan 5 ribu Al-Qur'an dan terjemahkan kepada LIPIA'

معالي مدير الجامعة يزور جامعة الإندونيسيا (52) (Ar. Vol 9)

/ma'a:li: mudi:ru al-ja:miati yazu:ru ja:mi`ata al-indu:ni:siya:/

'kunjungan rektor Universitas Islam Imam ke Universitas Indonesia'

المعهد يستقبل دفعة جديدة من الدراسين في قسم التأهيل المعلمين (53) (Ar. Vol 10)

/al-ma`hadu yastaqbilu dif`atan jadi:datan min al-da:risi:na fi:i qismi at-ta`hi:l al-mu`alimi:na/

'penerimaan mahasiswa baru jurusan diploma di LIPIA'

وكيل المعهد يزور الجامعة المحمدية بصولو (54) (Ar. Vol 11)

/waki:lu al-ma`hadi yazu:ru al-ja:mi`ata al-muhammadiyyata bi shu:lu:/

'kunjungan ke UMS'

مدير المعهد يستقبل سفير المملكة الأردنية الهاشمية (55) (Ar. Vol 10)

/mudi:ru al-ma`had yastaqbilu safi:ra al-mamlakati al-'urduniyyati al-ha:syimiyyati/

'direktur LIPIA menerima kunjungan duta besar Kerajaan Yordania di Jakarta'

باحثة إندونيسيا تعد رسالة دكتوراه عن معهد العلوم الإسلامية والعربية (56) (Ar. Vol 6)

/ba:hitsatu 'indu:ni:siya: tu`iddu risa:lata duku:rah `an ma'hadi al-'ulumi al-'isla:miyyati wa al-'arabiyyati/

'seorang peneliti mempersiapkan disertasi untuk mencapai gelar doktor tentang Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA)'

Pada data (51), (55), (56) pola kalimat dalam Tsu sepadan dengan pola kalimat dalam Tsa.

خادم الحرمين الشريفين يهدي 5 آلاف نسخة من القرآن الكريم وترجمات (51) معانيه لمعهد العلوم

Objek + Keterangan
الإسلامية والعربية في إندونيسيا (Ar. Vol 6)

predikat subjek

Objek + keterangan

/kha:dimu al-haramaini asy-syarifaini yuhdi: khamsata ala:fin nuskhatan min al-qur'a:ni al-kari:mi wa tarjama:ti ma'a:nihi li ma'hadi al-ulu:mi al-'isla:miyyati wa al-'arabiyyati fi: 'indu:ni:siya:/

'pelayan dua tanah suci menghadihkan 5 ribu Al-Qur'an dan terjemahkan kepada

Subjek predikat objek+keterangan

LIPIA'

Objek + keterangan

(55) مدير المعهد يستقبل سفير المملكة الأردنية الهاشمية (Ar. Vol 10)

Objek predikat subjek

/mudi:ru al-ma'hadi yastaqbilu safi:ra al-mamlakati al-'urduniyyati al-ha:syimiyyati/

'direktur LIPIA menerima kunjungan duta besar kerajaan Yordania di Jakarta'

Subjek predikat objek

(56) باحثة إندونيسيا تعد رسالة دكتوراه عن معهد العلوم الإسلامية والعربية (Ar. Vol 6)

Keterangan objek objek predikat subjek

/ba:hitsu 'indu:ni:siya: tu'iddu risa:lata duku:rah `an ma'hadi al-'ulumi al-'isla:miyyati wa al-'arabiyyati/

'seorang peneliti mempersiapkan disertasi untuk mencapai gelar doktor tentang

Subjek predikat objek

Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA)'

keterangan objek

Subjek atau **فاعل** /fa'il/ (pelaku) dalam kalimat-kalimat di atas terletak di latar depan, begitu juga dengan kata kerja atau predikat dan preposisi yang digunakan, padanannya dalam Tsa begitu selaras. Pada penerjemahan ketiga contoh ini, tim penerjemah hanya menerjemahkannya dengan metode penerjemahan harfiah dan setia. Pada data (51) verba yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah **يهدي** /yuhdi/. Secara harfiah, kata **يهدي** /yuhdi/ bermakna 'menghadihkan', 'memberikan hadiah'. Pada padanannya dalam Tsa, penerjemah menerjemahkannya dengan menggunakan makna harfiahnya yaitu 'menghadihkan'. Penerjemahan klausa verbal pada data (55), juga sama seperti data (51). Verba yang terdapat di dalam susunan kata data (55) adalah **يستقبل** /yastaqbilu/. Verba **يستقبل** /yastaqbilu/ secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi 'menerima'. Penerjemah menerjemahkannya pun menjadi 'menerima' dalam Tsa. jadi penerjemahan dengan pemilihan diksi leksikal dilakukan oleh tim penerjemah. Hal serupa juga berlaku pada penerjemahan verbal data (56). Pada

data (56), verba yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah *تعد* /*tu`iddu*/. Kata *تعد* /*tu`iddu*/ jika diterjemahkan secara harfiah, bermakna ‘mempersiapkan’. Penerjemah juga menerjemahkannya dengan makna harfiahnya yaitu ‘mempersiapkan’.

Walaupun penerjemah hanya menggunakan metode harfiah dan setia, hal ini sudah sangat baik untuk menerjemahkan klausa-klausa di atas, karena pesan dan gagasan yang ingin disampaikan dalam kalimat Tsu tersampaikan dengan sempurna. Sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers bahwa bahasa jurnalistik pers sederhana, singkat, padat, dan lugas. Terlebih jika penulisan kalimat tersebut di peruntukan untuk judul suatu artikel yang di dalamnya memuat berita. Akan tetapi, pada penerjemahan data (51), padanannya dapat dibuat lebih berterima dengan mengubahnya menjadi kalimat verba yang memiliki dua objek dan hasilnya pun tetap ekuivalen, sehingga menjadi ‘pelayan dua tanah suci menghadihkan kepada LIPIA 5 ribu Al-Qur’an dan terjemahannya.’

Namun demikian, pada data (52) penerjemah mengubah pola kalimat dari Tsu, ke padanannya dalam Tsa. Peletakan subjek di latar depan pada Tsu, tidak diletakkan di latar depan pada Tsa. *معالي مدير الجامعة* /*ma`ali: mudi:ru al-ja:mi`atu*/ yang merupakan *مبتدأ* /*mubtada`*/ dan diletakkan di awal kalimat dalam Tsu, tidak disepadankan bentuknya dalam Tsa. Dalam Tsa, kata ‘kunjungan’ mengganti kata ‘rektor Universitas Islam Imam’ yang sebaiknya diletakkan di latar depan kalimat menjadi subjek. Begitu pula dengan kata *يزور* /*yazu:ru*/ yang merupakan kata kerja bentuk lampau diterjemahkan menjadi nomina dalam Tsa, yaitu ‘kunjungan’. Jika penerjemah konsisten dengan mengikuti contoh lainnya. Maka penerjemahan judul tersebut akan menjadi lebih berterima, sehingga akan menjadi ‘Rektor Universitas Islam Imam mengunjungi universitas Indonesia’. dan topikalisasi objeknya (Rektor Universitas Islam Imam) pun jelas seperti yang dituliskan dalam Tsu (*معالي مدير الجامعة* /*ma`ali: mudi:ru al-ja:mi`atu*/).

Pada data (53), tim penerjemah menerjemahkan kalimat tersebut dengan menggunakan metode penerjemahan bebas. Hal ini dapat di ketahui dari struktur kalimat yang berbeda antara Tsu dan Tsa. Padanan kata di bawah ini:

المعهد يستقبل دفعة جديدة
/al-ma`hadu yastaqbilu dif`atan jadi:datan/

dituliskan menjadi ‘penerimaan mahasiswa baru .. di LIPIA’. Tampak jelas sekali

perbedaan pola kedua kalimat di atas. Kata **المعهد** /*al-ma`had*/ yang merupakan **فاعل** /*fa`il* dan berada di latar depan dalam Tsu, dalam padanannya pada Tsa terletak di akhir kalimat dan menjadi keterangan tempat. Begitu pula dengan kata **يستقبل** /*yastaqbilu*/ yang merupakan verba yang sedang dilakukan dalam bahasa Arab, berubah menjadi nomina dalam padanannya pada bahasa Indonesia. hal ini sah saja dilakukan selama pesan atau gagasan yang ada di dalam Tsu dapat tersampaikan ketika dipadankan ke dalam Tsa.

Penerjemahan di tingkat parafrase juga dilakukan oleh tim penerjemah pada data (54). Hasil terjemahan menjadi jauh lebih singkat dan padat jika dibandingkan dengan versi Tsunya. Di tambah lagi dengan adanya akronim dari ‘Universitas Muhammadiyah Solo’ menjadi ‘UMS’. Subjek dalam Tsu yaitu **وكيل المعهد** /*waki:lu al-ma`hadi*/ juga dilesapkan pada padanannya dalam Tsa. yang dituliskan di dalam Tsa hanyalah kata kerja dalam Tsu yaitu **يزور** /*yazu:ru*/ yang diubah bentuknya menjadi kata benda yakni ‘kunjungan’ penambahan preposisi ‘ke’ dan keterangan tempat. Hal ini sangat baik dilakukan karena pesan dan gagasan yang ingin disampaikan maknanya dari Tsu ke Tsa tidak berkurang sama sekali kekuatannya. Bahkan, pembaca menjadi ingin mengetahui isi dari artikel tersebut, siapakah pelakunya, bagaimana prosesnya, apa hasilnya, dsb.

Pada data (56), proses modulasi wajib diaplikasikan pada kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diungkapkan dalam Bsa, yaitu dari makna yang bernuansa khusus ke makna yang bernuansa umum. Seperti dalam kata **باحثة** /*ba:hitsatu*/, kata **باحثة** /*ba:hitsatu*/ jika diterjemahkan secara leksikal, maka maknanya adalah ‘seorang peneliti perempuan’. Akan tetapi penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘seorang peneliti’. Hal ini wajib dilakukan karena kata ‘seorang peneliti perempuan’ terdengar ganjil jika ditulis dalam sebuah penulisan berita, terlebih jika namanya juga tertulis. Jadi, hal ini tepat dilakukan oleh tim penerjemah.

4.3.5 Penerjemahan Klausa Adverbial

Klausa adverbial dalam struktur non-verbal bahasa Arab, dikenal dengan nama **ظرف** /*zharaf*. **ظرف** /*zharaf*/ di dalam kaidah bahasa Arab, dibagi menjadi dua jenis yaitu **ظرف زمان** /*zharaf zama:n*/ dan **ظرف مكان** /*zharaf maka:n*/. **ظرف زمان** /*zharaf zama:n*/ adalah **ظرف** /*zharaf*/ yang menunjukkan tentang keterangan waktu dalam susunan kalimat dimaksud. Sedangkan **ظرف مكان** /*zharaf maka:n*/ adalah **ظرف** /*zharaf*/ yang menunjukkan tentang keterangan

tempat pada kalimat yang bersangkutan. Berikut adalah data klausa adverbial yang penulis jadikan sampel analisis, dalam Bsu beserta padanannya dalam Bsa.

(57) أيهما أفضل صلاة تحية المسجد أثناء الأذان أو بعد الانتهاء منه؟ (Ar. Vol 9)
 /'ayyuhuma: 'afdhalu shala:tu taḥiyyati al-masjidi 'atsna:'a al-'adza:n au ba`da al-intiha:'i minhu?/
 'manakah yang lebih utama, shalat tahiyat masjid ketika adzan atau setelah adzan?'

(58) رعاية شؤون المسلمين أينما كانوا (Ar. Vol 6)
 /ri'a:yatu syu'u:n al-muslimi:na 'ainama: ka:nu/
 'Urusan umat Islam di mana saja mereka berada'

(59) كان طبيعيا حين طبقت شريعة الله أن يستتب الأمن ويسود الاستقرار أرجاء البلاد (Ar. Vol 6)

/ka:na thabi:'iyyan hi:na thabaqat syari:'atu alla:hi 'an yastatabba al-amnu wa yasudu al-istiqra:ru 'arja:'a al-bila:d/
 'Adalah wajar ketika hukum Allah diterapkan, keamanan dan stabilitas tersebar di seluruh negeri'

(60) وما حقيقته ماضيا وحاضرا (Ar. Vol 10)

/wa ma:haqi:qatuhu ma:dhiyyan wa ha:dhiran/
 'Realitas budaya dan ilmu pengetahuan yang dapat dicapai pada masa lampau dan masa kini'

(61) وهي الجسّمات الجمالية تبدو في الشوارع والميادين العامة داخل المملكة (Ar. Vol 10)

/wa hiya: al-jasama:tu al-jama:liyyatu tabdu: fi: asy-syawa:ri`i al-maya:di:na al-'a:mmati da:khila al-mamlakati/
 'Pada bentuk-bentuk indah yang menghiasi jalan-jalan dan taman-taman di Kerajaan Saudi Arabia'

Pada data (57) nomina adverbial yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah الأذان أثناء /atsna:'a al-'adzan/ 'setelah adzan' yang menjelaskan 'shalat tahiyatul masjid'. Bentuk ظرف /zharaf/ dari أثناء الأذان /atsna:'a al-'adzan/ dalam Tsu merupakan jenis ظرف زمان /zharaf zaman/ dan diterjemahkan ke dalam Tsa menjadi 'ketika adzan' yang merupakan keterangan waktu. Makna harfiah dari kata أثناء /atsna:'a/ adalah 'ketika', 'selama'. Penerjemahan yang dilakukan dalam penerjemahan data (57) ini menggunakan penerjemahan setia. Karena makna yang digunakan dalam proses penerjemahannya adalah makna harfiahnya 'ketika', begitu pula dengan pola kalimatnya yang selaras antara Tsu

dengan *Tsa.* namun demikian, pergeseran unit terjadi pada penerjemahan اسم تفضيل /*ism tafdhi:l*/ أفضل /*'afdhalu*/ menjadi frase ‘yang lebih utama’. Penerjemahan pada data (57) ini sudah ekuivalen, akan tetapi hasilnya dapat dibuat sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik yang singkat dan padat sehingga menjadi ‘manakah yang lebih utama, shalat tahiyat masjid ketika adzan atau setelah adzan’. Tampak pada alternatif terjemahan yang penulis tuliskan di atas bahwa frase ‘yang lebih utama’ diringkas menjadi ‘utama’. Hal ini sah saja dilakukan selama makna yang terkandung di dalam *Tsu* tidak berubah setelah dipadankan kedalam *Tsa.* Dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal istilah ‘lebih utama’, ataupun ‘kurang utama’. Nomina utama hanya memiliki anonim, yaitu ‘tidak utama’. Frase طبيعيا /*thabi`iyyan*/ di terjemahkan oleh penerjemah menjadi ‘adalah wajar’. Kata طبيعيا /*thabi`iyyan*/ jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘normal’, ‘biasa’, ‘wajar’, ‘sepantasnya’, ‘semestinya’. Penerjemahan frase tersebut sudah ekuivalen, namun demikian penerjemahan ‘adalah wajar’ dapat disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku menjadi ‘sudah semestinya’. ‘Sudah semestinya ketika hukum Allah diterapkan, keamanan dan stabilitas tersebar di seluruh negeri’.

Pada data data (58), Nomina adverbial yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah أينما كانوا /*'ainama kanu*/. Jenis ظرف /*zharaf*/ dari أينما كانوا /*'ainama: ka:nu*/ adalah ظرف مكان /*zharaf maka:n*/ yang menjelaskan رعاية شؤون مسلمين /*ra`a:yatu syu`u:nu al-muslimi:n*/ ‘urusan umat Islam’. Frase أينما كانوا /*'ainama ka:nu*/ diterjemahkan oleh tim penerjemah secara harfiah, yaitu ‘di mana saja mereka berada’. Dalam dalam menerjemahkan beberapa kata yang terdapat di kalimat data (58), penerjemah melakukan metode penerjemahan semantis. Frase رعاية شؤون /*ra`a:yatu syu`u:n*/ yang secara kontekstual dapat diterjemahkan menjadi ‘kepentingan masyarakat’, diterjemahkan menjadi ‘urusan umat’. Hal ini dilakukan karena adanya kata مسلمين /*muslimi:n*/ yang mengikuti di belakangnya. Padanan yang tepat dalam Bahasa Indonesia untuk menyebutkan ‘rakyat atau masyarakat muslim’ adalah ‘umat Islam’. Pada dasarnya, penerjemahan data (58) sudah ekuivalen, akan tetapi terjemahan tersebut dapat disesuaikan dengan kalidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga menjadi ‘kepentingan umat Islam di manapun mereka berada’.

Pada data (59), klausa advebial yang ada di dalam susunan kalimatnya adalah nomina *حين* /*hi:na*/. Jenis *ظرف* /*zharaf*/ dari nomina *حين* /*hina*/ adalah *ظرف زمان* /*zharaf zama:n*/ yang menjelaskan tentang waktu *طبيعياً* /*thabi:'iyyan*/ atau dalam padanannya dalam Tsa yaitu 'wajar'. Secara harfiah, kata *حين* /*hi:na*/ memiliki makna 'ketika', 'pada', 'saat'. Tim penerjemah menerjemahkan kata *حين* /*hi:na*/ dengan menggunakan makna leksikalnya yaitu 'ketika'. Namun demikian, dalam proses menerjemahkan kalimat ini secara menyeluruh, penerjemah lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan semantis. Karena lebih memperhitungkan unsur estetika Tsu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Bila dibandingkan dengan penerjemahan setia, penerjemahan ini lebih fleksibel, dan lebih dekat kepada Bsa dibanding dengan penerjemahan setia yang masih terikat dengan Bsu. Hal ini dapat dibuktikan dari penerjemahan *شريعة الله* /*syari:'atu 'alla:hi*/ menjadi hukum Allah, *يستتب الأمن* /*yastatabba al-'amnu*/ menjadi 'keamanan', *يسود الاستقرار* /*yasu:du al-istiqra:r*/ menjadi 'stabilitas'. Penerjemah tidak ikut menuliskan verba yang ada di dalam kalimat tersebut. Verba *يستتب* /*yastatabba*/ secara leksikal bermakna 'menjadi stabil', 'menjadi normal', 'menjadi baik'. Jadi, jika penerjemah menerjemahkan *يستتب الأمن* /*yastatabba al-'amnu*/ secara harfiah, akan menjadi 'keamanan akan menjadi normal'. Namun demikian, penerjemah tidak mengikutsertakan padanan verba tersebut di dalam Tsa. Hal serupa juga terjadi pada penerjemahan *يسود الاستقرار* /*yasu:du al-istiqra:r*/. verba *يسود* /*yasu:du*/ memiliki makna leksikal 'mengepalai', 'mengetuai', 'menjadi ahli', 'memberlakukan peraturan'. Jadi jika penerjemah menerjemahkan *يسود الاستقرار* /*yasu:du al-istiqra:ru*/ secara harfiah maka padanannya akan menjadi 'kestabilan mengepalai'. Pada dasarnya penerjemahan data (59) ini sudah ekuivalen. Akan tetapi penerjemahan tersebut dapat dibuat lebih sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers sehingga menjadi 'Sudah semestinya, ketika aturan Allah diterapkan, keamanan yang baik dan stabilitas yang merata akan tersebar di seluruh negeri'. Frase 'adalah wajar' penulis ubah dengan 'sudah semestinya', karena frase 'adalah wajar' tidak termasuk ke dalam kaidah bahasa Indonesia baku. Begitu pula dengan nomina *شريعة* /*syari:'atu*/ yang memiliki makna 'aturan', 'hukum', 'syariat'. Penulis menggunakan makna aturan untuk mengganti diksi hukum, karena diksi hukum lebih cenderung kepada sanksi dari sebuah

kesalahan.

Dalam data (60), nomina adverbial yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah nomina *ماضيا وحاضرا* /*ma: dhiyyan wa ha: dhiran*/ ‘pada masa lampau dan masa kini’. Jenis *ظرف* /*zharaf*/ nomina *ماضيا وحاضرا* /*madhiyan wa hadhiran*/ adalah *ظرف زمان* /*zharaf zaman*/ yang menjelaskan *حقيقته* /*haqiqatuhu*/ ‘Realitas budaya dan ilmu pengetahuan yang dapat dicapai’. Penerjemah menerjemahkan *ماضيا وحاضرا* /*ma: dhiyyan wa ha: dhiran*/ dengan menggunakan makna harfiahnya yaitu pada masa lampau dan masa kini. Secara leksikal *ماضيا* /*ma: dhiyyan*/ dapat diterjemahkan menjadi ‘masa lampau’, ‘masa Slalu’, dan *حاضرا* /*ha: dhiran*/ secara leksikal dapat diterjemahkan menjadi ‘sekarang’, ‘saat ini’, ‘masa kini’. Tampak bahwa *ضمير* /*dhami: r/* ◦ /*hu*/ dalam *حقيقته* /*haqi: qatuhu*/ tidak diterjemahkan secara kata demi kata oleh penerjemah menjadi ‘nya’ atau ‘dia’ melainkan menjadi ‘...budaya dan ilmu pengetahuan yang dapat dicapai’. Dapat dilihat dalam penerjemahannya, bahwa penerjemah menjelaskan arti *ضمير* /*dhami: r/* tersebut dalam Tsa. hal ini dilakukan agar para pembaca lebih mudah memahami teks tersebut. Pada dasarnya, penerjemahan data (60) sudah ekuivalen, akan tetapi ada alternatif terjemahan yang tetap ekuivalen dengan mengubah kata ‘dapat’ dengan ‘telah’ sehingga menjadi ‘Realitas budaya dan ilmu pengetahuan yang dapat dicapai pada masa lampau dan masa kini’.

Pada data (61), nomina adverbial yang terdapat di dalam susunan kalimatnya adalah nomina *داخل* /*da: khila*/. Secara harfiah, *داخ* /*da: khila*/ dapat diterjemahkan menjadi ‘di dalam’, ‘dalam’. Namun demikian, penerjemah tidak menuliskan makna leksikal dari *داخل* /*da: khila*/ dalam penerjemahan data (61). Frase *dakhila al-mamlakah*, yang merupakan *ظرف مكان* /*zharaf maka: n/* dari kalimat tersebut, jika diterjemahkan secara harfiah, maka maknanya akan menjadi ‘di dalam Kerajaan Saudi Arabia’. Di buletin *Al-Arkhabi: l* Penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘di Kerajaan Saudi Arabia’. Jika dilihat dari proses penerjemahannya, tampak bahwa penerjemah melesapkan makna leksikal dari nomina *داخل* /*da: khila*/ dalam frase ‘di Kerajaan Saudi Arabia’. Jika kata tersebut dibedah lebih dalam, maka penulisannya akan menjadi ‘di (dalam) Kerajaan Saudi Arabia’. Penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia dalam menerjemahkan data (61) ini. Hal ini dapat dibuktikan dari penerjemahan nomina-nomina yang ada di dalam susunan kalimat tersebut beserta susunannya

yang serupa. Kata *جسمات* /*jasama:t/* merupakan bentuk jamak dalam Bsu, diterjemahkan menjadi ‘bentuk-bentuk’ yang merupakan makna leksikal dan juga bentuk jamak dalam Bsa. Begitu juga dengan kata *شوارع* /*syawa:ri`/* dan kata *ميادين* /*maya:din/* yang keduanya merupakan bentuk jamak dalam Bsu, diterjemahkan berturut-turut menjadi ‘jalan-jalan’ dan ‘taman-taman’. Penerjemahan pada data (61) sudah ekuivalen. Makna dari Bsu sudah tersampaikan ke dalam Bsa. Akan tetapi, penerjemahannya akan lebih berterima jika proses transposisi yang mengubah nomina jamak kepada nomina tunggal dilakukan dalam penerjemahan kalimat tersebut, dan mengubah *Saudi Arabia* menjadi *Arab Saudi* sehingga menjadi ‘pada bentuk-bentuk indah yang menghiasi jalan dan taman di dalam Kerajaan Arab Saudi’.

4.3.6 Penerjemahan Klausa Akusatif

Dalam kaidah bahasa Arab, klausa akusatif dikenal sebagai *النواسخ* /*an-nawa:sikh/* dan digolongkan menjadi dua kategori. Pertama, klausa yang diawali dengan verba *كان* /*ka:na/* dan sejenisnya (*كان وأخواتها*) /*ka:na wa 'akhwa:tuha:/*). Verba *كان* /*ka:na/* berfungsi merafa`kan vokal مبتدأ /*mubtada`/* (nominatif) dan memansubkan vokal *خبر* /*khobar/* (akusatif) dalam sebuah *جملة اسمية* /*jumlatun 'ismiyyatun* (Ash-Shinniy, 1990: 106). Yang kedua adalah partikel *إن* /*'inna/* dan sejenisnya (*إن وأخواتها*) /*'inna wa 'akhwa:tuha:/*). Partikel *إن* /*'inna/* berfungsi menasabkan مبتدأ /*mubtada`/* (akusatif) dan merafa`kan *خبر* /*khobar/* (nominatif) (ash-shinniy, 1990: 114). Berikut adalah data-data klausa akusatif dalam buletin *Al-Arkhabi:l* yang penulis ambil sebagai sampel analisis beserta padanannya dalam Tsa..

(62) *إن قول الرسول صلى الله عليه وسلم: "لا صلاة لمنفرد خلف الصف"* (Ar. Vol 11)

/*'inna qaula al-rasu:li shalla: alla:hu `alaihi wa sallam "la: shala:ta li munfaridin khalfa al-shaffi/*

‘Mereka menegaskan bahwa hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang berbunyi: “Tidak ada shalat bagi orang yang mengerjakan shalat sendirian di belakang shaf”’

(63) *أن الصلاة لا تصح لمنفرد خلف الصف بكل حال* (Ar. Vol 11)

/*'anna al-shala:ta la: tashihhu li munfaridin khalfa ash-shaffi bi kulli ha:lin/*

‘...bahwa shalat orang tersebut tidak sah, bagaimanapun kondisinya’

(64) *أن ما قام به الملك المفدى يأتي في إطار اهتمامه — رعاه الله — بالمسلمين في*

أنحاء العالم ، وبشكل خاص أبنائه في إندونيسيا (Ar. Vol 6)
 /ʔanna ma: qa:ma bihi al-maliku al-mufaddi ya'ti: fi: 'itha:ri ihtima:mihi ra'a:hu
 alla:hu bi al-muslimi:na fi: 'anha:'i al-`a:lami wa bi syaklin kha:shshin
 'abna:'uhu fi: 'indu:ni:siya:/
 'bahwa apa yang beliau lakukan tersebut adalah dalam rangka kepedulian beliau
 terhadap umat Islam di seluruh dunia, dan khususnya di Indonesia.'

أن هذه النسخ سيقوم المعهد بتوزيعها على المعاهد والمساجد والمصليات في (65)
 إندونيسيا

(Ar. Vol 6)

/ʔanna ha:dzihi al-nusukh sayaqu:mu al-ma'hadu bi tauzi:'iha: ala: al-ma'a:hidi
 wa al-masa:jidi wa al-mushallaya:ti fi: 'indu:ni:siya:/
 'ΘAl-Qur'an yang telah diterima itu akan dibagikan kepada lembaga-lembaga,
 masjid, dan mushalla di Indonesia'

وكان ابن عمر رضي الله عنهما يفعله (66) (Ar. Vol 12)

/wa ka:na ibn `umara radhi alla:hu `anhuma: yaf`aluhul/

'namun demikian, Ibnu Umar –radhiyallahu anhumaa- Θ melakukannya.'

إن كان الصف تماما فإنه تصح صلاة المنفرد خلفه (67) (Ar. Vol 11)

/ʔin ka:na ash-shaffu ta:mman fa `innahu tashhu shala:ta al-munfaridi khalfahul/

'jika shaf di depannya telah penuh maka shalat orang tersebut sah'

وكان في استقباله الدكتور محمد معين الدين، أستاذ أصول الفقه المساعد (68)
 بالجامعة ورئيس البرنامج الدراسات الإسلامية العليا في الفقه وأصوله (Ar. Vol
 11)

/wa ka:na fi: istiqba:lihi ad-duktu:ru muhammad mu`inu ad-di:n `usta:dz `ushu:
 al-fiqhi al-musa:idi bi al-ja:mi`ati wa ra'i:su al-barna:miji ad-dira:sati al-
 `isla:miyyati al-`ulya: al-fiqhi wa `ushu:lihi/

'Dalam kunjungan tersebut beliau disambut oleh Dr. Muhammad Mu'inuddin
 Guru Besar Ushul Fiqih sekaligus sebagai Ketua Kajian Islam Pasca Sarjana
 Bidang Fiqh Dan Ushul Fiqh'

Kata إن /ʔinna/ dan أن /ʔanna/ memiliki makna harfiah 'bahwa', 'sungguh-sungguh', 'sebenarnya'. Penggunaan makna harfiah oleh penerjemah, diterapkan pada data (63). Dalam penerjemahannya, penerjemah hanya menggunakan metode penerjemahan setia. Hal ini dapat dibuktikan dalam padanannya dalam Bsa yaitu 'bahwa shalat orang tersebut tidak sah'. Makna-makna yang dipilih oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat di atas, adalah makna harfiah. Begitu pula dengan pola kalimatnya yang serupa, sama sekali tidak ada perubahan struktur gramatika dari Tsu ke Tsa. Berikut adalah pola kalimat dalam Tsu beserta

padanannya dalam Tsa:

أن الصلاة لا تصح

predikat subjek IsN

ʾanna al-shala:ta la: tashihhu/

‘...bahwa shalat orang tersebut tidak sah, bagaimanapun kondisinya’

penjelas subjek predikat

Namun demikian, penerjemah tetap menerapkan metode transposisi wajib dalam menerjemahkan kata الصلاة */ash-shala:tu/*. Kata الصلاة */ash-shala:tu/* yang definit dalam Bsu, juga diterjemahkan kedalam bentuk yang definit pula yaitu ‘shalat orang tersebut’, akan tetapi terjadi pergeseran unit dari kafa menjadi frase. Tampak bahwa penerjemah cukup teliti dalam menerjemahkannya.

Penerjemahan اسم نواسخ *ʾism nawa:sikh/* yang menggunakan makna leksikalnya juga dilakukan pada data (64). Kata أن *ʾanna/* pada data (64) diterjemahkan menjadi ‘bahwa’. Akan tetapi, penerjemah tidak serta merta menggunakan metode penerjemahan setia dalam menerjemahkan kalimat ini, melainkan lebih kepada pendekatan semantis dan penerjemahan komunikatif dalam prosesnya. Berikut adalah data (64) beserta penjelasannya:

أن ما قام به الملك المفدى يأتي في إطار اهتمامه رعاه الله- بالمسلمين في أنحاء العالم ، وبشكل

Objek

subjek+predikat IsN

خاص أبناءه في إندونيسيا

Objek

ʾanna ma: qa:ma bihi al-maliku al-mufaddi ya'ti: fi: 'itha:ri ihtima:mihi ra`a:hu alla:hu bi al-muslimi:na fi: anha:'i al-`a:lami wa bi syaklin kha:shshin 'abna:'uhu fi: 'indu:ni:siya:/

‘bahwa apa yang beliau lakukan tersebut adalah dalam rangka kepedulian beliau

penjelas subjek+predikat objek

terhadap umat islam di seluruh dunia, dan khususnya di Indonesia.’

objek

Ada beberapa kalimat dalam Tsu yang padanannya dilesapkan. Seperti contoh frase وبشكل */wa bi syaklin/* yang memiliki makna ‘secara’, di dalam Tsa makna tersebut tersirat kepada kalimat ‘khususnya di Indonesia’. sebenarnya kalimat ini berbunyi ‘(secara) khusus di Indonesia’

Begitu pula dengan kata أبناءه *ʾabna:'uhu/*. Kata ini tidak dituliskan padanannya (‘anak-anaknya’) dalam Tsa. akan tetapi maknanya tersirat kepada

/al-muslimi:na/ ‘umat muslim’. Selain itu transformasi pada penulisan subjek dapat menjadi bukti bahwa metode penerjemahan komunikatif adalah metode yang diterapkan dalam penerjemahan kalimat ini. Subjek dalam Bsu yaitu الملك المفدى */al-maliku al-mufaddiyu/* diterjemahkan hanya menjadi ‘beliau’. Penggunaan kata ini sangat sesuai dengan teori jurnalistik pers, yang menyatakan bahwa bahasa jurnalistik haruslah padat dan singkat. Langsung kepada pokok atau ini permasalahan yang menjadi inti berita. Akan tetapi ada alternatif terjemahan untuk data (64) yang lebih sederhana yaitu ‘bahwa semua yang beliau lakukan tersebut adalah bentuk kepedulian beliau terhadap umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Indonesia.’

Dalam alternatif terjemahan diatas, kata apa yang merupakan padanan dari ma penulis terjemahkan menjadi semua. Dan frase ‘dalam rangka’ penulis terjemahkan menjadi ‘bentuk’. Tampak bahwa alternatif terjemahan yang penulis kemukakan ide dan gagasan yang ingin disampaikan dari Tsu ke Tsa tidak berkurang atau berubah sama sekali.

Kata إن */inna/* dan أن */anna/* pada data (62), dan (65), tidak dituliskan padanan makna leksikalnya dalam Tsa. Makna dari keduanya ada di dalam kandungan kedua kalimat tersebut (implisit). Kata إن */inna/* pada kedua contoh tersebut diterjemahkan menjadi sebuah ‘penegasan’, karena salah satu makna harfiah إن */inna/* adalah ‘sungguh-sungguh’, ‘sebenarnya’ yang berfungsi sebagai تأكيد */ta’kid/* atau penegasan akan esensi dari kalimat tersebut.

Kalimat pada data (62) yang berbunyi:

إن قول الرسول صلى الله عليه وسلم

/inna qaula al-rasu:li shalla alla:hu `alaihi wa sallam/

Dalam padanannya, penerjemah memasukkan secara implisit makna إن */inna/* pada kalimat ‘Mereka menegaskan bahwa hadits Rasulullah *shallalla:hu `alaihi wa sallam* yang berbunyi:’

Kata إن */inna/* pada kalimat ini berfungsi untuk menegaskan bahwa -rasulullah benar-benar mengatakan hadits ini-. Mereka -orang-orang yang memberikan pendapat melalui hadits ini, dalam konteks ini adalah empat imam mazhab- ingin meyakinkan para pembaca agar mempercayai akan kebenaran isi (*matan*) dan keberadaannya (*keshahihannya*) dengan menambahkan kata إن */inna/*. Pada data (62) pemadanan berkonteks dilakukan oleh penerjemah pada

bertujuan untuk mempertahankan kekuatan makna dalam Tsu. kata ‘telah’ di dalam kalimat ini maknanya berdekatan dengan ‘menjadi’, jika kalimat tersebut dibedah maka maksud dari kalimat dalam Bsu yang akan diterjemahkan ke dalam Bsa adalah ‘jika shaf di depannya telah (menjadi) penuh’.

Namun demikian, jika kata ‘telah’ dihilangkan dari susunan kalimat ini, makna dari kalimat ini tidak berkurang atau berubah dan menjadi ‘jika shaf di depannya penuh’.

Proses penerjemahan kata كان /ka:na/ pada data (68), hampir sama dengan proses penerjemahan data (67). Akan tetapi yang membedakan adalah dilesapkannya kata ‘telah’ dalam Tsu. kalimat:

وكان في استقباله الدكتور محمد معين الدين

/wa ka:na fi: istiqlba:lihi ad-duktu:ru muhammad mu`inu ad-di:n/

‘Dalam kunjungan tersebut beliau disambut oleh Dr. Muhammad Mu’inuiddin’

Jika dituliskan seluruh makna yang tersirat di dalamnya, maka akan menjadi ‘Dalam kunjungan tersebut beliau (telah) disambut oleh’ Dr. Muhammad Mu’inuiddin’. Hal ini sangat tepat dilakukan oleh penerjemah karena jika kata ‘telah’ tetap dituliskan dalam kalimat tersebut, maka kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang tidak efektif dan *bertele-tele* dalam penyampaian gagasan, serta tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik pers yang singkat dan sederhana. Dapat diketahui dari hasil terjemahannya dalam Tsu bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantis dalam menerjemahkannya.